



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA
DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Ivana Khaerini

1201416049

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang”** ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.
NIP. 196801211993032002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dra Liliek Desmawati, M.Pd.
NIP. 195912011984032002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang” disusun oleh:

Nama : Ivana Khaerini

NIM : 1201416049

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 20 Mei 2020.

Semarang, 20 Mei 2020

Panitia Ujian



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Abdul Malik, S. Pd., M.Pd.
NIP. 198103102015041004

Penguji I

Dr. Sungkowo Edv M. S. Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Penguji II

Abdul Malik, S. Pd., M.Pd.
NIP. 198103102015041004

Penguji III/Pembimbing

Dra Liliek Desmawati, M.Pd.
NIP. 195912011984032002

PERNYATAAN KEASLIAN

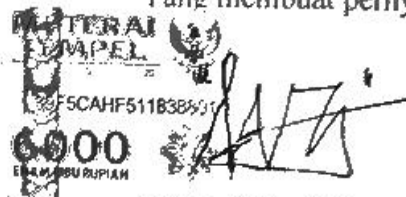
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ivana Khaerini
NIM : 1201416049
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang”** benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis milik orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya.

Semarang, 20 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Ivana Khaerini

NIM. 1201416049

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Hidup di dunia bukanlah untuk menjadi fosil hidup akan tetapi menjadi manusia yang berguna bagi sesama”.

PERSEMBAHAN:

Dengan rasa syukur yang tak terbatas kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almarhum Ibu Umi Alipah, Bapak Yuhri, Mbak Ropi dan Mas Aziz.
2. Sahabat saya Deliyana, Arifah, Sa'diyah, Nurul, Nia, Melda, Sundari.
3. Teman-teman jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan tahun 2016.
4. Sahabat-sahabatku UKM Baksos khususnya Rosa, Nugroho, Setyo dkk.
5. Kampung Pelangi dan semua pihak yang telah membantu pada penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang”. Proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya meberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik;
2. Ibu Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan arahannya selama masa studi;
3. Ibu Dra Liliek Desmawati, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi dan membersamai penulis dari awal sampai akhir terselesaikannya skripsi;
4. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji 1 yang memberikan saran dan kritik atas penelitian ini;
5. Abdul Malik, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji 2 yang memberikan saran dan kritik atas penelitian ini;
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi selama menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;

7. Kepala Desa Randusari dan Staffnya yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Kampung Pelangi;
8. Pokdarwis dan masyarakat Kampung Pelangi yang sudah membantu kelancaran penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini bisa tersusun.

Penulis menyadari bahwa skripsi sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, jika ada kritik dan saran yang bersifat membangun dengan senang hati penulis terima. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 20 Mei 2020
Penulis

Ivana Khaerini
NIM. 1201416049

ABSTRAK

Khaerini, Ivana. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kampung Pelangi Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra Liliek Desmawati, M.Pd.

Kata Kunci: Pemberdayaan. Pengembangan, Sektor Pariwisata

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat, bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dan bagaimana faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kegiatan pemberdayaan, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, serta faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan di Kampung Pelangi Kota Semarang melalui pengembangan sektor pariwisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan 6 subjek penelitian yang terdiri dari 1 ketua Pokdarwis, 2 anggota Pokdarwis, dan 3 warga masyarakat. Informan penelitian 2 orang terdiri dari 1 kepala kelurahan Randusari dan 1 ketua RT. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

Strategi kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tiga pendekatan diantaranya peningkatan SDM, pengembangan kelembagaan kelompok, dan promosi. Peningkatan SDM melalui kegiatan sosialisasi, pengembangan kelembagaan kelompok dengan pembentukan Pokdarwis, dan kegiatan promosi dilakukan dengan cara: memperbaiki fasilitas, menambah atraksi budaya, mengadakan event dan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat memperoleh tiga proses tahapan pemberdayaan: 1) tahap penyadaran, 2) tahap transformasi, dan 3) tahap peningkatan kapasitas. Tahap penyadaran dilakukan sosialisasi, menggunakan pendekatan kelompok dan individu. Tahap transformasi kemampuan dengan melaksanakan pelatihan sehingga memperoleh penghasilan. Tahap peningkatan kemampuan dengan pembiasaan masyarakat berperilaku mandiri. Faktor pendorong; dukungan masyarakat dan pemerintah. Sedangkan faktor penghambat; modal terbatas, kurangnya kreatifitas, takut resiko, dan kurangnya ruang terbuka.

Simpulan penelitian ini adalah strategi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat diantaranya melalui peningkatan SDM, pembentukan Pokdarwis, dan promosi. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dengan sosialisasi, pelatihan, dan membiasakan masyarakat berperilaku mandiri. Faktor pendorong dukungan masyarakat dan pemerintah, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya modal, kreatifitas, ruang terbuka dan takut resiko yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat. Saran untuk pemerintah agar meminjamkan modal bagi pelaku usaha juga menggiatkan UMKM di Kampung Pelangi sehingga perputaran ekonomi di Kampung Pelangi tetap berjalan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Penegasan Istilah	13
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Pemberdayaan Masyarakat	16
2.2 Kajian Sektor Pariwisata	47
2.3 Kerangka Berpikir Penelitian	67
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	72
3.1 Metode Penelitian	72
3.2 Lokasi Penelitian	73
3.3 Subyek Penelitian	74
3.4 Fokus Penelitian	75
3.5 Teknik Pengumpulan Data	77

3.6	Keaabsahan Data	82
3.7	Teknik Analisis Data	84
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		89
4.1	Hasil Penelitian	89
4.1.1	Profil Kampung Pelangi	89
4.1.2	Sarana dan Pra-sarana Kampung Pelangi	98
4.1.3	Sumber Dana	99
4.1.4	Strategi Peberdayaan Masyarakat	100
4.1.5	Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat	112
4.1.6	Faktor Pendorong dan Penghambat	133
4.2	Pembahasan Penelitian	135
4.2.1	Strategi Pemberdayaan Masyarakat	135
4.2.2	Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat	144
4.2.3	Faktor Pendorong dan Penghambat	163
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN		165
5.1	Simpulan	165
5.2	Saran	167
DAFTAR PUSTAKA		168
LAMPIRAN		175

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	71
Gambar 2. Bagan Triangulasi Sumber	84
Gambar 3. Langkah-langkah Analisis Penelitian	87
Gambar 4. Peta Kelurahan Randusari	91
Gambar 5. Struktur Organisasi Pokdarwis	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Gambar. 3.1 Subyek Penelitian	75
Gambar 4.1 Jumlah Sebaran Penduduk Kampung Pelangi	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	175
Lampiran 2 Kisi-Kisi Pedoman Penelitian.....	177
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	189
Lampiran 4. Hasil Wawancara	207
Lampiran 5. Catatan Lapangan	290
Lampiran 6. Dokumentasi	303
Lampiran 7. Surat Keterangan Pembimbing	308
Lampiran 8. Surat Izin Observasi Penelitian	309
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	310
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian	311

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dibandingkan dengan negara-negara yang lain memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi. Pada tahun 2019, Indonesia menduduki posisi urutan nomor empat dalam negara terpadat populasinya di dunia. Data tersebut mengacu kepada data yang terhimpun *The Spector Index*. Tidak dipungkiri pengangguran susah dihilangkan secara tuntas. Seperti yang diutarakan Mulyadi (2016) dalam jurnalnya, bahwa tingginya angka pengangguran akan menimbulkan berbagai macam permasalahan tidak hanya menimbulkan masalah di bidang ekonomi saja, berbagai masalah dibidang sosial juga bermunculan, masalah tersebut berwujud kemiskinan dan kerawanan sosial yang terjadi dimasyarakat.

Kemiskinan yang dapat ditandai dengan keterbelakangan dan pengangguran masyarakat yang semakin meningkat, dimana menjadi faktor pemicu terjadinya ketimpangan sosial dan berdampak pada perolehan pendapatan. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan antar golongan disuatu tatanan masyarakat. Penyebab lain dari kemiskinan adalah banyaknya pengangguran usia produktif karena disebabkan faktor kurangnya pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk mengantarkan mereka mempunyai pekerjaan. Pratama (2014) pendidikan mempunyai pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan hal ini dapat dijelaskan bahwa sektor pendidikan akan memberikan kontribusi jangka panjang terhadap tingkat

kemiskinan, sehingga dalam jangka pendek pengaruhnya belum terlihat. Jumlah pengangguran yang sangat besar dan didukung pendapatan yang rendah menjadi salah satu bukti bahwa masalah ketersediaan lapangan kerja di Indonesia sudah mencapai tahap yang memprihatinkan Mulyadi (2016).

Bentuk permasalahan yang timbul juga dapat berupa kepadatan penduduk yaitu urbanisasi. Dimana masyarakat perdesaan berputar otak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan melakukan urbanisasi. Menurut pendapat Romadi (2019) problematika masyarakat miskin yang ada dipertanian itu unik, sehingga perlu adanya pemecahan masalah agar mencapai kesejahteraan masyarakat. Upaya mencapai kesejahteraan maka memerlukan proses, ditunjukan agar masyarakat mencapai keterberdayaan.

Jonaidi (2012) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Wilayah perkotaan pembangunan dibidang ekonomi semakin hari semakin maju, hal ini ditandai dengan menurunnya tingkat kemiskinan dan pengangguran yang semakin menurun. Namun hal itu dirasa semakin menurun dengan adanya kesenjangan (*Gini Ratio*) yang terjadi diantara kelas antar masyarakat, menurut Soleh (2014) dalam jurnalnya.

Daya tarik perkotaan yang dipandang selalu dapat menyediakan lapangan pekerjaan dengan harapan bilamana melakukan urbanisasi kehidupan mereka akan menjadi lebih baik dari pada menetap di desa yang

menurut pandangan sebagian orang merasa kekurangan. Perpindahan penduduk dari desa ke kota mengakibatkan adanya masalah baru yaitu kepadatan penduduk di kota yang semakin meningkat, sehingga membutuhkan lahan lebih luas untuk digunakan sebagai pemukiman penduduk. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi salah satunya yaitu jaringan sosial yang dimanfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan dan memperkuat nilai integrasi ruang yang tinggi salah satu strategi yang dimiliki oleh masyarakat urban untuk pemenuhan kebutuhan yang ada dan mempertahankan eksistensinya dalam bermasyarakat menurut Koesoemawati dalam Wulandari (2018).

Bergulirnya waktu dengan meningkatnya jumlah penduduk yang berpindah ke kota, lahan yang ada di perkotaan semakin lama semakin terbatas untuk dijadikan pemukiman. Bahkan tidak sedikit lahan yang disalahfungsikan. Penyebab utamanya dikarenakan keterbatasan ekonomi, sebagian besar dari masyarakat urban tidak mampu untuk menempati rumah yang sebagaimana mestinya. Terkadang dari mereka kebingungan untuk bertempat tinggal di kota. Sebagian dari mereka memiliki jalur alternatif dengan menumpang di rumah kerabatnya, menumpang di temannya dan bahkan ada juga mereka yang berpindah-pindah tempat tinggal yang tidak menentu.

Banyak masyarakat urban yang tidak memiliki tempat tinggal. Untuk istirahat dan berteduh mereka memutuskan untuk mendirikan rumah darurat di lahan milik pemerintahan maupun swasta. Bangunan yang mereka dirikan

tidak ada perijinan dalam pendiriannya atau biasa disebut dengan bangunan liar dengan keadan bangunan yang ala kadarnya. Bangunan yang demikian dengan skala yang banyak dan tidak proporsional dengan keadaan lahan yang tersedia, pemukiman tersebut biasa disebut dengan pemukiman kumuh. Dimana seharusnya lahan yang menjadi permukiman tersebut dibiarkan menjadi lahan kosong yang digunakan untuk menyeimbangkan tatanan perkotaan. Taman kota, bantaran rel kereta api, di bawah jembatan layang, sepanjang pinggiran sungai, dan lahan terbuka hijau lainnya mereka manfaatkan sebagai tempat tinggal.

Proses perubahan kawasan pinggiran dari pedesaan (*rural*) menjadi perkotaan (*urban*) hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya penduduk desa yang melakukan mobilisasi dan migrasi ke kota. Bidang sosial, ekonomi, kesehatan, dan degradasi lingkungan dari adanya proses urbanisasi ikut terpengaruh kondisinya. Pemukiman kumuh banyak terdapat di kota-kota besar. Di Kota Semarang juga terdapat pemukiman kumuh yang terletak di daerah Wonosari. Pemukiman kumuh tersebut berada di sebagian lahan pemakaman umum tepatnya di Pemakaman Bergota.

Terbatasnya lahan yang tersedia dan kepadatan penduduk yang sangat tinggi, menjadikan kondisi lingkungan tidak seimbang, sehingga rumah-rumah saling berhimpitan dan penataannya kurang teratur dikarenakan meningkatnya jumlah kebutuhan perumahan. Kampung Wonosari terdiri dari tiga area yaitu area pemukiman, area pemakaman, dan area irigasi yang mana area tersebut merupakan tanah milik negara. Di depan area pemukiman

terdapat pasar kembang dengan kondisi yang cukup kumuh. Jarak pemukiman dengan pasar kembang hanya terpisah dengan aliran sungai.

Melihat kondisi tersebut pemerintah melakukan pembinaan kepada masyarakat setempat dalam rangka proses penanganan pemukiman kumuh. Untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat, keseimbangan dan kesejateraan dibanyak segi kehidupan baik dilingkungan fisik ataupun dilingkungan sosial merupakan inti dari pemberdayaan Hajaroh & Mulyono (2014). Dalam pembinaan pada proses penanganannya langkah yang diambil meliputi perencanaan, pengaturan, pengendalian, dan pengawasan. Upaya pemerintah dalam penanganan hal ini dengan berusaha bertanggungjawab semaksimal mungkin dengan melakukan koordinasi; sosialisasi peraturan perundang-undangan; bimbingan, supervisi dan konsultasi; pendidikan dan pelatihan; penelitian dan pengembangan; pendampingan dan pemberdayaan; serta pengembangan sistem informasi dan komunikasi yang ada Permadi (2018). Wujud perhatian dari pemerintah tersebut dalam rangka memperbaiki tatanan yang ada agar semakin membaik.

Undang-undang nomor 32 tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada daerah dalam mengelola setiap sumber daya alam yang dimiliki guna memberikan kemandirian kepada setiap daerah tanpa adanya ketergantungan kepada pusat. Perkembangan daam sektor kepariwisataan juga dilakukan oleh pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan masyarakat. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai berbagai

macam destinasi wisata, dimulai dari destinasi wisata alam, budaya, peninggalan zaman, cagar budaya serta baru-baru ini telah diikuti dengan pengembangan destinasi wisata kampung tematik yang menarik banyak minat wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pengembangan pariwisata di Jawa Tengah telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2012 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Jawa Tengah tahun 2012-2027, didalam regulasi tersebut telah dijelaskan mengenai kebijakan penentuan kawasan yang strategis sebagai penentuan pengembangan wisata yang didalamnya dengan mempertimbangkan beberapa karakteristik sehingga kawasan tersebut dapat ditetapkan sebagai kawasan pembangunan objek wisata. Karakteristik diantaranya mencangkup pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Selain itu, dalam pembangunan wisata, pemerintah Provinsi Jawa Tengah merumuskan misi-misi yang harus ditetapkan dalam pembangunan kepariwisataan diantaranya, sebuah destinasi mempunyai keunikan lokal, aman, nyaman, menarik, berwawasan lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta daerah. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2012 pada bab 2.

Pemerintah semakin menaruh perhatian yang besar terhadap sektor kepariwisataan di Indonesia begitu pula di daerah Jawa Tengah. Hal demikian disambut baik oleh setiap daerah untuk semakin mengembangkan kawasan wisata yang menjadi andalan untuk dikunjungi oleh wisatawan baik

lokal maupun mancanegara. Perkembangan tersebut juga dimaknai dan menjadi masukan oleh Kota Semarang yang menjadi ibu kota Provinsi Jawa Tengah dimana memiliki objek wisata yang beragam Warsono et al., (2019).

Pemerintah melakukan berbagai cara demikian rupa agar pengelolaan daerahnya tertata menjadi lebih baik. Program pemerintah saat ini terus gencar membenahi infrastruktur yang ada guna menarik kunjungan para wisatawan dengan mengangkat potensi objek wisata yang ada di daerahnya. Memperbaiki kawasan kumuh di perkotaan juga menjadi salah satu wujud perhatian pemerintah melalui program Kota Tanpa Kumuh atau bisa disingkat KOTAKU dalam upaya meningkatkan mutu lingkungan pemukiman penduduk menjadi lebih baik.

Perhatian pemerintah dalam program KOTAKU tertuju pada pasar kembang Kalisari dengan lokasi di tengah perkotaan dan padat lalu lintas dan terdapat pemukiman di belakang pasar tersebut, akan tetapi pasar memiliki kondisi yang kumuh. Pada tahun 2017 mulanya pemerintah kota Semarang hanya melakukan perbaikan di Pasar Kembang, agar lebih enak untuk dipandang dan penataannya menjadi lebih baik. Akan tetapi setelah selesainya proyek perbaikan Pasar Kembang, terlihat dengan jelas latar belakang berupa pemukiman yang kumuh yang lokasinya sangat berdekatan dengan Pasar Kembang tepatnya persis di belakang Pasar Kembang. Kembali ke tujuan semula yang mana ingin meningkatkan daya tarik pembeli maupun

wisatawan, pemerintah Kota Semarang akhirnya mengikutsertakan perbaikan di pemukiman kumuh tersebut.

Pemukiman di Wonosari oleh pemerintah diperbaiki tatanannya dengan didesain sedemikian rupa agar terlihat lebih indah dipandang dan mempunyai daya tarik atau keunikan tersendiri. Perubahan kampung tersebut terlihat sangat jelas ketika perbaikan telah selesai. Kampung sebelumnya terlihat sangat kumuh dan setelah selesai perbaikan berubah menjadi kampung yang sangat indah. Seluruh bangunan baik bangunan milik penduduk, jalanan yang ada di setiap gang-gang, dan fasilitas umum lainnya didesain dengan menarik dan diberi cat warna-warni. Pengecatan dilakukan tidak hanya di dinding saja, akan tetapi seluruh jalan, taman, sungai, fasilitas umum, bahkan tidak tanggung-tanggung atap bangunan rata dengan cat warna-warni. Dilihat keadaan pemukiman berwarna-warni yang menyerupai pelangi, kemudian pemukiman tersebut dikenal dengan Kampung Pelangi.

Jauhari (2018) dalam jurnalnya dengan adanya keikutsertaan dan partisipasi dari masyarakat setempat beserta lembaga-lembaga yang ada bersatu dengan untuk membangun ciri khas suatu wilayah atau tempat, pengembangan potensi lokal yang dimiliki wilayah tersebut guna membangun karakteristik lingkungan yang ada. Potensi-potensi lokal yang dapat diangkat dengan adanya keikutsertaan masyarakat tersebut dapat berwujud usaha masyarakat setempat yang dominan, membangun karakteristik masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, kearifan lokal), home industri yang unik dan ramah lingkungan, serta ciri khas dari masyarakat setempat yang menjadi

pembeda dan yang tidak dimiliki di wilayah lain. Potensi lokal tersebut tentunya dapat menjadi ikon suatu wilayah.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dalam mengangkat potensi yang ada di suatu kawasan sangatlah penting dalam membangun wilayah di masing-masing tempat agar potensi yang ada semakin terlihat dan bisa dirasakan hasilnya. Jangan sampai program Kampung Tematik tersebut dibangun secara ala kadarnya, hanya untuk formalitas semata tanpa menghiraukan keinginan masyarakat yang dipadukan dengan potensi yang ada.

Keberadaan kampung pelangi ini juga memberikan berbagai macam dampak yang bermunculan, mulai dari dampak sosial, lingkungan, juga dampak ekonomi. Berbagai dampak yang dihasilkan paling terlihat dampaknya setelah adanya Kampung Pelangi yaitu dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya wisatawan yang berdatangan. Dengan terjamahnya pada sektor pariwisata di masyarakat, sebagai salah satu sektor strategis yang menyentuh langsung usaha-usaha masyarakat. Peran pariwisata untuk turut memperkuat usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu langkah yang sangat tepat dan menjawab kondisi riil di lapangan yang langsung menyentuh tatanan masyarakat.

Pertumbuhan usaha ekonomi skala kecil didampingi dengan tumbuhnya kegiatan pariwisata di suatu tempat. Usaha kecil yang dikelola oleh masyarakat yaitu dapat berupa usaha warung jajanan, usaha oleh-oleh, tempat spot foto dan lain sebagainya. Dengan adanya pertumbuhan kegiatan

pariwisata disuatu daerah dan adanya usaha kecil sehingga melibatkan berbagai macam pihak, upaya pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan usaha-usaha kecil tersebut sangatlah diperlukan dengan tujuan agar perkembangan usaha ekonomi masyarakat yang berskala kecil yang dikelola masyarakat lokal terus mengalami peningkatan dan berkembang menjadi peluang usaha baru bagi masyarakat lokal. Kegiatan wisata tentunya berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

Keterkaitan masyarakat dalam pengelolaan wisata Kampung Pelangi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai seperti yang dikemukakan oleh Keban dalam Mulyono (2017) yaitu kegiatan dimana untuk membentuk suatu tatanan individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut bisa meliputi kemandirian dalam pola berpikir, bertindak dan mengandalkan suatu hal yang mereka lakukan. Kemandirian pada masyarakat ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat dalam pemecahannya. Dalam pemecahan masalah-masalah tersebut dengan memanfaatkan daya kemampuan masyarakat yang terdiri dari kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan menggali langsung sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar.

Desmawati et al. (2015) dalam jurnalnya mengatakan bahwa pemberdayaan memberikan sumbangsih terhadap pengetahuan, sikap serta keterampilan yang memberikan bantuan terhadap masyarakat miskin untuk mendapatkan mata pencaharian dan meningkatkan pendapatan. Hal tersebut

guna meningkatkan kualitas maupun kuantitas kebutuhan hidup. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan oleh masyarakat di Kampung Pelangi, dimana sebelum adanya objek wisata dibuka masyarakat masih dalam kondisi yang lemah. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat khususnya disektor pariwisata harapannya akan mengantarkan kemandirian terhadap masyarakat untuk mengembangkan sektor pariwisatanya secara berkelanjutan tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah setempat guna mencapai kesejahteraan bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang terdapat dalam latar belakang, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan sektor pariwisata di kampung Pelangi Kota Semarang?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan, diharapkan membawa banyak manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat dan memberikan sumbangsih pemikiran pada pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi dalam upaya mencapai kesejahteraan.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, harapannya dapat dimanfaatkan dan digunakan bagi:

a. Bagi Mahasiswa

Dari penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi kepada mahasiswa agar dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi kota Semarang melalui pemberdayaan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan juga referensi tentang pengembangan sektor pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat di kampung wisata.

c. Destinasi Wisata

Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah dan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan pengelolaan wisata khususnya di Kampung Pelangi.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penegasan istilah yang ada dimaksudkan agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari obyek penelitian dan menimbulkan salah pengertian terhadap penelitian yang dilakukan. Penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. Pemberdayaan ditujukan kepada yang memerlukan dengan menggunakan program yang mengatasi masalah dan sesuai kebutuhan

yang diperlukan. Pada proses pembangunan dimana masyarakat memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki kondisi diri sendiri dan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dapat terjadi apabila masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Karena masyarakat merupakan sasaran dari kegiatan pemberdayaan. Mengikutsertakan masyarakat sangatlah penting dikarenakan program yang dilakukan sesuai dengan kehendak dan mengenali kebutuhan mereka. Disisi lain kegiatan pemberdayaan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengalaman, baik dalam merancang melaksanakan juga mengelola dan mempertanggungjawabkan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

2. Pengembangan Sektor Pariwisata

Pengembangan merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu hal yang belum ada di suatu daerah atau mengembangkan potensi yang sudah ada untuk ditata sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik. Sedangkan sektor pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata, baik dalam perjalanan pariwisata untuk dinikmati obyek dan daya tarik maupun perusahaan obyek pariwisata dalam pengembangannya. Jadi, pengembangan sektor pariwisata merupakan suatu pembangunan disektor pariwisata yang belum ada menjadi ada, dan yang sudah ada menjadi lebih baik dan berkualitas sesuai dengan kode etik standar kepariwisataan global dalam pengembangan kepariwisataannya.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai pendapatan daerah. Penduduk yang dapat memanfaatkan peluang adanya objek wisata akan memperoleh keuntungan. Kedatangan wisatawan pada lokasi wisata dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan untuk penduduk sekitar lokasi wisata.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004) dapat dimaknai sebagai suatu “proses” yang didalamnya terdiri atas serangkaian proses atau suatu tindakan atau juga langkah yang dapat ditempuh baik langkah secara kronologis maupun sistematis terdapat tahapan guna mengubah dari pihak yang kurang mampu atau belum berdaya menjadi mampu atau lebih berdaya.

Menurut Keban dan Lele dalam Mulyono (2017) Secara etimologis kata pemberdayaan berasal dari kata dasar yakni “daya” yang berarti kemampuan atau kekuatan. Pemberdayaan pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk menuju keberdayaan. Juga dapat diartikan sebagai proses memperoleh daya/kemampuan/kekuatan dan juga pentransferan daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang berdaya kepada pihak yang kurang berdaya untuk menuju keberdayaan.

Masyarakat yang kurang berdaya pada umumnya rasa kepercayaan dirinya masih sulit untuk diutarakan. Mereka masih dalam proses belajar untuk menjadi mandiri. Apabila terdapat pesaing yang dirasa sudah mapan maka rasa semangat mereka menurun mengetahui kondisi tersebut. Dengan kondisi yang demikian, dalam proses berlangsungnya pemberdayaan pesaing harus dijadikan sebagai mitra. Harapannya nanti ketika salah satu dari mitra

tersebut sukses dapat saling tolong menolong dan saling memberikan motivasi dalam berusaha agar hubungan diantara mereka tidak adanya kesenjangan dengan upaya mencapai tujuan pemberdayaan yang seutuhnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek yang sangat penting dalam aspek pembangunan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Afifullah (2017) pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang perlu dilakukan pada masa sekarang ini. Melihat fenomena sosial yaitu salah satunya ketidakberdayaan masyarakat yang menjadi sumber timbulnya permasalahan nasional yang sedang dihadapi pada masa sekarang ini. Ketidakberdayaan dapat dilihat dari kelompok yang paling kecil meliputi keluarga atau rumah tangga hingga kelompok yang besar sekaligus seperti lembaga-lembaga pemerintahan. Untuk meminimalisir permasalahan yang ada maka dapat dilakukan upaya untuk menanggulangnya, salah satu upaya tersebut yaitu pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu bentuk penggalian kemampuan pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang diutarakan dalam bentuk kreatifitas, dengan mengoptimalkan daya pikir dan kompetensi yang dimiliki untuk merubah tindakan kurang baik sebelumnya. Dalam tindakan ini mengoptimalkan proses pembangunan sumberdaya manusia menjadi lebih berdaya.

Pemberdayaan masyarakat menurut James, A. dalam Suhaimini (2016) merupakan proses pembangunan dimana masyarakat mempunyai inisiatif memulai proses kegiatan sosial dengan maksud untuk memperbaiki situasi

dan kondisi diri sendiri agar lebih baik. Pemberdayaan dapat dikatakan berhasil dan mendapatkan hasil yang memuaskan apabila masyarakat tersebut turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan proses pemberdayaan.

Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat menurut Sastrayuda (2010) terdapat atas dua perefektif, *Pertama*; masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pemberdayaan, mulai dari pemilihan pemberdayaan seperti apa yang cocok diaplikasikan untuk masyarakat setempat, dilanjutkan proses perancangan hasil dari pemilihan pemberdayaan masyarakat, proses selanjutnya perencanaan yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan konsep yang matang dari program pemberdayaan, dan proses yang terakhir yaitu pelaksanaan dari perencanaan program pemberdayaan masyarakat yang sudah dikonsep secara matang. *Kedua*; partisipasi memberikan ilmu dan pengalaman kepada masyarakat yang kondisinya masih lemah dengan maksud mengubah kondisi agar lebih berdaya sehingga dapat lebih mandiri.

Pemberdayaan masyarakat menurut Wibowo & Mulyono (2018) dalam jurnalnya adalah suatu proses bertahap yang dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan serta keterampilan agar masyarakat memiliki keterampilan fungsional yang berfungsi sebagai daya saing pekerjaannya dan dapat dikatakan sebagai masyarakat mandiri.

Pendapat lain pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Payne dalam Suhaimini (2016) adalah pemberdayaan sebagai strategi untuk melakukan pembangunan, baik lingkungan maupun masyarakat. Dalam

pembangunan ini, manusia memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembangunan yang dapat meningkatkan kemampuan sekaligus kemandiriannya dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya material maupun nonmaterial. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai strategi pembangunan jika didalamnya terdapat unsur membantu masyarakat yang lemah untuk mengambil tindakan dalam memutuskan permasalahan yang ada. Selain itu juga tindakan yang dilakukan dapat berupa mengurangi hambatan pribadi dan sosial dengan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri masyarakat lemah untuk memanfaatkan daya yang terdapat dalam lingkungannya yang nantinya dapat dimanfaatkan secara baik dan optimal.

Banyak upaya yang dilakukan untuk kegiatan pemberdayaan, salah satu upaya menurut Mardikanto (2017) upaya yang amat pokok adalah upaya sadar yang dilakukan untuk meningkatkan taraf pendidikan, derajat kesehatan agar semakin lebih baik dan juga akses dalam bidang ekonomi yang mengalami kemajuan. Akses bidang ekonomi dapat berupa modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar yang terdapat di suatu wilayah.

Dalam kegiatan pemberdayaan dapat berupa pembangunan infrastruktur sarana maupun prasarana fisik yang mendasar. Pembangunan tersebut dapat berupa pembangunan irigasi, akses jalan di suatu wilayah untuk mempermudah mobilisasi masyarakat, aliran listrik. Tidak mengesampingkan juga dalam pembangunan sekolah di sekitar wilayah tersebut dan fasilitas

pelayanan kesehatan yang semakin lebih baik. Pembangunan tersebut harapannya dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah sekalipun.

Selain pembangunan juga tersedianya lembaga-lembaga peminjaman modal usaha, pelatihan untuk masyarakat kurang berdaya sekaligus pemasaran yang tepat yang ditujukan untuk lapisan masyarakat perdesaan yang berkonsentrasi pada penduduk yang keterberdayaannya sangat kurang dibandingkan masyarakat perkotaan dimana dalam kemampuannya dirasa sudah cukup mandiri. Sehubungan dengan hal tersebut, dirasakan sangat perlu dengan adanya program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya. Karena pada dasarnya program umum yang sudah ada, tidak menyentuh lapisan masyarakat yang kurang berdaya. Dengan adanya program khusus dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada dan bisa diaplikasikan secara langsung.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat juga menyentuh bidang pendidikan. Dibidang pendidikan pemberdayaan dapat disebut sebagai tindakan perbaikan keaksaraan atau biasa disebut dengan 3 buta, yakni buta huruf, buta angka dan buta pengetahuan dasar juga dapat berupa pelatihan-pelatihan lain yang berhubungan dengan bidang pendidikan. Harapannya dengan mempelajari ilmu pengetahuan yang ada nantinya mereka mampu menggali kearifan tradisional dan mereka mampu mengadopsi pembaharuan yang sekiranya bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan mendatang.

Pemberdayaan masyarakat juga masuk ke dalam ranah bidang kesehatan, dalam kegiatannya mencakup banyak hal antara lain yaitu upaya

promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam bidang ini pada dasarnya menyediakan pelayanan yang dasar bagi kelompok kurang berdaya. Pelayanan tersebut biasanya mudah dan cepat diperoleh dengan biaya yang cukup ekonomis dengan metode pelayanan pengobatan baik modern maupun pengobatan tradisional yang sebelumnya sudah diujicobakan kemanjuran dan keamanan dalam pelayanan secara teknis dan juga pengonsumsiannya.

Pemberdayaan dibidang kesehatan juga masih mencakup kemandirian masyarakat dalam mengelola lembaga-lembaga swadaya yang ada didalam masyarakat, misalkan LSM, KSM, PKK, Darmawisma, Posyandu, dll. Lembaga yang ada berguna untuk mengurangi dan meminimalisir adanya suatu penyakit dan sebagai penggerak iuran yang digunakan untuk keperluan kesehatan yang ada di suatu masyarakat.

Bidang sosial-politik kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan yang sama rata untuk seluruh warga masyarakat termasuk kesetaraan gender agar memiliki hak yang sama rata tidak membedakan satu sama lain berlaku untuk semua masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan politik, terutama kaitannya dengan kebijakan pembangunan.

Sedangkan dalam prespektif lingkungan kegiatan pemberdayaan dapat dimaknai sebagai upaya memunculkan pemikiran masyarakat untuk memiliki kesadaran, kemampuan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar untuk mengamankan dan melestarikan sumberdaya alam yang ada serta mengelola sumberdaya tersebut dengan bijak dan baik. Dengan adanya rasa kepedulian

dengan lingkungan yang dirasakan sangat penting guna menjaga kelestarian kehidupan di sekitar wilayah tersebut dan berguna untuk keberlanjutan pembangunan yang nantinya dapat dirasakan terutama dalam memperbaiki mutu hidup masyarakat yang ada di sekitarnya menurut Mardikanto (2012).

Menurut Suhaimini (2016) menyatakan bahwa rumusan konsep tentang pemberdayaan antara ahli yang satu dengan ahli lainnya berbeda-beda. Kesimpulan pada intinya bahwa pemberdayaan adalah upaya sadar dan terencana yang dirancang secara sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang dipadukan dengan lingkungan sekitar yang pelaksanaannya dirancang untuk merubah atau melakukan pembaharuan terhadap komunitas ataupun masyarakat dimana berawal dari titik tidak berdaya menjadi terberdaya.

Kegiatan pemberdayaan tersebut lebih menitik beratkan pada pembinaan potensi yang dimiliki untuk menjadikan masyarakat yang lebih mandiri dalam pengelolaan potensi yang dimiliki tersebut. Maksud dari tujuan pemberdayaan harapannya masyarakat mempunyai kesadaran dan pelibatan penuh dalam pengambilan kebijakan untuk menentukan masa depan yang akan dituju. Peran pemerintah ataupun lembaga *non government organization/ngo* dalam hal ini hanya pengambil posisi sebagai pemancing atau pemotivator masyarakat untuk menuju kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat bentuknya sangat beragam, menurut Mustangin et al. (2017) salah satu program pemberdayaan masyarakat yaitu program desa wisata. Pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk

program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya atau kekuatan sekaligus menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kemiskinan di suatu daerah dengan memanfaatkan potensi yang ada dengan mengolahnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu karya yang menguntungkan sehingga mengangkat perekonomian masyarakat. Melalui program desa wisata banyak wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata, dan banyak juga pihak di sekitar lokasi wisata tersebut yang diuntungkan. Banyak manfaat-manfaat yang diperoleh dengan adanya program desa wisata yang dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas makna pemberdayaan masyarakat adalah suatu langkah/proses/tahapan terencana secara sadar dan sistematis yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan diberikan oleh pihak yang memiliki daya kepada pihak yang tidak berdaya agar tercapai kemandirian dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar secara baik dan bijak dalam upaya meningkatkan taraf hidup untuk mencapai kesejahteraan.

2.1.2 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pembangunan yang berlandaskan keadaan sumberdaya individu atau masyarakat setempat. Ada prinsip yang harus menjadi acuan dalam kegiatan pemberdayaan, begitu pula menurut Kemanekertan (2013) dalam buku pemberdayaan masyarakat disebutkan ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh para pendamping pelaksana pemberdayaan, yaitu:

1. Pendamping hendaknya mampu menciptakan suasana/iklim yang menarik minat dan perhatian guna mengembangkan potensi masyarakat berkembang menjadi lebih baik.
2. Memberikan penguatan potensi atau daya yang dimiliki masyarakat untuk lebih ditingkatkan dalam pengembangannya.
3. Melindungi masyarakat kalangan lemah dari ketidakberdayaan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat lemah harus dicegah menjadi bertambah lemah dalam menghadapi masyarakat yang kuat, justru sebaliknya masyarakat yang lemah dilindungi agar lebih mandiri.
4. Pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya tidak boleh mengesampingkan bahkan meninggalkan keterbelakangan dari masyarakat setempat.
5. Pemberdayaan tidak boleh menimbulkan rasa ketergantungan daerah pinggiran terhadap pusat.
6. Pemberdayaan tidak boleh menimbulkan adanya ketergantungan dari masyarakat terhadap penyelenggara pemberdayaan baik kepada negara/pemerintah ataupun kepada pemilik modal.
7. Pemberdayaan tidak boleh merusak kelestarian lingkungan sekitar, hendaknya malah menjaga dan melestarikannya.

Prinsip merupakan pedoman untuk melakukan suatu tindakan yang harus dijalankan. Dengan adanya prinsip-prinsip pemberdayaan, dapat dijadikan pedoman oleh pendamping dalam melakukan proses pemberdayaan agar kegiatan pemberdayaan selaras dengan tujuan yang diharapkan.

2.1.3 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Suhaimini (2016) adalah membentuk masyarakat agar mandiri. Masyarakat dapat memecahkan masalah yang dihadapinya tidak harus bergantung pada pihak luar baik bantuan dari pemerintah maupun bantuan dari organisasi-organisasi non pemerintah dalam memenuhi kebutuhannya. Bantuan *technical assistance* tetap mereka perlukan, tetapi dengan adanya bantuan tersebut diharapkan mampu membangkitkan dan meningkatkan daya pikir dan motivasi masyarakat untuk pemecahan masalah bukan sebaliknya malah mematikan daya pikir dan motivasi yang sudah dimiliki oleh masyarakat.

Pemberdayaan tidak lain yang bertujuan untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat, kesejahteraan dan keseimbangan yang menyangkut berbagai macam segi, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pendapat lain tentang tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jamaludin (2015) adalah sebagai berikut:

1. Membantu percepatan pelaksanaan proyek-proyek pengembangan masyarakat khususnya daerah perdesaan yang berkaitan langsung dengan program pengentasan kemiskinan serta dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat desa dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti ketersediaanya air bersih, perumahan yang layak, akses jalan, dan usaha ekonomi produktif.

2. Mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial kepada masyarakat akan pelaksanaan pembangunan masyarakat perdesaan agar menjadi lebih baik.
3. Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga masyarakat lokal seperti DPD, PKK, KUD, karang taruna untuk ikut berpartisipasi aktif secara fungsional dalam proses pembangunan masyarakat desa.
4. Mengembangkan kelembagaan dan pelembagaan gerakan pemberdayaan masyarakat yang mendorong terjadinya proses pembangunan sebagai alternatif program pemerataan pembangunan masyarakat desa, menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat, dan menjaga stabilitas pembangunan yang ada.
5. Mengembangkan jaringan kerja antar lembaga pemberdayaan masyarakat dalam rangka menjalin hubungan kerjasama dan keselarasan antar program yang diaplikasikan dalam proses pemberdayaan untuk pemenuhan kebutuhan dasar, program pengembangan kualitas sumberdaya manusia, dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat.
6. Mengembangkan informasi dan dokumentasi dari adanya gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat luas mengetahuinya.

Menurut pendapat Mulyono (2017) pemberdayaan hendaknya sarannya mengarah untuk pembentukan kognitif masyarakat menjadi semakin baik. Kondisi kognitif pada dasarnya yaitu kemampuan berpikir

individu atau masyarakat yang dilandasi dengan pengetahuan dan wawasan guna mencapai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif hakikatnya suatu sikap/perilaku individu atau masyarakat yang timbul adanya perilaku sensitif terhadap nilai-nilai dari suatu pembangunan atau pemberdayaan. Kondisi afektif yaitu *asense* yang dimiliki oleh individu atau masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan baik berdaya dalam sikap maupun perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan yang dimiliki individu atau masyarakat yang mendukung dalam upaya melakukan aktivitas pembangunan ataupun pemberdayaan.

Sururi (2017) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah konsep pembangunan merangkum nilai-nilai sosial yang berkembang secara dinamis dalam masyarakat dan mencerminkan paradigma pembangunan yang berpusat pada masyarakat sebagai pelaku utama dan subjek dalam pembangunan yang mempunyai tujuan meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi sekarang yang tidak mampu melepaskan dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Ada banyak aspek yang menjadi sasaran tujuan pemberdayaan, sejalan dengan Mardikanto (2014) terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Perbaiki kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kualitas masyarakat maka tindakan yang dilakukan juga menjadi lebih baik. Dengan demikian harapannya juga menambah mutu

kelembagaan yang didalamnya termasuk mengembangkan jaringan mitra usaha.

2. Perbaiki usaha (*better business*)

Pemberdayaan masyarakat juga didalamnya menyangkut kegiatan perbaikan pendidikan, perbaikan akses untuk berusaha, perbaikan kelembagaan harapan dari semua kegiatan tersebut dapat memperbaiki dan meningkatkan bisnis yang dilakukan.

3. Perbaiki pendapatan (*better income*)

Bisnis yang dilakukan semakin meningkat, dengan demikian pemasukan atau pendapatan juga akan meningkat.

4. Perbaiki lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan yang diperoleh masyarakat tingkat kesejahteraannya juga menjadi lebih baik, harapannya kepekaan terhadap lingkungan juga akan menjadi lebih baik. Kepekaan tersebut dapat berupa perbaikan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagian besar pengalaman dari kerusakan lingkungan disebabkan karena kemiskinan atau pendapatan masyarakat yang sangat terbatas bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhannya.

5. Perbaiki Kehidupan (*better living*)

Meningkatnya pendapatan masyarakat didukung dengan lingkungan sekitar yang lebih baik, diharapkan hal tersebut dapat memperbaiki keadaan atau kondisi setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaiki masyarakat (*better community*)

Semua komponen yang ada sudah saling mendukung yang diantaranya kehidupan yang semakin membaik, selain itu juga didukung oleh lingkungan fisik dan sosial yang lebih baik, diharapkan akan terwujudnya iklim kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Dalam pemberdayaan tujuannya tidak hanya penguatan dalam sumberdaya manusianya saja, akan tetapi juga harus ditanamkan nilai-nilai kebudayaan modern misalnya tidak mudah menyerah, kerja keras, mandiri dalam artian tidak selalu bergantung pada pihak lain, cerdas dalam pengelolaan keuangan dan lain sebagainya sesuai dengan kemajuan-kemajuan yang ada. Kegiatan ini semua termasuk inti dari kegiatan pemberdayaan yang harus ditanamkan kepada pihak yang kurang berdaya untuk mencapai kemandirian. Menurut Imaniar et al. (2020) dalam jurnal internasional

“Assessment of Institutional Structures for Solid Waste Management in Kumasi”.

Tujuan bisa tercapai seperti yang diharapkan apabila fokus pada suatu masalah. Apabila kegiatan yang dilakukan sejalan dengan fokus masalah yang ada, maka tujuan yang diharapkan akan tercapai dengan maksimal.

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan masyarakat sesuai dengan profesi dan keterampilan masing-masing individu sehingga memiliki bekal kemampuan untuk bekerja dan berusaha mandiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya untuk tercapainya kesejahteraan. Kesejahteraan dapat diperoleh

apabila masyarakat mencapai kemakmuran dengan mewujudkan tingkat produktivitas yang tinggi dari sumberdaya manusianya.

Pendapat lain menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memanfaatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup secara mandiri menjadi lebih baik lagi yang ditujukan kepada seluruh masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya Sutarto (2007). Kemandirian dapat berarti mampu membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang menyangkut masalah pribadi dan dalam bermasyarakat dalam kegiatan sehari-hari dengan menemukan solusi sehingga mampu memecahkan persoalan yang ada.

Intisari dari proses pemberdayaan adalah meningkatkan harkat dan martabat masyarakat agar mencapai kemandirian, terlebih lagi bagi masyarakat yang berada dikelas bawah yang terlilit suatu permasalahan sosial dan kurangnya keterberdayaan pada tatanan masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan itu tercapai apabila masyarakat sudah mencapai kemandirian dan tidak selalu bergantung pada pihak lain.

2.1.4 Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan yaitu salah satunya menjadikan manusia yang lebih mandiri, Romanto dalam Priyono (2018) adapun sasaran program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian sebagai berikut:

1. Terbentuknya kesadaran dalam diri masyarakat dan tumbuhnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dengan mengorganisir diri untuk kemajuan dan kemandirian bersama;

2. Diperbaikinya kondisi kehidupan kelompok rentan, miskin melalui kegiatan peningkatan pemahaman agar pemikiran mereka lebih luas dan lebih terbuka, meningkatkan dan menguatkan usaha-usaha kecil diberbagai bidang ekonomi menuju kearah swadaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat;
3. Peningkatan kemampuan dan juga kinerja kelompok-kelompok swadaya masyarakat dalam hal keterampilan teknis dan manajemen untuk perbaikan produktifitas sehingga pendapatan mereka juga akan meningkat.

Pandangan pemberdayaan sebagai salah satu bagian dari masyarakat lemah atau miskin dalam pelaksanaannya tanpa harus menghilangkan ketimpangan struktural. Dalam pembangunan, masyarakat lemah atau miskin juga mempunyai daya, akan tetapi dalam menuju pembangunannya harus diarahkan terlebih dahulu supaya dapat terarah dan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti halnya memberikan kail lebih tepat dari pada memberikan ikan. Dengan dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan yang mana lebih memberikan manfaat dari pada langsung memberikan hasilnya. Karena dengan pemberdayaan masyarakat pemikiran dan keahlian dalam peningkatan pembangunan akan jauh lebih efektif.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Hilman & Nimasari (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa dalam pembangunan kegagalan kebanyakan disebabkan karena terlalu terfokus pada konsep ekonomis dan kurang partisipatif sehingga timbulnya kesan jika masyarakat dalam pemberdayaan hanya dijadikan sebagai objek, sehingga dikemudian hari

timbulah kesenjangan dan berbagai bentuk ketergantungan dari masyarakat yang membahayakan untuk dirinya.

Masyarakat merupakan agen yang mendapat posisi penting, karena posisinya dipandang lebih bersifat *entrepreneur*, lebih berpengalaman dan inovatif dibandingkan dengan pemerintah. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya sering disebut dengan istilah konsep *good governance*. Konsep ini merupakan konsep yang memandang ada 3 unsur yang harus dipertemukan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain pemerintah, swasta dan masyarakat yang harus saling berkerja sama dalam proses pemberdayaan. Termasuk akademisi ikut serta dalam proses pemberdayaan yang menjalin hubungan kemitraan yang selaras, Suprijatna dalam Mulyono (2017).

2.1.5 Model Pemberdayaan Masyarakat

Model pemberdayaan sangat beragam, Rifa'i (2008) model-model pemberdayaan masyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Struktur kelompok kecil, dimana anggota kelompok terdiri atas kesamaan usia atau keragaman usia warga belajar dan pembentukan kelompok dapat dibentuk dari kelompok yang telah ada atau membentuk suatu kelompok baru;
2. Alih tanggungjawab, memberikan tenggang waktu untuk masyarakat mencetuskan program.
3. Kemimpinan partisipan, dalam pemberdayaan hal ini harus dipelajari karena di sekolahan warga belajar biasanya pasif dalam hal kepemimpinan partisipan;

4. Agen fasilitator, bukan hanya mensyaratkan pelatihan saja, akan tetapi juga melaksanakan penyeleksian yang benar;
5. Proses dan hubungan demokratis dan non hirarkhial beragam dari pengaplikasian pendidikan nonfomal, karena itu diperlukan dukungan dari semua elemen yang mendukung adanya program pemberdayaan masyarakat sehingga dapat diterima oleh semua organisasi;
6. Integrasi refleksi dan aksi, kegiatan pemberdayaan dapat didorong melalui proses belajar dari pengalaman warga belajar, berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan aktual di dalam kehidupan warga belajar sehingga masalah yang ada dapat terpecahkan;
7. Metode yang dapat meningkatkan kesadaran diri warga belajar lebih efektif dipresentasikan oleh rancangan program sementara, dibandingkan dengan rancangan program yang sudah direncanakan sebelumnya;
8. Perbaikan sosial lingkungan, perekonomian masyarakat, dan atau politik merupakan tujuan jangka panjang pemberdayaan masyarakat.

Rotman dalam Mulyono (2017) merumuskan tiga model dalam praktik pembangunan masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Model Pengembangan Lokal (*Locallity Development Model*)

Model pengembangan lokal ini mensyaratkan bahwa perubahan masyarakat dapat dilakukan secara optimal bila melibatkan partisipasi aktif disemua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan. Strategi ini

adalah mencari cara untuk dapat memotivasi warga masyarakat agar terlibat aktif dalam proses perubahan. Partisipasi aktif seluruh warga masyarakat dalam pembangunan itulah yang menjadi tujuan utama proses perubahan.

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Model ini menekankan pada proses pemecahan masalah secara teknis terhadap pemecahan sosial yang substantif seperti kenakalan remaja, perumahan, kesehatan mental, dan masalah sosial lainnya. Selain itu, model ini menganggap penting menggunakan perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yaitu untuk mencapai tujuan akhir secara rasional. Perencanaan dilakukan dengan sadar dan rasional, dan dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Strategi yang digunakan adalah mengumpulkan dan menganalisis fakta dan data tentang permasalahan, dilanjutkan dengan menetapkan cara terbaik dalam penyusunan program, dalam memberikan pelayanan atau dalam memberikan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan.

3. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

Model ini menekankan tentang pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak beruntung secara terorganisasi, terarah, dan sistematis. Selain itu juga meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang sesuai dengan keadilan sosial dan demokrasi. Model ini bertujuan

mengadakan perubahan yang mendasar didalam lembaga utama atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Model aksi sosial ini menekankan pada pemerataan kekuasaan dan sumber-sumbernya atau dalam hal pembuatan keputusan masyarakat dan mengubah dasar kebijakan organisasi formal. Teknik yang digunakan adalah menggerakkan kelompok masyarakat dalam kegiatan yang terorganisasi dan juga menggerakkan masyarakat dalam tindakan langsung (*direct action*) untuk memecahkan konflik-konflik, termasuk teknik pengajuan usulan atau saran-saran dengan menggunakan kekuatan masa.

2.1.6 Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut pandangan Pranarka & Vidhanddika dalam Suhaimini (2016) menjelaskan bahwa “proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog”.

Pemberdayaan sebagai kegiatan untuk membantu masyarakat untuk memperoleh keberdayaan dalam pengambilan suatu keputusan dan menentukan tindakan apa yang akan diambil terkait dengan diri dan

lingkungan di sekitarnya juga termasuk meminimalisir suatu hambatan, baik hambatan pribadi ataupun hambatan sosial dengan tindakan peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri individu untuk memanfaatkan potensi daya yang dimiliki dengan menyalurkan daya lingkungannya Payne dalam Suhaimini (2016).

Berbeda dengan pendapat Slamet dalam Suhaimini (2016) menjelaskan secara lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu berkerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab.

Agar terjadi sinergi diantara berbagai *stakeholder* dapat terwujud dibutuhkan dukungan adanya iklim yang kondusif pada tingkat makro atau dalam sistem kehidupan bernegara. Dalam hal ini dibutuhkan suatu sistem yang tidak sentralistis di mana negara mendominasi proses pengambilan keputusan dan kendali upaya peningkatan kesejahteraan secara terpusat. Kewenangan dan kewajiban dalam upaya peningkatan kesejahteraan tersebut perlu didistribusikan kepada *stakeholder* yang lain baik masyarakat maupun dunia usaha. Sudah tentu dalam membangun relasi antar *stakeholder* tersebut perlu mengedepankan asas kesetaraan Soetomo (2015).

2.1.7 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat terdapat tahapan dari mulai hingga akhir pemberdayaan dalam masyarakat. Liput dalam Mardikanto (2014) dalam tulisannya tentang perubahan yang terencana, (*Planned Change*) merinci tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat ke dalam 7 (tujuh) kegiatan pokok yaitu:

1. Penyesadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya”, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyesadaran yang seperti itulah yang dimaksudkan oleh Freire (1976) sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk didalam penyuluhan;
2. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan: keadaan sumberdaya (alam, manusia, sarana prasarana, kelembagaan budaya, dan aksesibilitas), lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah tersebut, adalah faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya;
3. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis pemecahan akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan

terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi;

4. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional, dan global). Karena kondisi lingkungan (internal dan eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat, maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”;
5. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji-coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, karena tidak semua inovasi selalu cocok (secara: teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan politik/kebijakan) dengan kondisi masyarakatnya. Di samping itu, uji-coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternatif yang paling “bermanfaat” dengan resiko atau korbanan yang terkecil;
6. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll.) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, *indigenous technology*, maupun kearifan tradisonal dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhannya;
7. Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (*grassroots*) untuk bersuara

dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya (*voice and choice*) kaitannya dengan: aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung gugat (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal.

Sedangkan menurut Mulyono (2017) proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi: (1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan, (3) tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat tumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian, masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-keterampilan dapat berlangsung baik. Penuh semangat berjalan afektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekadar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, namun belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

Tahap ketiga merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi ini sering kali didudukkan sebagai

subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat dalam Mulyono (2017), maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Di samping itu, kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

Dalam peningkatan kesadaran dan kemampuan sesuai dengan jurnal Indrianti et al. (2019) perlu dilakukan revitalisasi yang dimiliki, revitalisasi tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan. Revitalisasi yang dimaksud dengan tujuan membuka pikiran masyarakat untuk lebih sadar dan lebih peka terhadap perkembangan yang ada, seperti sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga masyarakat memiliki kemauan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan posisi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.8 Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sudjana (2000) agar pendidikan nonformal dapat memberdayakan masyarakat maka harus didasarkan pada lima strategi dasar yaitu: 1) pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan dan masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu

membangun dirinya, 2) pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, 3) pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi, 4) pendekatan berkelanjutan (*continuing approach*), yaitu pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara berkesinambungan dan untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat menjadi hal yang paling pokok, dan 5) pendekatan budaya (*cultural approach*), penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan.

Kamil (2011) menjelaskan empat karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal, karakteristik tersebut meliputi :

1. Pengorganisasi masyarakat, ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Pencapaian tujuan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat diorganisir semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan dan kerja keras untuk mencapai tujuan pembangunan. Hal yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian masyarakat antara lain: (a) peranan partisipasi ikut terlibat dalam kepengurusan atau tugas

kelompok, memanfaatkan warga setempat sebagai pemimpin. (b) peranan fasilitator adalah sebagai perantara atau penganjur, (c) metode dalam proses, disamping mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar, diskusi dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil secara demokratis, dan penentuan materi kegiatan berdasarkan hal-hal yang ada didalam masyarakat.

2. Kolaborasi dan pengelolaan diri, yaitu pendekatan dengan sistem penyamarataan atau pembagian wewenang di dalam hubungan kerja atau kegiatan. Karena itu perlu ada struktur organisasi yang mendukung dan memperkecil adanya perbedaan pembagian peranan.
3. Pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin srta tenaga-tenaga ahli setempat.
4. Pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan.

2.1.9 Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sutarto dalam Priyono (2018) evaluasi pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari setiap proses atau tahapan pelaksanaan program tersebut dimulai dari perancangan, perencanaan, pelaksanaan, dan tidak lanjut dari sebuah program. Evaluasi pelaksanaan program memerlukan adanya umpan balik secara terus-menerus, sehingga kegiatan evaluasi pelaksanaan program tidak hanya dilakukan sekali

pada akhir program, tetapi setiap tahap pencapaian sasaran merupakan tindakan evaluasi pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, evaluasi pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dapat berupa:

1. Evaluasi hasil pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, evaluasi ini berguna untuk mengetahui dan mengukur akibat-akibat yang ditimbulkan oleh satu tindakan pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan, evaluasi semacam ini dapat dilakukan tiga tahap, yaitu: (a) mengukur penyerapan materi pemberdayaan masyarakat, dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai perkembangan atau perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok sasaran/warga belajar; (b) mengumpulkan informasi/mengamati penerapan hasil pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai apakah kelompok sasaran atau warga belajar sudah menerapkan apa yang telah dipelajari dengan mengadakan perubahan dalam kegiatan atau kerja sehari-hari.
2. Evaluasi proses pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap langkah-langkah kegiatan selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi proses dilakukan dengan mengungkapkan pendapat seluruh peserta tentang: (a) pamong belajar/fasilitator, yaitu mengevaluasi bagaimana cara penyajian materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, penampilan, keterampilan

memfasilitasi, penguasaan materi, komunikasi, dan kegairahan dalam keseluruhan proses kegiatan, (b) kelompok sasaran/warga belajar, yaitu mengevaluasi bersama tentang kesungguhan, partisipasi, minat dan kesenangan, motivasi peserta, kerjasama dan motivasi terhadap tugas atau peran yang diberikan selama kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dilaksanakan, (c) materi pelajaran/pemberdayaan masyarakat, yaitu mengevaluasi manfaat dan kegunaan materi yang disimpan, tingkat kesulitan, kesesuaian materi dengan harapan kelompok sasaran/warga belajar, (d) proses pelaksanaan kegiatan, yaitu mengevaluasi tentang apakah tujuan dan materi yang telah ditetapkan dapat dilakukan, partisipasi kelompok sasaran/warga belajar, interaksi antar kelompok sasaran/warga belajar, interaksi kelompok sasaran/warga belajar dengan pamong belajar/fasilitator, suasana yang terbangun, kelancaran, sarana pendukung, dan pendayagunaan fasilitas lainnya.

3. Evaluasi akhir, setiap akhir program kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah semua harapan yang disampaikan kelompok sasaran/warga belajar sudah terpenuhi, ataukah masih ada harapan yang belum terpenuhi. Selain itu apakah tujuan pelaksanaan program kegiatan sebagaimana yang telah dirumuskan telah tercapai ataukah masih ada beberapa yang perlu tindak lanjut berikutnya. Adapun

komponen-komponen yang perlu dievaluasi dalam evaluasi akhir meliputi:

- (a) ketercapaian tujuan, dilakukan dalam rangka pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dan ketetapan tujuan. Artinya yaitu bahwa apakah program kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat tersebut telah mencapai tujuan yang diharapkan dan apakah tujuan tersebut tepat sesuai dengan kebutuhan nyata kelompok sasaran/warga belajar;
- (b) materi kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk maksud pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi belajar yang dibahas selama kegiatan pembelajaran/pemberdayaan berlangsung yaitu antara lain apakah materi yang dibahas sesuai dengan tujuan, apakah materi belajar terlalu sederhana, terlalu sulit, terlalu teoritis dan lain sebagainya;
- (c) pamong belajar/fasilitator, yaitu pengumpulan informasi tentang pamong belajar/fasilitator yang membantu terjadinya kegiatan belajar. Dalam hal ini perlu dilakukan pengumpulan informasi yang menyangkut tentang keterampilan pamong belajar/fasilitator, kemampuan pamong belajar/fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, yang antara lain memuat tentang: penguasaan dan kemampuan menggunakan metode partisipatif, penguasaan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, kemampuan melakukan

komunikasi dan interaksi dengan kelompok sasaran/warga belajar secara efektif kerjasama team pamong belajar/fasilitator, kemampuan penggunaan media dan sarana pembelajaran yang efektif;

- (d) kelompok sasaran/warga belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi, perasaan, kerjasama kelompok sasaran dari warga belajar, kerjasama dengan pamong belajar/fasilitator; (e) metode penyampaian, dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang penggunaan dan pemanfaat metode penyampaian dan efektifitasnya. Apakah metode penyampaian yang digunakan mampu mendorong keterlibatan kelompok sasaran/warga belajar, apakah metode penyampaian yang dipergunakan sesuai dengan materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.

2.2 Sektor Pariwisata

2.2.1 Pariwisata

Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan (Bab IV pasal 4) disebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri atas :

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora fauna;
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia berupa museum, peninggalan sejarah, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Sedangkan menurut Kuncoro dalam Nandi (2008) menyatakan bahwa atraksi wisata dikelompokkan menjadi dua, yaitu atraksi sumberdaya alam dan atraksi buatan manusia.

1. Atraksi wisata alam adalah setiap ekosistem dan segala isinya. Sumberdaya alam fisik dan hayati merupakan atraksi wisata yang dapat dikembangkan untuk objek wisata alam.
2. Atraksi buatan manusia meliputi atraksi budaya (agama, budaya modern, museum, galeri seni, situs arkeologi, bangunan), tradisi (kepercayaan, animasi budaya, festival) dan peristiwa olahraga (olimpiade, piala dunia, turnamen).

Pembangunan sektor kepariwisataan menurut Spillane dalam Nandi (2008) terkait dengan aspek sosial budaya, politik dan ekonomi yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang dapat bertahan ditengah perekonomian negara yang tidak menentu. Dikarenakan sektor ini sebagai penghasil devisa negara yang berpengaruh terhadap pertumbuhan makro. Menurut Priyanto & Safitri (2016) dalam jurnalnya wisatawan pada pariwisata minat khusus lebih cenderung tertarik dan menghargai alam, lingkungan, budaya dan atraksi spesial.

Konsep pembangunan kepariwisataan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang no. 9 tahun 1990 disebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui perluasan dan

pemerataan kesempatan berusaha dan bekerja serta mendorong pembangunan infrastruktur daerah dalam rangka kemudahan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata. Disamping itu pembangunan kepariwisataan juga dimaksudkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan memparerat persahabatan umat manusia dalam negeri dan antar bangsa.

Pariwisata merupakan sektor yang cukup penting untuk pembangunan suatu negara. Dengan pariwisata yang maju maka pembangunan negara tersebut juga akan semakin meningkat karena pariwisata merupakan salah satu sumber devisa bagi negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan negara tersebut. Saat ini minat masyarakat untuk berpariwisata berubah, pada mulanya tingkat minat lebih tinggi ke pariwisata konvensional akhir-akhir ini berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pariwisata minat khusus, wisatawan lebih tertarik dengan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi yang disuguhkan.

Sejalan dengan pendapat Rizkianto & Topowijono (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa perkembangan perjalanan wisatawan ditandai dengan munculnya kreasi perjalanan baru yang muncul akibat adanya motivasi oleh wisatawan. Hal tersebut didukung adanya kemampuan wisatawan serta pengalamannya yang sudah matang juga tingkat pendidikan wisatawan dan kepedulian terhadap lingkungan yang semakin meningkat. Ditambah lagi minat wisatawan terhadap budaya pada akhir-akhir ini juga meningkat pesat.

Tujuan pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila pembangunan tersebut bukan hanya pembangunan yang bersifat ekonomik semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya. Hrapannya dengan pembangunan yang pariwisata nantinya dapat mengubah tatanan ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat menjadi lebih baik. Diharapkan kepariwisataan yang berkembang melalui desa wisata tidak saja akan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat setempat namun lebih luas lagi akan memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa Andayani et al. (2017).

2.2.2 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu sektor yang penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dimana lokasi pariwisata yang ada di suatu daerah, maka peluang yang mendukung kegiatan pariwisata tersebut ikut mengikuti kebutuhan yang ada. Dalam Jurnal Nandi (2008) menurut arti katanya pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata paridan wisata. Kata pari berarti penuh, seluruh atau semua kata wisata berarti perjalanan. Kata pariwisata dapat diartikan perjalanan penuh mulai dari berangkat dari suatu tempat ke satu atau beberapa tempat lain dan singgah kemudian kembali ke tempat semula.

Pariwisata menurut Yoeti (1990) berasal dari bahasa Sansekerta, yang dapat diartikan “Tourisme” (bahasa Belanda) atau “tourism” (bahasa Inggris). Menurut pengertian ini, pariwisata mempunyai arti sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dan berputar-putar dari suatu tempat berpindah ke

tempat yang lain, istilah tersebut dalam bahasa Inggris sering disebut dengan kata “tour” sedangkan untuk kata jamak kata “kepariwisataan” sering disebut dengan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”. Dalam perjalanan pariwisata tidak lain hanya untuk mengisi waktu luang dalam masa liburan. Namun pada masa sekarang ini, pariwisata lebih luas artinya, bahkan perjalanan dinas juga bisa dikatakan sebagai wisata. Kebanyakan orang berfikir bahwa setelah urusan dinas selesai maka sisa waktunya dimanfaatkan untuk melihat objek wisata atau atraksi wisata yang ada pada tempat kunjungannya.

Pendapat lain dari Suwanto (1997) istilah pariwisata erat hubungannya dengan melakukan suatu kegiatan perjalanan wisata, yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang ke suatu tempat tertentu dimana kegiatan tersebut bukan untuk menghasilkan suatu upah dan dengan motivasi tertentu untuk melakukan perjalanan tersebut. Dengan kata lain perjalanan tersebut dilakukan untuk mendapatkan suatu kenikmatan dan untuk memenuhi hasrat untuk mengunjungi atau mengetahui sesuatu. Perjalanan tersebut juga berhubungan dengan kepentingan kesehatan yang dapat berupa olah raga, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha yang lainnya.

Menurut Danamik & Weber (2006) kegiatan pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan diluar batas domisili untuk melepas diri dari pekerjaan rutin atau juga mencari suasana yang berbeda. Pariwisata sebagai suatu aktivitas telah menjadi bagian penting dari suatu kebutuhan dasar masyarakat negara maju bahkan kebutuhan yang harus terpenuhi bagi

masyarakat tersebut dan sebagai kebutuhan sebagian kecil masyarakat dari negara berkembang. Pariwisata semakin berkembang dengan sejalannya perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi bahkan politik juga ikut berpengaruh dalam perubahan tatanan kepariwisataan. Dengan runtuhnya sistem kasta, dan sekarang ini pendistribusian ekonomi semakin merata kemudian didukung dengan adanya penemuan teknologi transportasi dan peningkatan waktu luang bagi tenaga kerja dengan adanya kebijakan pengurangan jam kerja hal tersebut mempercepat mobilitas manusia baik antar daerah, negara, maupun benua hal ini tentunya dalam kegiatan pariwisata.

Menurut pendapat Wohanggara et al. (2019) dalam jurnal internasional sebagai berikut:

“Tourism is a strategic sector and becomes a media for integrating programs and activities between development sectors, so tourism is determined to be a development priority”.

Maksud dari pernyataan diatas bahwa pariwisata merupakan sektor yang strategis dan menjadi media untuk mengintegrasikan program dan kegiatan antar sektor pembangunan. Sehingga sektor pariwisata ini bertekad menjadi prioritas dari pembangunan yang berlangsung dalam masyarakat.

Sebagian orang berpikiran bahwa hidup didesain untuk menghasilkan suatu produksi, yang mana tidak jarang menyebabkan orang merasakan suatu beban dan tekanan, baik tekanan fisik maupun tekanan psikis yang menjadikan mereka stres ditambah dengan pekerjaan mereka yang cukup monoton. Pariwisata dalam hal ini menjadikan kegiatan yang efektif untuk mengurangi tekanan yang dirasakan seseorang.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan kegiatan pariwisata merupakan suatu kegiatan seseorang yang melakukan perpindahan tempat dalam jangka waktu yang sementara untuk mencari ketenangan atau suasana baru untuk menghibur diri sendiri dari kesibukan rutinitas yang dilakukannya. Perpindahan tempat dalam berpariwisata dapat bersekala lokal, nasional, bahkan internasional. Namun, perpindahan tempat yang dimaksud hanya untuk sementara waktu. Jika sudah terpenuhi apa yang diharapkan maka orang tersebut akan kembali ke tempat semula untuk menjalankan rutinitas yang ada. Kegiatan pariwisata biasanya tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu satu kali saja, akan tetapi jika kebutuhan akan pariwisata tersebut muncul kembali maka kegiatan wisata kembali dilakukan. Kebutuhan pariwisata bahkan diprediksi akan meningkat dari tahun ke tahun yang mana kegiatan pariwisata sudah menjadi kebutuhan manusia pada umumnya.

2.2.3 Jenis Dan Macam Pariwisata

Untuk membedakan anatara kebutuhan perencanaan suatu pariwisata ataupun pengembangan suatu pariwisata itu sendiri memerlukan keperluan masing-masing. Pengklasifikasian jenis pariwisata merupakan hal dirasa cukup penting, dengan tujuan dengan pengklasifikasikan dapat ditentukan kebijakan apa yang dirasa mampu memperbaiki suatu lokasi wisata yang ada guna mencapai suatu harapan yang diinginkan, baik dari pemerintah maupun masyarakat di sekitar lokasi pariwisata tersebut.

Jenis dan macam pariwisata sangat beragam, sependapat dengan Yoeti (1990) jenis pariwisata terbagi dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Menurut Letak Geografis

a. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Jenis pariwisata lokal ini adalah pariwisata yang dilakukan hanya masih dalam satu daerah saja. Ruang lingkup dalam kegiatan pariwisata ini relatif cukup sempit, tempat yang dikunjungi hanya tempat-tempat tertentu saja dan bahkan tempat tersebut sudah tidak asing lagi bagi yang mengunjunginya. Biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan berpariwisata juga tidak terlalu besar karena masih dalam satu daerah dan tidak memerlukan waktu yang cukup lama.

b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau lokasi dimana daerahnya lebih luas dari pariwisata lokal. Biasanya pariwisata regional ruang lingkup kegiatan pariwisatanya sudah melebihi batas daerah tersebut. Adapun pariwisata regional ruang lingkungnya lebih sempit dari pada pariwisata nasional.

c. Pariwisata Nasional (*National Tourism*)

Pariwisata yang berkembang mencakup wilayah dalam suatu negara. Orang yang melakukan pariwisata kebanyakan orang dari dalam negara atau orang yang berdomisili dari negara tersebut. Namun ada juga wisatawan yang berpariwisata lintas negara, mereka yang berpariwisata

dari luar negara tersebut untuk mengunjungi lokasi wisata yang menjadi tujuannya.

d. Pariwisata Regional-Internasional (*Regional-Internasional Tourism*)

Pariwisata yang berkembang meliputi wilayah internasional. Pariwisata tersebut melebihi batas-batas wilayah negara, bisa lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah kegiatan kepariwisataan tersebut.

e. Pariwisata Internasional (*International Tourism*)

Kegiatan pariwisata yang berkembang semua negara di seluruh dunia, mencakup perkembangan di dalamnya seperti pariwisata regional-internasional dan juga pariwisata nasional semua kegiatan tersebut bersinergi untuk mengembangkan kepariwisataan yang ada.

2. Menurut Pengaruhnya Dalam Neraca Pembayaran

a. Pariwisata Aktif (*In Tourism*)

Kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan adanya gejala wisatawan asing masuk ke dalam suatu negara. Dengan adanya wisatawan asing yang masuk, maka secara tidak langsung akan menyumbangkan devisa bagi negara yang dikunjungi hal tersebut dapat disebut sebagai pariwisata aktif. Bila ditinjau dari devisa pariwisata tersebut memberikan dampak yang positif, maka keberadaan pariwisata tersebut harus mendapatkan perhatian khusus untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi, dengan harapan nantinya pariwisata tersebut akan menyumbangkan devisa yang lebih besar di kemudian hari.

b. Pariwisata Pasif (*Out-going Tourism*)

Kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara setempat yang melakukan pariwisata ke luar negaranya. Dikatakan pariwisata pasif karena ditinjau dari segi pemasukan suatu negara tempat wisatawan berasal. Dengan keluarnya wisatawan keluar negaranya untuk berpariwisata, dirasa kegiatan ini merugikan bagi negaranya karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di dalam negaranya akan tetapi malah dibelanjakan di luar negeri. Hal tersebut tidak ada arti ekonominya untuk negara sendiri.

3. Menurut Alasan/Tujuan Perjalanan

a. Pariwisata Dinas (*Business Tourism*)

Kegiatan pariwisata mengunjungi suatu tempat dengan tujuan perjalanan dinas, usaha yang dilakukannya atau yang berhubungan dengan pekerjaannya. Bisa juga kegiatan tersebut berupa kongres, seminar, simposium, maupun musyawarah kerja.

b. Pariwisata Kejuruan (*Vocational Tourism*)

Kegiatan pariwisata dimana orang yang melakukan kegiatan kepariwisataan dengan mengunjungi suatu tempat yang terdiri orang-orang sedang berlibur, ataupun liburan.

c. Pariwisata Pendidikan (*Educational Tourism*)

Kegiatan pariwisata untuk melakukan studi atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan yang ada di tempat wisata tersebut.

4. Menurut Saat atau Waktu Berkunjung

a. Perjalanan Musiman (*Seasonal Tourism*)

Kegiatan pariwisata yang kegiatannya berlangsung ketika memasuki musim-musim tertentu saja. Biasanya kegiatan pariwisata ini ditandai dengan kegiatan olahraga.

b. Pariwisata dalam Kejadian (*Occasional Tourism*)

Kegiatan pariwisata yang kegiatannya berlangsung ketika objek wisata tersebut sedang ada suatu kejadian ataupun event. Dimana kegiatan pariwisata yang dimaksud untuk menyaksikan kejadian yang berlangsung. Kegiatan tersebut biasanya kegiatan jarang ditemukan.

5. Pembagian Menurut Objeknya

a. Pariwisata Budaya (*Cultural Tourism*)

Kegiatan pariwisata dimana orang yang melakukan pariwisata termotivasi dari suatu kebudayaan yang ada di lokasi wisata tersebut. Objek yang dikunjungi biasanya warisan nenek moyang, yang berbentuk benda-benda kuno. Kegiatan wisata semacam ini, wisatawan berkeinginan turut ikut bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan itu sendiri di tempat yang dikunjungi.

b. Pariwisata Kesehatan (*Recuperational Tourism*)

Kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk kesehatan. Wisatawan berkunjung ke suatu tempat wisata dengan maksud tertentu misalnya untuk menyembuhkan suatu penyakit.

c. Pariwisata Perdagangan (*Commercial Tourist*)

Kegiatan pariwisata ini biasanya dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional maupun internasional. Dimana dalam suatu tempat pariwisata sedang berlangsung adanya kegiatan expo, fair, dan lain sebagainya.

d. Pariwisata Olahraga (*Sport Tourism*)

Kegiatan pariwisata ini adalah perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk menyaksikan pesta olahraga secara langsung di suatu negara tertentu. Atau juga orang tersebut ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tersebut.

e. Pariwisata Politik (*Political Tourism*)

Suatu kegiatan pariwisata yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu kejadian yang berhubungan dengan suatu negara yang dikunjunginya.

f. Pariwisata Sosial (*Social Tourism*)

Kegiatan pariwisata yang diasosiasikan berdiri sendiri. Kegiatan pariwisata disini tidak mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh. Bentuk kegiatan pariwisata sosial yaitu *study tour*, piknik atau sekarang biasa disebut dengan pariwisata remaja.

g. Pariwisata Religi (*Religion Tourism*)

Kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk mengunjungi suatu lokasi yang berhubungan erat dengan keagamaan. Perjalanan tersebut juga

dilakukan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan yang ada di tempat kunjungannya tersebut.

2.2.4 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata seperti yang dikemukakan oleh Pitana (2005) adalah suatu kegiatan untuk memajukan suatu tempat maupun daerah yang penataannya perlu dirubah sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik, baik memelihara tempat wisata yang sudah berkembang maupun menciptakan suatu wisata yang baru dengan potensi wisata yang ada. Dapat dikatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu keterpaduan dalam pemanfaatan berbagai sumber yang ada baik dalam sumberdaya pariwisatanya maupun sumberdaya manusianya, sumberdaya pariwisata diintegrasikan dengan berbagai macam bentuk aspek yang ada diluar kegiatan pariwisata yang berhubungan secara langsung terhadap kelangsungan pengembangan pariwisata yang ada.

Pengembangan tempat wisata harus memperhatikan kemampuan masyarakat dan penerimaan masyarakat dengan adanya kegiatan wisata tersebut. Mengetahui sejauh mana kemampuan masyarakat dalam menerima dan kemampuan masyarakat dapat diketahui pula karakter dari masyarakat yang ada nantinya dapat dimanfaatkan sebagai pendukung dalam kegiatan pengembangan tempat wisata, menentukan jenis mana yang akan digunakan dan mengetahui pemberdayaan manakah yang tepat untuk digunakan di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ikwaye et al. (2019) sebagai berikut:

“Tourism and hospitality investments apart from seeking to empower locals socio-economically seek to recognize and embed the socio-cultural practices and norms of the local communities”.

Dari pernyataan berikut dapat diartikan bahwa investasi pariwisata dan perhotelan selain memberdayakan masyarakat setempat juga secara sosiologi ekonomi dengan mengenali dan mempraktikkan sosial-budaya masyarakat setempat untuk lebih dilestarikan lagi.

Menurut Sidiq & Resnawaty (2017) dalam jurnalnya yang mempunyai peran penting dalam pengembangan wisata yaitu masyarakat lokal, dikarenakan sumberdaya yang ada dan keunikan tradisi yang dimiliki sekaligus budaya yang melekat pada komunitas masyarakat tersebut. Juga penentuan keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan dalam keseluruhan tahap dalam pengembangan desa wisata tersebut, mulai dari tahap perencanaan, tahap pengawasan dan yang terakhir tahap implementasi. Menurut Ulfah et al. (2017) disetiap masyarakat lokal memiliki keanekaragaman yang khas, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan geografis yang menunjukkan keunikan masing-masing.

Dalam kegiatan pariwisata hendaknya ada unsur pokok yang dijadikan perhatian guna mengembangkan pariwisata di daerah yang akan dijadikan lokasi pariwisata. Adapun menurut Suwanto (1997) unsur pokok pengembangan pariwisata meliputi:

1. Objek dan Daya Tarik

Objek wisata bisa disebut juga dengan istilah daya tarik wisata yang mana merupakan faktor yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata. Devy & Soemanto (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa daya tarik dalam suatu obyek pariwisata adalah modal yang paling utama dalam pengembangan tempat pariwisata yang merupakan rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata. Karena daya tarik yang menjadikan alasan suatu pengunjung untuk datang ke tempat wisata.

Pariwisata dalam pengusahaan objek wisata dan daya tarik wisata pengelompokkannya ada beberapa macam yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Pengelolaan daya tarik wisata harus dirancang sedemikian rupa, perancangannya juga harus secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk tertarik mengunjungi lokasi wisata. Pada dasarnya membangun objek wisata perancangannya harus matang berdasarkan kriteria bentuk wisata tersebut akan dirancang berdasarkan kriteria tertentu.

Aspek yang mendorong wisatawan mengunjungi lokasi wisata ada berbagai macam daya tariknya. Pada umumnya wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata berdasarkan pada:

- a. Sumber daya alam yang menimbulkan perasaan senang terhadap lokasi wisata tersebut, indah untuk dipandang, menimbulkan rasa nyaman dan lingkungan yang bersih.

- b. Dukungan aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjungi lokasi wisata yang ada.
- c. Ciri khas atau ciri khusus yang bersifat langka yang dimiliki objek wisata.
- d. Fasilitas yang mendukung, baik dari segi sarana maupun prasarana yang ada untuk melayani wisatawan.
- e. Objek wisata alam memiliki daya tarik tinggi bisa berupa pegunungan, sungai, pantai, hutan, dan lain sebagainya.
- f. Objek wisata budaya merupakan objek wisata yang mempunyai daya tarik tinggi karena didalamnya terdapat nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buatan manusia pada masa lampau.

Perancangan pembangunan suatu objek wisata harus dirancang berdasarkan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek wisata dengan mengacu pada pertimbangan kriteria keberhasilan pengembangan suatu objek wisata, yang meliputi:

- a. Kelayakan finansial, menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan suatu objek wisata. Perhitungan antara untung dan rugi dalam pengelolaan objek wisata sudah dihitung sejak objek wisata tersebut akan dikembangkan. Dalam pengembangan objek wisata biasanya memerlukan biaya yang tidak sedikit, berhubungan hal tersebut waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal juga harus difikirkan secara matang.

- b. Kelayakan sosial ekonomi regional, studi uji kelayakan adanya objek pariwisata akan menimbulkan dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan pekerjaan terutama untuk masyarakat di sekitar objek wisata, meningkatkan devisa, dan meningkatkan penerimaan sektor yang lainnya. Pada dasarnya tidak hanya mempertimbangkan komersial saja, melainkan dampak lain yang lebih luas juga perlu diperhatikan.
- c. Layak teknis, membangun objek wisata hendaknya mempertimbangkan daya dukung kelengkapan teknis yang ada. Tidak memaksakan kehendak apabila kelayakan teknis tersebut kurang memadai maka daya tarik suatu objek wisata akan berkurang. Hal tersebut sangat dipertimbangkan karena menyangkut keselamatan para wisatawan.
- d. Layak lingkungan, pembangunan suatu objek wisata hendaknya mempergunakan analisis dampak lingkungan. Pembangunan objek wisata yang dirasa mengakibatkan kerusakan pada lingkungan hendaknya harus diberhentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata pada dasarnya bukanlah untuk merusak lingkungan yang ada, akan tetapi memanfaatkan sumberdaya yang ada harapannya untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga adanya keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitarnya dan juga hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata merupakan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang berada di sekitar lokasi wisata mutlak dibutuhkan oleh wisatawan yang berwisata hal ini kaitannya yang dibutuhkan dalam perjalanan ke daerah tujuan wisata, seperti akses jalan menuju lokasi wisata, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya yang mendukung kegiatan pariwisata. Dalam kegiatan pariwisata, kesiapan objek wisata prasarananya perlu dibangun dengan disesuaikan dengan lokasi maupun kondisi objek wisata yang bersangkutan.

Pembangunan prasarana pariwisata, peran pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut. Manfaat yang didapatkan dari pembangunan tersebut diantaranya dapat meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antar daerah, dan sebagainya yang tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan yang ada di daerah lokasi wisata yang diperlukan bagi para wisatawan untuk menunjang kegiatan pariwisatanya. Dalam pembangunan objek wisata, sarana pariwisata tidak harus lengkap fasilitasnya. Pengadaan sarana wisata disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik kualitatif maupun kuantitatif. Sarana pariwisata secara kualitatif menunjuk pada kualitas pelayanan yang mengacu pada kepuasan wisatawan, sedangkan kuantitatif merupakan tersediannya

jumlah sarana wisata yang ada. Daerah dalam pengelolaan tempat wisata sudah memiliki aturan yang baku, jenis dan kualitas baik aturan dalam skala nasional maupun internasional. Tinggal nantinya kebijakan aturan manakah yang akan dipilih.

4. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan situasi yang mendukung dari adanya fungsi sarana dan prasarana tempat wisata. Hal tersebut dapat berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah maupun di bawah tanah seperti: sistem pengairan, sumber listrik atau energi, jalur angkutan juga terminal, komunikasi, dan sistem keamanan atau pengawasan.

5. Lingkungan/Masyarakat

Lokasi wisata yang mengandung banyak objek dan daya tarik wisatawan akan mengundang wisatawan.

a. Lingkungan

Lingkungan yang ada di sekitar objek wisata hendaknya diperhatikan agar keindahannya tetap terjaga. Wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang menyebabkan rusaknya ekosistem flora dan fauna yang ada di sekitarnya. Maka demikian harus adanya tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Untuk menjaganya dapat melalui penegakan sebagai aturan dan persyaratan khusus dalam pengelolaan suatu objek wisata agar tidak merusak kelestarian lingkungan yang ada.

b. Masyarakat

Masyarakat di sekitar lokasi wisata yang akan menyambut kehadiran dan memberikan pelayanan kepada wisatawan. Hal tersebut membuat masyarakat harus mengetahui pelayanan yang baik bagi wisatawan itu yang seperti apa, selaras dengan itu maka masyarakat diberikan informasi ataupun penyuluhan melalui masyarakat sadar wisata. Dengan terciptanya masyarakat yang sadar akan wisata akan memberikan dampak positif bagi objek wisata tersebut. Dengan wisatawan memperoleh pelayanan yang memuaskan dan diberikan kemudahan, sehingga wisatawan akan membelanjakan uangnya di lokasi wisata.

c. Budaya

Lingkungan alam yang didalamnya terdapat lingkungan masyarakat di suatu objek wisata adalah pilar penyangga dari kehidupan suatu masyarakat yang di dalamnya. Lingkungan budaya tidak boleh ditinggalkan justru sebaliknya harus ditingkatkan untuk memberikan kesan bagi wisatawan yang mengunjungi.

Pengembangan pada sektor pariwisata yang baik akan mendapatkan respon dari masyarakat sekitar yang baik juga. Selain itu dapat menarik minat wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk mengunjungi tempat wisata. Pertumbuhan pariwisata dapat dikatakan berbanding lurus dengan pertumbuhan perekonomian warga di sekitarnya. Hal ini dapat ditandai dengan adanya pertumbuhan industri-industri yang

ada didalamnya. Dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu tempat, kebutuhan dalam pengelolaannya juga memerlukan tenaga kerja yang dimana tenaga kerja tersebut akan jaminan dalam perekonomian juga dapat mengalami peningkatan kebutuhannya.

Pengembangan tempat pariwisata menurut Nisa (2019) dalam jurnalnya diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan perekonomian masyarakat yang mampu menjadi tumpu perekonomian masyarakat sekitar. Sektor lain juga dapat mengikuti perkembangannya, sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan daerah dan pendapatan negara, penerimaan devisa juga diharapkan meningkat melalui upaya pembangunan dan pengembangan potensi wisata yang ada pada suatu daerah dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya yang ada.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan deskripsi dari kajian utama yang menjadi pedoman kerja. Pedoman dalam menyusun metode yang akan digunakan, pelaksanaan di lapangan, dan juga pembahasan pada saat penelitian.

Indonesia merupakan negara yang berkepadatan penduduk tinggi. Kondisi tersebut membuat masyarakat tertarik dengan kegiatan urbanisasi yang memandang perkotaan menjanjikan lapangan pekerjaan. Urbanisasi dinegara berkembang menyebabkan timbulnya kaum rendah (proletar). Kaum terebut merupakan kaum dengan keterampilan yang rendah dan terbatas, daya pikirnya juga tidak terlalu luas. Mereka lebih menggunakan

tenaga mereka dari pada pikiran untuk bertindak dan juga berkerja. Mereka hanya mampu menikmati sedikit dari pasaran ekonomi yang ada. Ketimpangan sosial juga terjadi antara mereka yang berekonomi kuat dan berekonomi pas-pasan bahkan kekurangan. Mereka yang berekonomi lemah atau miskin memunculkan banyak pemukiman kumuh di perkotaan.

Perhatian pemerintah khususnya kota Semarang pada akhir ini salah satunya tertuju pada permukiman kumuh yang terdapat di daerahnya. Pemukiman kumuh merupakan masalah sosial yang tergolong sulit dalam penanganannya. Kondisi kualitas hidup, keterbatasan keterampilan dan semakin marjinal kualitas kehidupan mengakibatkan semakin menambahnya perilaku menyimpang yang sering dipandang menimbulkan berbagai masalah perkotaan.

Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menangani hal tersebut. Salah satu upaya pemerintah dalam menangani permasalahan sosial kemiskinan dengan melalui pemberdayaan masyarakat, yang merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan non-formal. Pemberdayaan masyarakat beracuan pada kesadaran masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam bersosial maupun organisasi masyarakat untuk mengemukakan gagasan-gagasan baru dalam meningkatkan mutu pembangunan masyarakat, baik pembangunan pada individu ataupun dalam pembangunan kelompok masyarakat untuk mencapai kemandiriannya.

Pada dasarnya kegiatan pemberdayaan merupakan kegiatan yang tidak secara sekaligus, melainkan kegiatan yang pelaksanaannya secara bertahap,

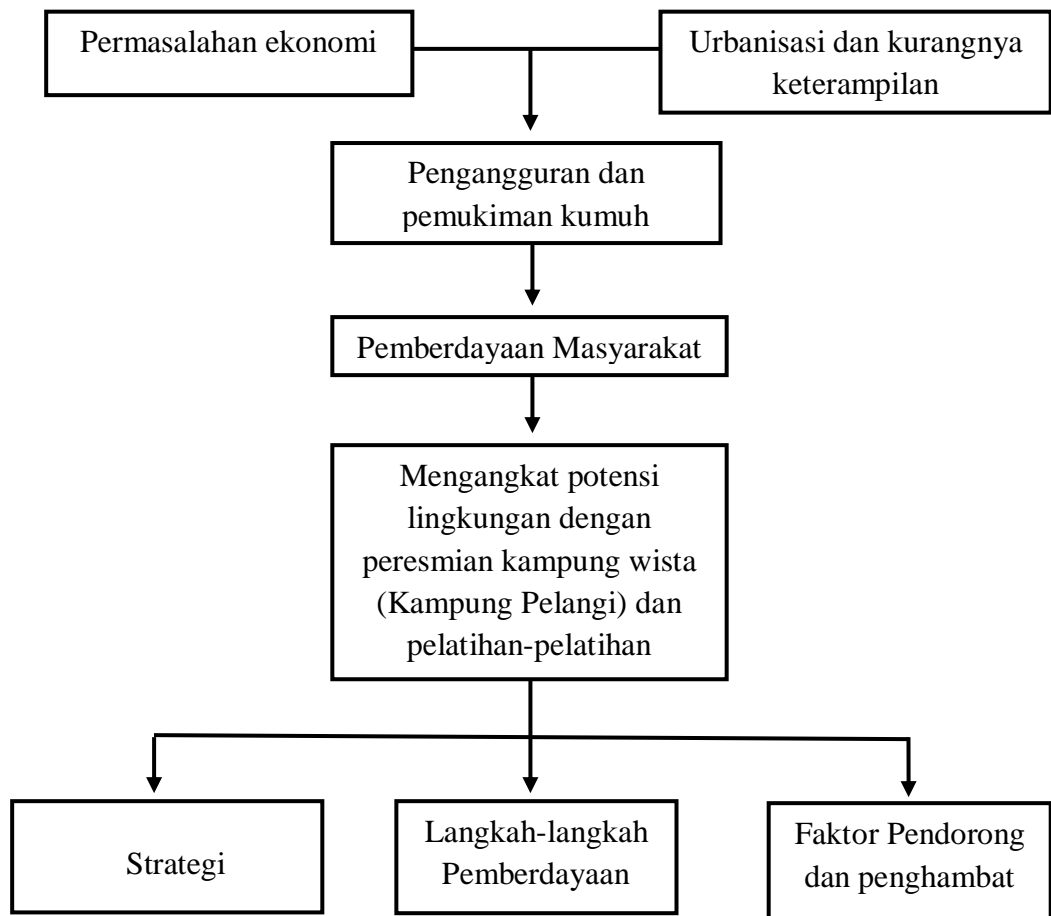
sistematis, dan saling melengkapi antara komponen yang satu dengan komponen lainnya. Proses dalam pemberdayaan tidak merupakan proses yang berjangka pendek, melainkan dilaksanakan berkesinambungan dengan terus mengembangkan potensi yang ada dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup kelompok masyarakat yang ada.

Kampung Pelangi dalam mengatasi masalah sosial yang ada, juga menggunakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan guna membantu masyarakat agar bisa mandiri terhadap masalah yang dihadapi. Pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi merupakan alternatif kegiatan memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan potensi yang ada di Kampung Pelangi.

Proses pemberdayaan kedudukan masyarakat bukan dijadikan sebagai objek dari proses pembangunan yang ada, melainkan masyarakat dijadikan sebagai subjek dalam kegiatan pembangunan. Masyarakat dalam pembangunan merancang sebuah proses untuk membentuk suatu jaringan baru ataupun meningkatkan jaringan yang sudah ada untuk melaksanakan tahapan sedikit demi sedikit agar mencapai tujuan akhir sesuai yang diinginkan.

Proses pemberdayaan bukan berarti berjalan secara mulus, dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari hambatan. Faktor-faktor penghambat tersebut berasal dari dalam kelompok masyarakat dan bisa juga bersumber dari luar kelompok masyarakat yang tidak selaras dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Kegiatan pemberdayaan, masyarakat dituntut untuk berfikir kreatif dan aktif guna mengoptimalkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya secara bijak. Potensi tersebut yang nantinya dimanfaatkan sebagai peluang bagi masyarakat yang akan membawa keuntungan baginya. Keuntungan yang diperoleh baik secara langsung, bisa dirasakan manfaatnya pada saat itu juga maupun tidak langsung, manfaat dapat dirasakan pada suatu saat nanti.



Bagan. 1 Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015) mendeskripsikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik yang dilakukan pada saat pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil yang diperoleh lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Pendapat lain dari Arikunto (2010) pendekatan kualitatif dengan memandang objek sebagai sistem yang dikaji. Objek kajian sebagai unsur yang terkait yang kemudian didiskripsikan sesuai fenomena yang ada.

Sedangkan menurut Bungin (2007) penelitian kualitatif adalah pada proses penelitian, peneliti memiliki memiliki sifat kritis yang lebih mendalam sebagai senjata utama dalam semua proses penelitian. Sifat kritis tersebut berfungsi untuk mengulas informasi agar mendapatkan data maksimal. Sesuai dengan pandangan-pandangan Kant dalam Bungin (2007) bahwa kritisme adalah buah kerja keras seorang peneliti yang akan sangat membantu peneliti membuka seluas-luasnya informasi yang dibutuhkan, dengan demikian filsafat kritisme merupakan dasar yang kuat dalam seluruh proses penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana dengan alasan

permasalahan yang diteliti banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam atas kejadian yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk memperoleh data penelitian yang rinci, ilmiah, dan jelas tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang. Sehingga data yang diperoleh valid.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau wilayah yang dipilih saat melakukan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat yang berada di wilayah Kampung Pelangi, Kelurahan Randusari. Kampung Wonosari sekarang mengacu pada kampung tematik dan diberi nama Kampung Pelangi. Lokasi ini dipilih dengan alasan karena pada mulanya peneliti melakukan observasi mata kuliah Patologi Sosial dan memilih Yayasan Emas Indonesia (YEI) untuk diobservasi. Apabila melakukan observasi di lembaga tersebut maka dari pimpinan lembaga menganjurkan kami untuk menjadi *Volunteer* Anak Jalanan yang merupakan binaan dari lembaga tersebut. Kegiatan dari *volunteer* tersebut yaitu melakukan pendampingan belajar mengajar dan bermain bersama anak-anak yang rentan turun ke jalan. Pendampingan belajar dilakukan ditiga titik yaitu di Gunung Brintik (Kampung Pelangi), Medoho, dan Pasar Johar. Berawal dari kegiatan itulah peneliti tertarik untuk lebih mengetahui tentang Kampung Pelangi. Kampung Pelangi merupakan kampung yang unik, keunikan yang ada di kampung tersebut beda dari tempat wisata lainnya. Pemukiman yang letaknya

menyerupai perbukitan. Dimana mulanya merupakan pemukiman kumuh, akan tetapi setelah dilakukan perbaikan Kampung Wonosari tidak menjadi kumuh lagi, bahkan kampung ini dijadikan kampung tematik dan dikenal oleh penjurur dunia. Alasan lain peneliti memilih lokasi tersebut karena waktu dan jarak ditempuh untuk menuju ke lokasi tidak terlalu jauh dan akses yang dilalui juga cukup mudah.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti atau dengan bantuan orang lain untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pada saat penelitian yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang yang mampu memberikan informasi data yang selengkap-lengkapny sesuai kebutuhan peneliti. Peneliti memilih 1 Lurah Kelurahan Randusari dan 1 Ketua RT Wonosari (Kampung Pelangi) sebagai informan. Subyek dari penelitian ini adalah 1 Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), 2 anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan 3 masyarakat setempat.

Maksud peneliti memilih subyek yang terdiri dari anggota Pokdarwis dan masyarakat setempat yang dijadikan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Juga memilih Kepala Kelurahan Randusari dan Ketua RT 05 sebagai informan guna memperoleh informasi yang selengkap-lengkapny dan sesuai dengan kondisi yang ada mengenai hasil pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Pelangi, strategi yang digunakan dalam

pemberdayaan maupun dalam pengembangan Kampung Pelangi serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya.

Tabel 3.3 Data Informan dan Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Alamat	Pendidikan	Jabatan
1	Edwin Noya	55 Tahun	Jl. Gemah Tengah, Semarang	S1	Kepala Kelurahan
2	Hardiyono	52 Tahun	RT 5 RW III	SMP	Ketua RT
3	Slamet Widodo	56 Tahun	RT 5 RW III	S1	Ketua Pokdarwis
4	Arfi Maryuti	47 Tahun	RT 1 RW III	SMA	Anggota Pokdarwis
5	Erwin Sumarah	60 Tahun	RT 1 RW III	S1	Anggota Pokdarwis
6	Ani	42 Tahun	RT 1 RW III	D3	Masyarakat
7	Bineditus S.	82 Tahun	RT 5 RW III	SD	Masyarakat
8	Sunaryo	55 Tahun	RT 4 RW III	SMP	Masyarakat

3.4 Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian kualitatif menetapkan fokus pada penelitian. Spradley dalam Sugiyono (2015) menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa dalam penelitian fokus merupakan objek tunggal atau beberapa subjek yang diteliti didalamnya terdapat situasi sosial yang akan dikaji. Situasi sosial yang ada merupakan pokok-pokok masalah yang masih bersifat umum.

Faisal dalam Sugiyono (2015) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus, yaitu:

1. Menetapkan fokus oleh informan;

2. Menetapkan fokus oleh domain tertentu;
3. Menetapkan fokus sebagai pengembangan IPTEK;
4. Menetapkan fokus berdasarkan teori.

Penelitian kualitatif pembatasan didasarkan pada tingkatan-tingkatan yang akan dipengaruhi. Tingkat kepentingan dan fasebilitas masalah yang akan dijadikan sebagai acuan dalam batasan penelitian. Faktor lain yang bisa mempengaruhi pembatasan penelitian bisa dipengaruhi oleh keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Adanya permasalahan yang penting, akan tetapi tidak dipecahkan melalui penelitian maka akan muncul permasalahan-permasalahan baru. Dengan tidak terpecahkannya masalah dengan penelitian akan semakin kehilangan cara untuk mengatasi. Masalah dikatakan *feasible* jika sumberdaya untuk memecahkan masalah tersebut tersedia dan perlu dilakukan *analisis masalah* untuk memecahkan masalah yang ada, Sugiyono (2016).

Fokus penelitian yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui:

1. Peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata
2. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di wilayah Kampung Pelangi secara umum
3. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis)
4. Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat maupun dalam pengembangan Kampung Pelangi

5. Faktor pendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi
6. Faktor penghambat kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2004) yang dijadikan sumber data pada penelitian kualitatif yang paling utama adalah kata-kata dan tindakan yang ada di suatu objek penelitian, selain itu dapat berupa dokumen dan lain sebagainya. Disisi lain Arikunto (2010) mengutarakan bahwa pada saat melakukan pengumpulan data, informasi dan pengalaman yang diperoleh kurang maka akan dapat terpengaruh dengan kemampuan pribadi dan data yang diperoleh semakin condong dari keasliannya. Penulis memilih teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dimana ketiga teknik tersebut nantinya dapat saling melengkapi pada saat pengambilan data.

3.5.1 Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2015) menyatakan bahwa, yang menjadi awal dari proses pengumpulan data merupakan teknik observasi. Seorang peneliti dapat melakukan penelitian setelah melakukan observasi yang digunakan sebagai data untuk diolah menjadi sebuah penelitian.

Dilihat dari caranya observasi mempunyai ciri yang lebih spesifik dibandingkan dengan melakukan wawancara dan mengumpulkan kuesioner. Teknik wawancara dan observasi merupakan sama-sama terjadinya

komunikasi dengan orang. Bedanya teknik observasi dilakukan tidak hanya dengan orang melainkan dapat mengamati lingkungan sekitar juga dapat diamati dengan melalui teknik observasi Sugiyono (2016)

Dalam penelitian, peneliti berpedoman pada tahapan-tahapan observasi yang dikemukakan oleh Spradley dalam Sugiyono (2016) adalah sebagai berikut:

1. Observasi deskriptif

Padatahapan observasi ini yang dilakukan peneliti adalah mengamati dan merekam baik yang dapat dilihat, dirasakan maupun didengar oleh peneliti kejadian yang ada di lingkungan sekitar. Tahap selanjutnya adalah memverifikasi aspek yang terdapat dalam proposal dengan kesesuaiannya di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti. Hasil akhir dari tahap ini yaitu memperoleh kesimpulan pertama.

2. Observasi terfokus

Setelah data diverifikasi dan ditemukan kategori dan sub kategori yang sebelumnya sudah dirancang diproposal penelitian, langkah selanjutnya dengan melakukan observasi mini yang dilakukan pada objek tertentu sehingga dihasilkan fokus dari penelitian yang dilakukan.

3. Observasi terseleksi

Setelah fokus dari penelitian ditemukan, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti menguraikan dari fokus penelitian yang telah ditemukan. Pada tahap ini fokus yang dihasilkan nantinya dapat dirinci yang dilakukan analisis dari subkomponen dan subkategori.

Selanjutnya menghasilkan penemuan karakteristik, perbedaan dan juga kesamaan antar kategori. Selain itu dalam tahapan ini juga menemukan hubungan yang terkait antara kategori yang satu dengan kategori lainnya.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan sistematis untuk meninjau suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan pengetahuan atau gagasan guna mendapatkan informasi yang digunakan dalam penelitian. Observasi bertujuan memperoleh data tentang suatu masalah untuk mencapai pemahaman suatu keadaan tatanan yang ada. Pada penelitian ini teknik observasi dipilih dengan alasan peneliti dapat terlibat langsung dengan kegiatan pihak yang dijadikan sumber data penelitian sehingga peneliti dapat langsung merasakan esensi dari kegiatan pemberdayaan di Kampung Pelangi.

Dalam penelitian ini observasi deskriptif dilakukan dengan mengamati secara langsung tindakan apa saja yang dilakukan baik dilihat maupun didengar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata di Kampung Pelangi.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2013). Adapun beberapa macam wawancara menurut Sugiyono (2015) yaitu ada wawancara terstruktur, semistruktur dan wawancara tidak struktur.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara struktur sebagai teknik pengumpulan data, sebelumnya dengan peneliti sudah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Dalam pengumpulan data peneliti sudah menyiapkan instrumen terlebih dahulu berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, bahkan jawaban alternatif juga telah disiapkan oleh peneliti.

2. Wawancara semistruktur

Wawancara semistruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dalam pelaksanaan penelitian lebih bebas dari wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini penemuan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bebas, tidak menggunakan pedoman dalam pengambilan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

Sesuai dengan Bungin (2007) berpendapat bahwa sesuatu yang amat berbeda dari metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian di lokasi penelitian.

Hal yang perlu disiapkan peneliti sebelum melaksanakan wawancara yaitu:

1. memilih narasumber
2. menyiapkan pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan
3. membuat janji untuk melakukan wawancara sekaligus menentukan waktu dan tempatnya.
4. memulai wawancara
5. melangsungkan wawancara
6. mengkonfirmasi inti wawancara dan menutup
7. menuliskan hasil wawancara ke catatan lapangan, dan diidentifikasi

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu agar mendapatkan informasi yang mendalam dari narasumber. Wawancara ini menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data di lapangan terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, Sugiyono (2015). Sedangkan menurut Moleong (2013) dokumen dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen sangat beragam macamnya, Ibid dalam Bungin (2007) membagi dokumen menjadi dua jenis, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Alasan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu sebagai sumber sekaligus pelengkap dari teknik wawancara dan observasi yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah yang berwujud keadaan lokasi penelitian beserta sarana prasarana yang mendukung yang dapat memperkuat keaslian data penulis.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian Moleong (2004). Pendapat lain dari Sugiyono (2015) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Menurut Sugiyono (2015) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi berguna untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Stainback dalam Sugiyono (2015) dalam hal triangulasi menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomeneon, rather the purpose of triangulation isto increase ons’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari tringulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Denzin dalam

Moleong (2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Denzim dalam Moleong (2006) triangulasi dibagi menjadi empat:

1. Triangulasi sumber

Patton dalam Moleong (2006) mengatakan bahwa triangulasi sumber yaitu mengoreksi kembali serta membandingkan kebenaran dari suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam suatu penelitian kualitatif.

2. Triangulasi metode

Menurut Patton dalam Moleong (2006) dalam teknik triangulasi terdapat dua metode yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa teknik pengumpulan data dan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi penyidik

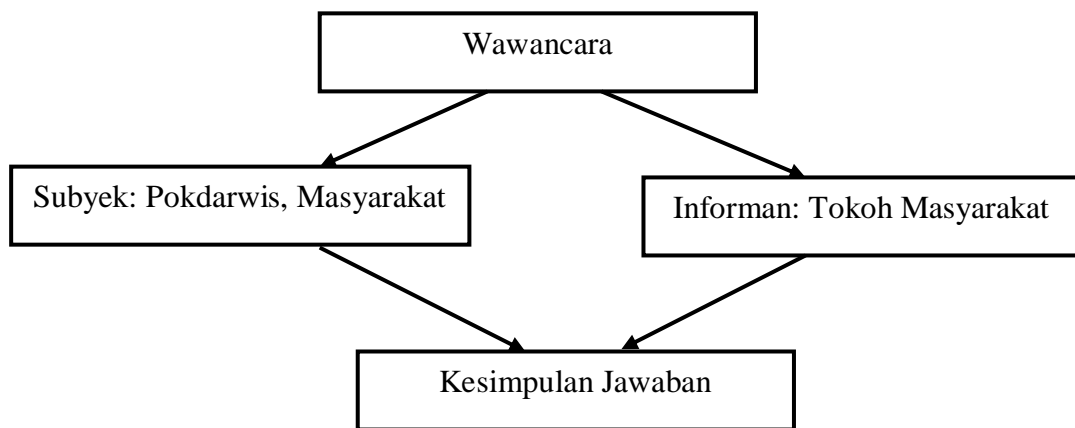
Moleong (2006) dengan meminta bantuan peneliti lain untuk pengecekan datanya, sehingga kemelencengan dapat diminimalisir. Triangulasi penyidik tidak lain yaitu kegiatan membandingkan hasil penelitian peneliti satu dengan lainnya untuk memperoleh suatu kebenaran.

4. Triangulasi teori

Menganalisis kemudian dideskripsikan pola hubungan serta penjelasan yang ada pada analisis dengan mencari tema atau penjelasan pembandingan.

Peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi yaitu memeriksa validitas suatu data yang disusun ke dalam penelitian. Triangulasi juga digunakan sebagai bahan pembandingan dengan mengkroscek kembali derajat kepercayaan dengan metode yang berbeda.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi metode dengan melakukan *cross check* antara subjek penelitian masyarakat setempat yang diberdayakan dengan informan yaitu Lurah Randusari dan ketua RT Wonosari.



Gambar 3.1 Bagan Triangulasi Sumber

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif Bogdan & Biklen dalam Moleong (2013) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memiilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Sugiyono (2015) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan analisis data adalah suatu teknik untuk untuk mengungkapkan suatu keadaan dalam suatu pandangan dengan jalan mengurutkan data dan mengelompokkan berdasarkan satuan pola mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga ditemukan pola mana yang sesuai dengan hipotesis kerja.

Dilihat dari tujuan analisis Bungin (2007) menyebutkan dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena.

Dipihak lain, analisis Data Kualitatif menurut Spidel dalam Moleong (2013) prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya;
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Miles & Huberman (2014), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi empat hal yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan menolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Tahap ini mengikutsertakan transkrip wawancara, *men-scanning* materi, menetik data lapangan dan memilah kemudian disusun ke dalam jenis yang sesuai tergantung pada sumber informasi.

2. Tahap Reduksi Data

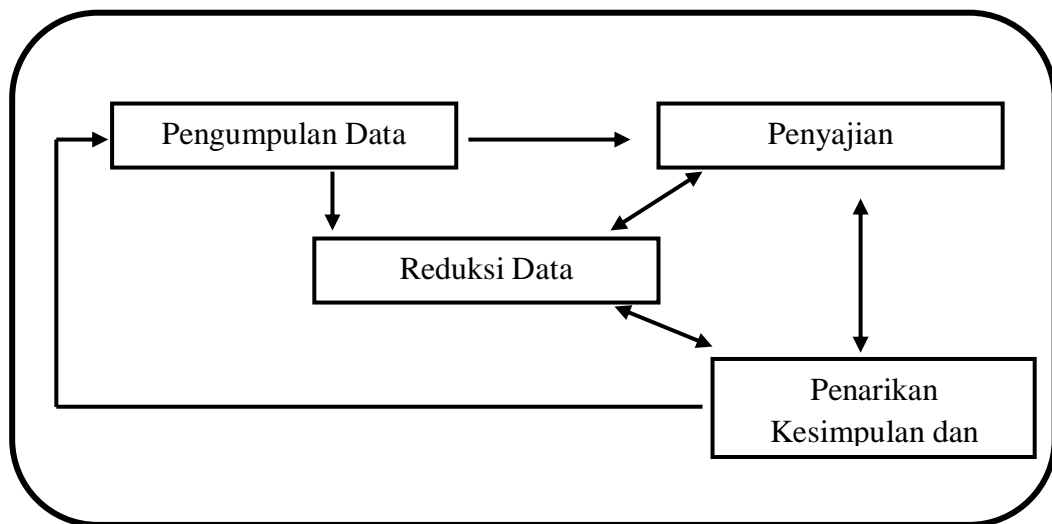
Dalam tahap ini peneliti menganalisis kemudian menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga menghasilkan gambaran yang lebih spesifik terhadap penelitian yang dilakukan sehingga menghasilkan tema.

3. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel dan bagan antar hubungan kategori. Melalui penyajian data, maka data yang diperoleh terorganisir dan tersusun sehingga mudah dipahami.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap menarik kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti penguatan yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan menjawab dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal oleh peneliti.



Gambar. 3.7 Langkah-langkah Analisis Data

Sumber: Miles & Huberman (2014)

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga menghasilkan gambaran penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi yang lebih spesifik. Penyajian data dan verifikasi dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel dan bagan antar hubungan kategori sehingga data yang diperoleh terorganisir dan

tersusun sehingga mudah dipahami. Dan penarikan kesimpulan menjawab inti dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal oleh peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi melalui pengembangan sektor pariwisata.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap subjek pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata Kampung Pelangi Kota Semarang, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

4.1.1 Profil Kampung Pelangi

4.1.1.1 Sejarah Kampung Pelangi

Kampung Pelangi Semarang pada mulanya bernama Kampung Wonosari. Kampung Pelangi bermula ketika revitalisasi Pasar Kembang Kalisari. Pada waktu itu pemerintah Kota Semarang sedang mengadakan revitalisasi Pasar Kembang Kalisari, revitalisasi itu berjalan dengan baik. Pasar Kembang Kalisari tampak kelihatan dengan indah di depan, akan tetapi belakang Pasar Kembang Kalisari terlihat latar belakang pemandangan yang kumuh. Kekumuhan terlihat tampak ketika rumah-rumah yang ada di tebing-tebing belum dicat menjadikan pemandangan yang kurang enak dilihat. Pemukiman kumuh ini ada beberapa rumah berdiri diatas lahan pemakaman umum.

Tujuan awal pemerintah memperbaiki Pasar Kembang Kalisari untuk menarik wisatawan, dengan melihat latar belakang pemukiman kumuh setelah perbaikan Pasar Kembang Kalisari selesai perbaikan. Balik lagi tujuan semula yang akan menarik wisatawan, melalui program pemerintah dengan ide dan

persetujuan dari masyarakat Kampung Wonosari kemudian pemerintah Kota Semarang berinisiasi bersama masyarakat untuk mengecat bersama sekaligus peresmian Kampung Pelangi. Pada waktu peresmian dilakukan pengecatan masal bersama jajaran UPD, Kepala Dinas, Camat, Lurah sampai Walikota. Pengecatan dilakukan kurang lebih selama tiga bulan untuk tahap pertama. Ada sekitar 225 rumah yang dicat pada pengecatan tahap pertama.

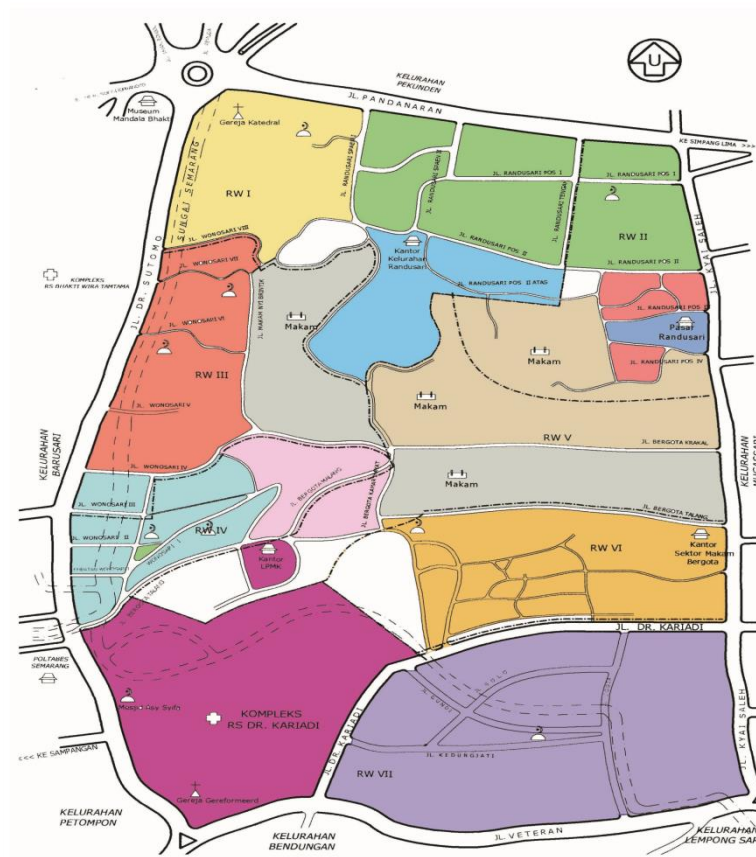
Berjalan tiga bulan pengecatan tahap pertama dan pengecatan pemukiman penduduk di Kampung Pelangi belum selesai, pengecatan selanjutnya diserahkan kepada kelompok masyarakat melalui Pokdarwis untuk menyelesaikan pengecatan sampai dengan selesai pengecatan tahap pertama. Pengecatan memerlukan waktu selama satu tahun lamanya. Semula merupakan pemukiman kumuh kemudian diubah menjadi sebuah kampung yang unik dengan ciri khas kampung yang berwarna-warni.

Kampung Wonosari pada mulanya tidak akan dicat dan dijadikan kampung tematik penyangga Pasar Kembang. Setelah ada perkembangan, terjadilah perubahan setelah dikaji ulang. Akhirnya Kampung Wonosari dijadikan sebagai kampung tematik untuk destinasi wisata. Kampung Wonosari dikenal sampai mancanegara dengan sebutan Kampung Pelangi yang identik dengan kampungnya yang berwarna-warni menyerupai pelangi. Jalan yang berundak merupakan akses di Kampung Pelangi juga menjadi ciri khas tersendiri. Lukisan dinding (mural), motif desain mewarnai lingkungan di Kampung Pelangi. Selain itu juga bisa melihat sebagian kota Semarang dari puncak Kampung Pelangi dan keindahan Pasar Kembang.

4.1.1.2 Batas Administrasi, Topografi, Monografi dan Luas Wilayah

4.1.1.2.1 Batas Administrasi Kampung Pelangi

Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan terbagi menjadi 6 RW. Kampung Pelangi berada di RW III dan RW IV, tepatnya berada diantara Kompleks Dr. Kariyadi dan RW I Kelurahan Randusari. Lokasi Kampung Pelangi sendiri berada di jalan Doktor Sutomo No. 89 Kelurahan Randusari, Semarang Selatan, Kota Semarang.



Gambar 1. Peta Kelurahan Randusari

Berdasarkan peta diatas dapat dilihat Kampung Pelangi berada di warna biru muda untuk RW IV dan warna orange untuk RT III. Kampung Pelangi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah timur : Makam Bergota
- Sebelah selatan : Kompleks Dr. Kariyadi
- Sebelah barat : Jl. Dr. Sutomo
- Sebelah utara : RW I Kelurahan Randusari

4.1.1.2.2 Topografi Kampung Pelangi

Kampung Pelangi berada di belakang Pasar Kembang Kalisari, Kota Semarang. Tepatnya Kampung Pelangi berada di Jalan Doktor Sutomo No. 89 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Letak Kampung Pelangi sangat strategis karena berada ditengah kota, dekat dengan pusat pemerintahan dan dekat dengan keramaian. Selain itu Kampung Pelangi juga dekat dengan pusat pemerintahan. Posisi strategis Kampung Pelangi yang berada disebelah jalan raya, akses ke Kampung Pelangi juga sangat mudah dijangkau.

4.1.1.2.3 Monografi Kampung Pelangi

Kependudukan Kampung Pelangi pada bulan Januari 2020 terdapat 2.988 jiwa dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 827 yang terbagi menjadi dua rukun warga (RW). Kampung pelangi terdiri dari RW III dan RW IV Kelurahan Randusari. RW III terdiri dari 10 RT dan RW IV terdiri dari 9 RT. Data penduduk:

Tabel 4.1 Data Sebaran Jumlah Penduduk Kampung Pelangi

No	Penduduk Kampung Pelangi	Jumlah	Persen
1	Jumlah Total Penduduk	2.988	
2	Jumlah Penduduk Laki-laki	1.480	49,5%
3.	Jumlah Penduduk Perempuan	1.508	50,4%
4.	Jumlah Penduduk Pendetang	2	0,5%
5.	Jumlah Penduduk Pergi	2	0,5%

Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.480 jiwa dengan presentase 49,5% dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.508 jiwa dengan presentase 50,4%. Jumlah penduduk pendatang sebanyak 2 jiwa dengan presentase 0,5% dan jumlah penduduk pergi 2 jiwa dengan presentase 0,5%.

4.1.1.2.4 Luas Wilayah Kampung Pelangi

Kampung Pelangi Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang luas secara keseluruhan sebesar 40 hektar atau 400.000 meter persegi. Dari luas tersebut terdapat pemukiman warga, pemakaman umum, dan fasilitas umum.

4.1.1.2.5 Pemerintahan Kampung Pelangi

Kampung Pelangi Kota Semarang menjalankan pemerintahannya dibawah Kelurahan Randusari dan langsung dibawah oleh Ketua RW. Kampung Pelangi terdiri dari dua RW yaitu RW 3 dan RW 4. Setiap RW mengatur tiap-tiap RT. RW 3 terdiri dari 10 RT dan RW 4 terdiri dari 9 RT.

Kampung Pelangi juga memiliki beberapa kelembagaan yang mengatur kemasyarakatan diantaranya: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Perkumpulan arisan dan rapat Ibu-Ibu (PKK), Perkumpulan Pemuda Pemudi (karang Taruna) dan Koperasi.

4.1.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan

Visi:

“Mewujudkan perekonomian masyarakat di Wonosari sebagai tempat wisata di Kota Semarang”.

Misi:

1. Pemberdayaan masyarakat
2. Kesejahteraan masyarakat
3. Kebersamaan
4. Menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga keamanan

Tujuan:

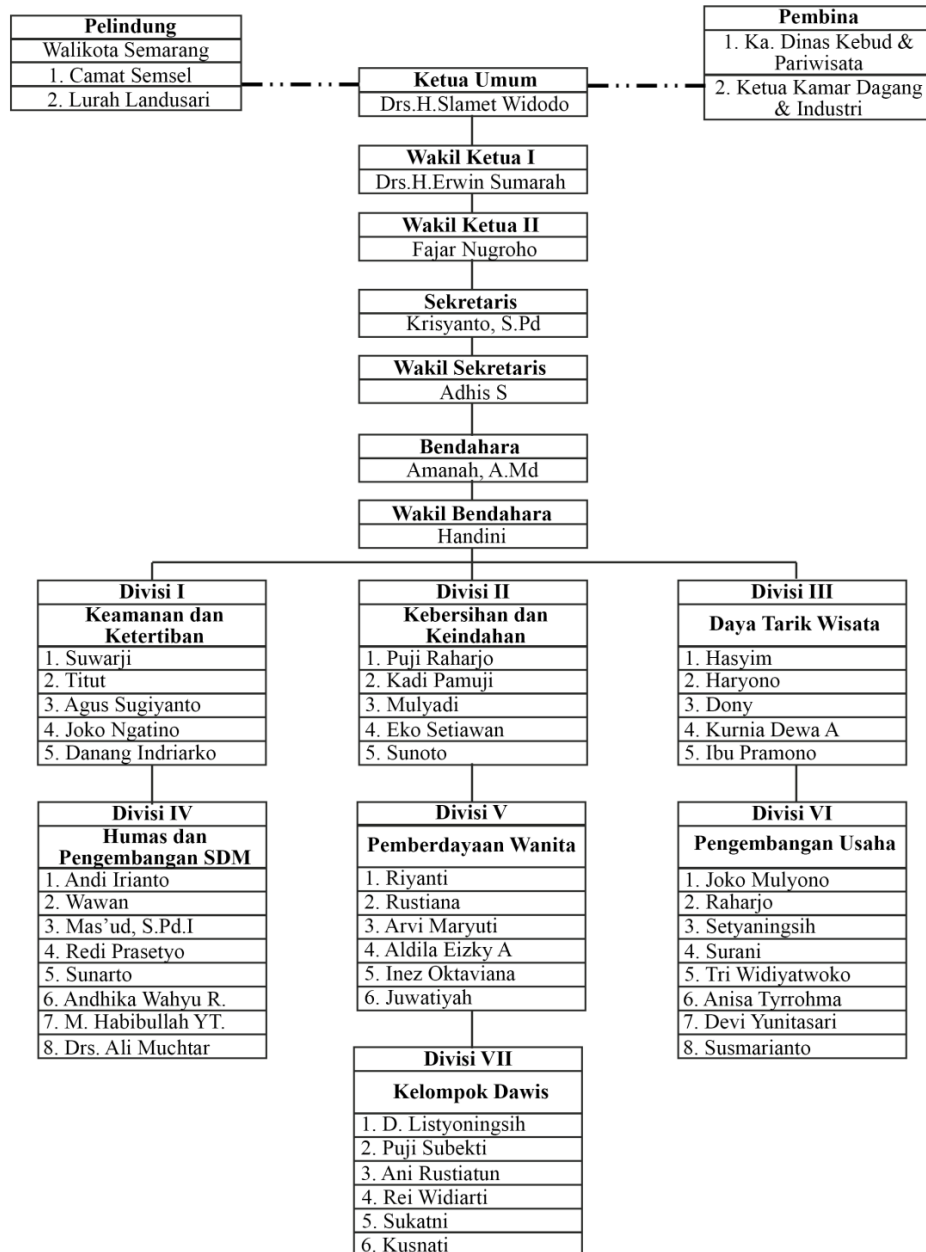
“Kampung wisata, peningkatan ekonomi, melestarikan, peduli kebersihan, melayani wisatawan, pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan, kebersihan, kebersamaan dan keamanan”.

4.1.1.4 Kelompok Sadar Wisata Kampung Pelangi

Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis yang ada di Kampung Pelangi Semarang dibentuk setelah peresmian Kampung Pelangi menjadi destinasi wisata di Kota Semarang. Tidak selang lama semenjak diresmikan Kampung Pelangi menjadi viral diberbagai media sosial, hal tersebut dikarenakan banyak

dari wisatawan yang mengabadikan momentum berwisata di Kampung Pelangi dan mengunggahnya di media sosial yang menjadikan membludaknya jumlah wisatawan mengunjungi Kampung Pelangi. Terbentuknya Pokdarwis sebagai garda terdepan dalam pengelolaan Kampung Pelangi, Pokdarwis bertanggung jawab atas keberlangsungan Kampung Pelangi. Pokdarwis mengurus hal yang berkaitan dengan Kampung Pelangi baik dalam hal administratif, menyiapkan warga sekitar maupun dalam pengembangan Kampung Pelangi itu sendiri.

Pada tahun 2017, tidak lama setelah dibentuknya Kampung Pelangi pemerintah meresmikan Pokdarwis Kampung Pelangi dengan menurunkan SK Pokdarwis dengan setiap RT dan RW wajib mengirimkan satu orang perwakilan untuk dijadikan anggota Pokdarwis. Maksud dari mewajibkan mengirimkan satu orang perwakilan agar masing-masing wilayah memiliki anggota Pokdarwis dan apabila nantinya ada informasi agar tersampaikan merata. Persetujuan anggotanya, Pokdarwis diberi nama Pokdarwis Kampung Pelangi Kota Semarang.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pokdarwis

Tugas dan Fungsi:

- a. Ketua Umum : Bertugas untuk mengawasi, mengatur seluruh kegiatan internal maupun external Pokdarwis dan Kampung Pelangi sekaligus berkoordinasi dengan Pembina, Penasehat dan Pelindung.
- b. Wakil Ketua : Membantu Ketua Umum dalam menjalankan tugasnya.

- c. Sekretaris : Bertugas mengurus segala kebutuhan yang berkaitan dengan administrasi.
- d. Bendahara : Bertugas mengurus dan mengontrol keuangan Pokdarwis demi keberlangsungan Pokdarwis dan Kampung Pelangi.
- e. Keamanan dan Ketertiban : Bertugas untuk menjaga dan mengatur ketertiban di Kampung Pelangi.
- f. Kebersihan dan Keindahan : Bertugas untuk menjaga dan mengatur lingkungan agar tetap bersih dan indah demi kenyamanan wisatawan.
- g. Daya Tarik Wisata : Bertugas untuk mengembangkan wisata di Kampung Pelangi Semarang dan mengembangkan kreatifitas warga untuk mengisi kegiatan di Kampung Pelangi sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung.
- h. Humas dan Perkembangan SDM : Bertugas sebagai perantara yaitu memberikan informasi kepada warga terkait perkembangan Kampung Pelangi dan mengadakan kegiatan pelatihan dalam rangka peningkatan SDM seperti kegiatan *Forum Group Discussion* dan *Guidance*.
- i. Pemberdayaan Wanita : Bertugas untuk mengurus dan mengembangkan kegiatan yang ditujukan untuk wanita yang ada di Kampung Pelangi seperti kegiatan keterampilan dan sebagainya.
- j. Pengembangan Usaha : Bertugas untuk mengatur dan melaksanakan usaha atau wirausaha di Kampung Pelangi dalam rangka peningkatan ekonomi di Kampung Pelangi Semarang.

- k. Kelompok Darwis : Bertugas untuk mengatur, mengembangkan maupun mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kepariwisataan.

4.1.2 Sarana dan Pra-Sarana di Kampung Pelangi

Berbagai kegiatan memerlukan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan yang dilaksanakan. Begitu pula dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat, memerlukan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut dapat berwujud alat-alat yang digunakan dan juga fasilitas pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sejak adanya Kampung Pelangi, sarana dan prasarana menjadi lebih baik. Sarana dan prasarana yang ada merupakan bantuan dari pemerintah maupun pihak swasta yang membantu dalam pengembangan Kampung Pelangi. Masyarakat bertugas merawat sarana dan prasarana yang ada. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut dirasa membantu masyarakat serta pengembangan sektor pariwisata yang ada di Kampung Pelangi.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan berlangsung. Sarana semakin memadai maka hasil yang diperoleh semakin baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kampung Pelangi antara lain: gardu pandang yang terletak di puncak Kampung Pelangi, baliho Kampung Pelangi, sekretariat bersama Kampung Pelangi, peta dan petunjuk jalan. Perbaikan fisik juga dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan *foodcourt*, pembuatan lahan parkir yang presentatif, perbaikan jembatan sekaligus talud Kampung Pelangi yang menunjang kegiatan pariwisata.

4.1.3 Sumber Dana

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya memerlukan biaya. Kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar dan bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya dengan adanya biaya. Biaya biasanya diperoleh dari berbagai pihak. Dalam kegiatan pemberdayaan pembiayaan merupakan hal yang sangat penting. Pembiayaan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi pengembangan sarana prasarana merupakan dana dari pemerintah maupun dari CSR. Jika di Kampung Pelangi mengadakan acara yang besar, maka dari panitia mengumpulkan dana dari *sponsorship* dan peserta. Selain itu Kampung pelangi juga mendapatkan dana dari pengunjung yang mengunjungi Kampung Pelangi secara berkelompok. Seperti yang dijelaskan oleh SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Kami tidak punya dana, karena di Kampung Pelangi tidak boleh menarik retribusi tiket masuk. Kami tidak diwajibkan untuk menarik karena Kampung Pelangi merupakan bagian dari Fasum (fasilitas umum). Kampung kami kan kampung wisata yang bersifat fasum, bisa dinikmati oleh siapa saja, dari mana saja boleh tidak ada biaya. Hanya saja ketika ada kunjungan yang sifatnya kelompok *study banding* memberikan sumbangan seikhlasnya kadang besarnya Rp. 100.000 atau Rp. 200.000, tidak begitu banyak. Padahal untuk merawat itu butuh biaya ratusan juta. Maka ketika sudah kumuh tahun ke dua itu kami mencoba untuk menyampaikan kepada pemerintah untuk pengecatan ulang. Alhamdulillah kemarin sudah mulai pengecatan ulang tahap ke dua. Sekarang sudah kelihatan bagus lagi karena sudah dicat. Ini mau dicat lagi, tapi sementara masih berhenti karena masih hujan kemarin. Ini masih cat ulang lagi yang kedua oleh pemerintah Kota Semarang atau lewat CSR nya membantu kurang lebih cat 250 peil. Yang mengerjakan pengecatan adalah Disperkim. CSR nya sama lewat Gapensi. Dana secara keuangan kami tidak, tapi material seperti: cat, tulisan kampung pelangi, denah arah, jembatan yang direnovasi. Dana langsung tidak pernah kami terima. Secara finansial kami ndak punya duit, makanya setiap dua tahun akan terjadi kusam. Itu berat, nanti Kampung Pelangi akan jadi bubar. Maka kami selalu mengkritisi dan pemerintah akan membantu kami. Sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan atau event

kita mencari dana lewat *sponsorship* melalui kepanitiaan, juga ada tarikan dana dari peserta bila mengadakan lomba”.

4.1.4 Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang

Kampung Pelangi dibentuk dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang ada di sekitar wilayah tersebut melalui pengembangan sektor pariwisatanya. Dengan demikian, perlu adanya strategi yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Pelangi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat agar tujuan dari pemberdayaan tersebut berhasil. Pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi menggunakan strategi untuk mengembangkan pariwisata yaitu sebagai berikut:

4.1.4.1 Pengembangan Sumberdaya Manusia

Pengembangan sumberdaya manusia adalah strategi pertama yang dilakukan oleh pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat. pengembangan sumberdaya manusia dilaksanakan pada waktu tertentu tepatnya sebelum memasuki proses pemberdayaan. Pengembangan sumberdaya manusia dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang keterampilan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Kampung Pelangi untuk dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Perubahan sikap masyarakat yang diinginkan dalam strategi pengembangan sumberdaya ini. Pengembangan sumberdaya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan. Pengaruh yang sangat besar akan didapatkan dengan adanya

pengembangan sumberdaya manusia terhadap pengembangan Kampung Pelangi. Karena perubahan yang terjadi dan sejalan dengan tujuan pemberdayaan maka akan membawa dampak yang baik untuk masyarakat itu sendiri. Upaya pengembangan sumberdaya manusia yang dilakukan untuk pengembangan Kampung Pelangi dalam bentuk pemberdayaan yaitu dengan melakukan sosialisasi, pelatihan dan *study banding*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ES selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Strateginya dengan melakukan pelatihan-pelatihan mbak, sosialisasi. Pelatihan macem-macam, kaya buat bunga dari barang bekas, pelatihan membuat makanan, pelatihan *handycraft* dan sebagainya”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh SW selaku ketua Pokdarwis

Kampung Pelangi Sebagai berikut:

“Pelatihan-pelatihan sudah banyak sekali pelatihan yang diselenggarakan melalui Dinas Pariwisata. Kalau biasanya dari destinasi pariwisata ke tempat lain *study banding* misalnya, ya ngangsu kawuruh di wisata-wisata Kota Semarang...”.

Sosialisasi dilakukan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat Kampung Pelangi sebagai langkah penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran dan menjaga lingkungan, terlebih lagi penyadaran mengenai upaya keberdayaan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan didaerahnya. Pelatihan ditujukan untuk menggali potensi sumberdaya manusia di Kampung Pelangi guna meningkatkan kecakapan masyarakat. Masyarakat dibekali dengan pelatihan untuk mengembangkan kemampuannya sehingga dapat tersalurkan dan memperoleh keuntungan dalam segi ekonomi. Sedangkan pengembangan sumberdaya manusia melalui *study banding* dengan tujuan

menambah wawasan dan pengetahuan akan keadaan lokasi wisata lain khususnya di Kota Semarang khususnya dalam pengelolaan lokasi wisata, yang nantinya dapat dipelajari kemudian diadopsi dan akan diterapkan kedepannya untuk menjadi lokasi wisata yang lebih baik.

Pelatihan dilaksanakan dari berbagai pihak yang mendukung adanya Kampung Pelangi seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dinas Perindustrian, masyarakat juga ikut berpartisipasi memberikan ilmunya untuk disalurkan kepada masyarakat Kampung Pelangi sebagaimana diutarakan EN selaku Kepala Kelurahan Randusari dalam wawancara sebagai berikut:

“Dari Dinas-Dinas mereka ngasih bimbingan, sekarang mereka kan udah jalan bekerjasama dengan Pokdarwis...”.

Didukung ungkapan SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...pelatihan-pelatihan yang ada di Kampung Pelangi baik dari Dinas terkait atau juga dari masyarakat yang mempunyai keterampilan disampaikan warga Kampung Pelangi. Biasanya diikuti oleh Ibu-ibu PKK, Karang Taruna. Kadang di pemerintah, kadang di kantor kelurahan, kadang di rumah warga juga ada. Pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah sudah banyak melalui Dinas Pariwisata...”.

Pelatihan tersebut memberikan manfaat berupa pengetahuan, keterampilan, kreatifitas dan juga inovasi dalam pengembangan Kampung Pelangi sebagaimana diungkapkan oleh ES dalam wawancara sebagai berikut:

“Yang pertama tambah ilmu buat memajukan perekonomian. Yang kedua mungkin jadi semangat...”.

Selaras dengan pendapat A selaku masyarakat Kampung Pelangi mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, kaya ada ilmu baru aja mbak. Kreatifitas dikembangin, inovasi buat besok-besok. Jadi saya senang”.

Diperkuat oleh pengungkapan S selaku masyarakat Kampung Pelangi menuturkan sebagai berikut:

“Seneng, bisa menambah ilmu, kreatifitas. Apalagi kaya ibu-ibu yang suka masak, ada pelatihan masak kue apa masak apa gitu kan jadinya senang”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang digunakan pemerintah dalam mengembangkan Kampung Pelangi dalam mengembangkan sumberdaya masyarakat yaitu mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan dan juga *study banding* agar menambah pengetahuan, kreatifitas, keterampilan dan juga inovasi untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi.

4.1.4.2 Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Pengembangan kelembagaan kelompok merupakan salah satu dari strategi pemberdayaan masyarakat. Setelah terbentuknya Kampung Pelangi belum ada kepengurusan dalam pengelolaan Kampung Pelangi, baik untuk pemberdayaan masyarakatnya maupun untuk pengembangan Kampung Pelangi itu sendiri. Dalam rangka pemberdayaan yang berkelanjutan, terbentuknya komponen kelembagaan sangatlah penting, yang didalamnya memiliki struktur secara jelas selaras dengan tujuan yang akan dicapai melalui pemberdayaan di

Kampung Pelangi. Di Kampung Pelangi Pokdarwis memiliki tanggungjawab besar, terlebih Pokdarwis menjadi garda terdepan dalam pemberdayaan masyarakatnya sebagaimana diungkapkan oleh BS selaku masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...untuk Kampung Pelangi yang ngurusi ada Pokdarwisnya. Kayaknya mereka yang lebih depan...”.

Pokdarwis menampung aspirasi, inspirasi, dan ide dari masyarakat sebagaimana ungkapan A selaku masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Ada, kaya kumpulan Pokdarwis mau mengadakan kegiatan apa, ada inspirasi aspirasi apa. Terus pertemuan rutin bulanan. Kemarin kamipernah mengadakan festival Kampung Pelangi. Kaya lomba mewarnai dinding (mural), lomba mewarnai anak SD, makan-makan, sama mancing mania”.

Diperkuat penuturan EN selaku Kepala Kelurahan Randusari dalam wawancara sebagai berikut:

“Aspirasi, inspirasi, dan ide ada forum. Lewat RT atau RW ditambah setelah ada Kampung Pelangi sudah ada Pokdarwis”.

Penyampaian informasi mengenai kegiatan juga dilakukan oleh Pokdarwis sebagai garda terdepan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Informasi yang ada agar nantinya dapat tersampaikan ke masyarakat, penyampaiannya baik melalui pertemuan rutin bulanan maupun *door to door* sebagaimana ungkapan SW selaku ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“...kami keliling lewat pengurus Pokdarwis. Yo do bubar liat situasi, memberikan informasi kepada masyarakat. jadi tidak hanya di tingkat RT, mungkin kadang RT ngomong keliru juga bisa, kita yang ke lapangan. Apa yang diperlukan, kebutuhannya apa...”.

Sependapat dengan AM selaku anggota Pokdarwis mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“...Kalau ada informasi ya kami kasih tau ke warga. Biar mereka pada tau kalau semisal ada apa gitu”.

Pokdarwis Kampung Pelangi dalam pelaksanaan tidak hanya berjalan sendirian, akan tetapi perlu adanya bantuan dan kerjasama dari pihak yang mendukung kegiatan Kampung Pelangi. Pokdarwis telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak antara lain, Dinas Pariwisata, Disdukpar, Disperkim, CSR dan juga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan tersebut berupa festival juga dalam pengembangan obyeknya sebagaimana diungkapkan oleh ES selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Festival kami berkerjasama dengan seluruh elemen masyarakat dan berkerjasama dengan beberapa dinas antara lain Disdukpar, Disperkim”.

Didukung pernyataan EN selaku Kepala Kelurahan Randusari sebagai berikut:

“Sudah ada Pokdarwis yang berkerjasama dengan dinas pariwisata. Jadi event apa ya kerjasama dengan mereka. Pokdarwis juga kerjasama dengan CSR untuk pengembangan objeknya semisal bantuan cat dan sebagainya”.

Awal pembentukan Kampung Pelangi Pokdarwis sangat aktif dalam pengembangan, salah satunya yaitu membantu masyarakat mencarikan lokasi dan memberikan masukan mengenai spot foto yang bagus. Akan tetapi akhir-akhir ini semangat Pokdarwis menurun sebagaimana ungkapan AM selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“...kalau spot foto dulunya dari Pokdarwis, tempat-tempatnya yang bagus dari sini sini sini. Tapi itu juga kan dari warganya sendiri, biar bisa buat foto biar bisa buat selfi itu kan kadang butuh masukan nanti baru dikreasikan dengan warganya...”.

Lambat laun popularitas Kampung Pelangi menjadi menurun, diikuti dengan menurunnya partisipasi anggota Pokdarwis dan kemudian terjadi kevakuman pada kepengurusan Pokdarwis. Disisi lain Pokdarwis merupakan garda terdepan di Kampung Pelangi, bilamana Pokdarwis vakum maka kegiatan di Kampung Pelangi bukannya mengalami peningkatan justru malah kemerosotan sebagaimana yang diungkapkan oleh SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Sekarang partisipasi pengurus Pokdarwis menurut saya presentasinya kurang, karena pengurus yang bergerak cuma sepuluh lima belas orang saja itupun RT-RT, PKK. Namanya saja perkotaan mbak, dadi orang kota itu pragmatis. Ingin memajukan desanya ya harus punya kesadaran sendiri. Karang tarunanya aja apatis. Karang taruna prosentase mengikuti kegiatannya aja kecil, itu yang menjadi masalah. Karang taruna yang akan mengganti pemimpin kui wis ora jelas lama-lama bubar, karena kan kita butuh pemuda bukan orang tua. Itu sumbernya disitu, kita semua harus membangkitkan karang tarunannya”.

Didukung dengan pernyataan H selaku tokoh masyarakat Kampung Pelangi mengungkapkan sebagai berikut:

“...karena pengurusnyabanyak tugas jadi mungkin Kampung Pelanginya agak keteteran agak ketinggalan sedikit itu makanya tidak begitu aktif. Terus akhirnya *vakum, vakum* hampir satu tahun setengah jadi ya agak keteteran. Karena Pokdarwisnya lagi kurang intens kok kayaknya kita lagi mati suri...”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pengembangan kelembagaan Pokdarwis merupakan garda terdepan dalam kegiatan Kampung Pelangi dalam melayani masyarakat sebagai penampung aspirasi, inspirasi, dan ide dari masyarakat. Menyampaikan informasi kepada masyarakat juga

dilakukan oleh Pokdarwis, baik disampaikan dalam pertemuan maupun satu persatu kepada warga. Dalam pelaksanaan kegiatan Pokdarwis memerlukan bantuan dari berbagai pihak agar dapat terlaksana dengan baik, adapun pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan antara lain Dinas Parwisata, Disdukpar, Disperkim, CSR dan masyarakat yang turut serta dalam membantu kelancaran kegiatan pemberdayaan maupun pengembangan Kampung Pelangi. Lambat laun eksistensi Kampung Pelangi mengalami penurunan diikuti dengan melemahnya kepengurusan Pokdarwis. Penurunan kinerja kepengurusan Pokdarwis disebabkan oleh semakin sedikitnya anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan, terlebih lagi untuk Karang Tarunanya yang prosentase partisipasinya masih sangat sedikit juga Karang Taruna merupakan generasi penerus akan tetapi tingkat kedasarannya masih sangat rendah.

4.1.4.3 Promosi

Promosi bisa dilakukan dengan berbagai upaya untuk mengenalkan tempat wisata ke masyarakat luas dan lebih banyak dikenal oleh wisatawan. Promosi yang dilakukan di Kampung Pelangi untuk mengenalkan Kampung Pelangi ke publik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

4.1.4.3.1 Memperbaiki Fasilitas

Memperbaiki fasilitas-fasilitas untuk menarik para wisatawan juga menambah fasilitas yang belum ada di Kampung Pelangi sehingga para wisatawan merasa puas dengan fasilitas yang ada sehingga tidak merasa bosan. Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Kampung Pelangi S sebagai berikut:

“...kaya jembatan itu juga sejak adanya Kampung Pelangi jadi diperbaiki jadi bagus kaya sekarang ini”.

Sependapat dengan A masyarakat Kampung Pelangi menuturkan sebagai berikut:

“...kaya jembatan dulu kan ndak bagus kaya itu. Setelah ada Kampung Pelangi terus diperbaiki bahkan dibuatkan talud juga”.

Penuturan tersebut selaras dengan ungkapan ES anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“...perbaikan jembatan, perbaikan talud itu udah direnovasi semua mbak. Sejak adanya Kampung Pelangi pembangunan sarana dan prasarana disini sangat meningkat”.

Didukung oleh penuturan SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...secara infrastruktur sudah bagus, jalan-jalan sudah bagus. Sudah ada baliho Kampung Pelangi, ada jembatan juga diperbaiki, dibangun juga gardu pandang, kemudian juga dipasang peta Kampung Pelangi...”.

Perbaikan infrastruktur terus dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat Kampung Pelangi dengan melalui Pokdarwis sebagai pegiat wisata di Kampung Pelangi. Perbaikan infrastruktur bisa dilihat dengan perbaikan jembatan dan talud yang ada di sepanjang Kampung Pelangi. Selain itu pemerintah membangun Baliho sekaligus gardu pandang yang ada di Puncak Kampung Pelangi. Agar wisatawan mengetahui arah ataupun gang yang ada di Kampung Pelangi diberikan juga peta Kampung Pelangi yang terdapat di persimpangan gang-gang Kampung Pelangi. Dengan infrastruktur yang baik

maka akan menunjung kegiatan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan untuk masyarakat di sekitarnya.

4.1.4.3.2 Menambah Atraksi Budaya

Menambah atraksi dengan memasukkan atraksi budaya objek wisata Kampung Pelangi dalam sebuah acara maupun dalam penyambutan wisatawan sebagaimana diungkapkan oleh A selaku masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...ada yang bisa nari, ada yang bisa Jatilan, la itu merekadilibatkan juga untuk menyambut wisatawan”.

Selaras dengan penuturan SW selaku Ketua Pokdarwis mengungkapkan sebagai berikut:

“...keseniannya ada jatilan dan tari tradisional yang dimainkan anak-anak remaja anak sekolahan”.

Diperkuat oleh H tokoh masyarakat Kampung Pelangi dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau adatamu khusus kenegaraan kita selalu menampilkan yang namanya kesenian. Di sini ada yang namanya kesenian Jatilan, ada kesenian Tari Semarangan. Kemarin ada tamu dari UNESCO yang hadir, Jatilan kita tampilkan sekalian Tari Semarangan kita tampilkan. Contohnya kaya Ibu menteri juga hadir pada waktu itu kita tampilkan Tari Semarangan dan Jatilan yang sama”.

Selain Kampung yang menyerupai perbukitan dengan jalan yang berundak yang terletak di tengah perkotaan yang bernuansa warna-warni, Kampung Pelangi juga memasukkan atraksi budaya untuk menyambut wisatawan. Atraksi budaya yang disuguhkan di Kampung Pelangi yaitu kesenian tradisional berupa Jatilan dan Tari Semarangan. Dengan memasukkan

atraksi budaya dalam sebuah acara maupun penyambutan wisatawan sehingga dapat mengembangkan promosi Kampung Pelangi.

4.1.4.3.3 Mengadakan Event

Suatu objek wisata biasanya mengadakan acara untuk menarik minat wisatawan yang dilakukan di Kampung Pelangi sebagaimana yang diungkapkan oleh ES selaku anggota Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...Yok mengadakan acara apa untuk mengembangkan Kampung Pelangi. Yasudah membuat kaya gitu, festival lah mbak istilahnya...”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh A selaku masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...Kemarin juga kami pernah mengadakan festival Kampung Pelangi. Kaya lomba mewarnai dinding (mural), lomba mewarnai anak SD, makanan-makanan, sama mancing mania”.

Ungkapan tersebut didukung oleh pernyataan H selaku tokoh masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...Dan itu juga momen bulan Agustus kaya ada momen hari apa itu, kaya kemarin Hari Pahlawan kaya kemarin diselipi Kampung Pelangi selalu kita menampilkan yang namanya memancing mbak, setiap momen. Tapi kalau Agustus itu agenda tetap...”.

Kampung Pelangi sebagai tempat pariwisata memiliki kegiatan rutin yaitu berupa acara untuk memperingati hari besar nasional. Selain itu Kampung Pelangi juga menyelenggarakan kegiatan festival yang diisi dengan serangkaian lomba-lomba.

4.1.4.3.4 Media Sosial

Sosial media pada zaman sekarang ini dapat dimanfaatkan sebagai media mengenalkan tempat wisata ke masyarakat luas dan lebih banyak dikenal oleh

wisatawan. Zaman sekarang yang merupakan era digital dan dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, promosi lebih mudah dilakukan karena penyebaran informasinya juga semakin cepat tersampaikan dengan melalui media. Adapun media yang digunakan antara lain seperti facebook, web, instagram, blog, twiter. Sebagaimana Kampung Pelangi juga mempromosikan daerahnya sebagai tempat wisata sebagaimana diungkapkan BS masyarakat Kampung Pelangi dalam wawancara sebagai berikut:

“...foto-foto di hp itu mbak, yang semua orang bisa jadi tau. Pengunjung biasanya tau lewat foto itu, kok bagus. Jadinya mereka pengen ke sini”.

Sependapat dengan ES selaku anggota Pokdarwis menyatakan sebagai berikut:

“...sekarang namanya medsos dipake to ya. Dulu medsos yang ada di Kampung Pelangi ini ada, sekarang masih kembang kempis”.

Ditambah dengan pendapat SW selaku ketua Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Pengenalan Kampung Pelangi melalui medsos, lewat informasi masyarakat. Lewat IG pertamanya kami ndak buat, tapi mereka-meraka sendiri lewat wisatawan yang memviralkan. Warga kami membagikan lewat Youtube, IG dan sebagainya. Lewat media cetak sudah banyak sekali..”

Diperkuat dengan penuturan EN selaku Kepala Kelurahan Randusari sebagai berikut:

“Media sosial Twitter, Instagram. Televisi nasional juga..”.

Pada awal diresmikannya Kampung Pelangi justru wisatawan yang memviralkan Kampung Pelangi lewat media sosial. Sehingga masyarakat luas

baik didalam negeri maupun diluar negeri mengetahui keindahan yang ada di Kampung Pelangi. Hal tersebut membuat wisatawan tertarik untuk datang ke Kampung Pelangi yang membuat membludaknya jumlah pengunjung setelah diresmikannya Kampung Pelangi.

4.1.5 Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang

Penelitian ini pemberdayaan yang dimaksudkan yakni menambah keberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata Kampung Pelangi Kota Semarang agar mencapai kemandirian dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar secara baik sebagai upaya meningkatkan taraf hidup untuk mencapai kesejahteraan.

Pemberdayaan masyarakat mencakup tiga kegiatan pokok yaitu: penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan. Dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi, penyadaran adalah bentuk kegiatan penyadaran ke masyarakat tentang artinya keberdayaan tatanan masyarakat agar tidak terus menerus bergantung dengan pihak lain. Untuk menuju masyarakat yang sadar akan hal tersebut maka perlu adanya pentransformasian ilmu dari masyarakat yang berdaya kepada masyarakat yang kurang berdaya. Setelah masyarakat sadar akan pentingnya keberdayaan suatu masyarakat kesadaran akan pentingnya keberdayaan ditingkatkan dengan berjalannya waktu agar tujuan dari pemberdayaan masyarakat tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan penelitian melalui wawancara, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan setelah adanya Kampung Pelangi ini, yang dikelola bersama oleh Pokdarwis Kampung Pelangi. Pembentukan Kampung Pelangi ini merupakan program dari pemerintah dan keputusan pemerintah bersifat *bottom-up* atas usulan dari masyarakat pada saat peresmian Pasar Kembang Kalisari. Kampung Pelangi diresmikan sekaligus disahkan dan dimulai tahap pengecatan awal pada tanggal 15 April 2017. Peresmian langsung dilakukan oleh Walikota Semarang, Bapak Hendrar Prihadi, S.E, M.M. Pada awal pengecatan banyak yang ikut serta dalam pengecatan, mulai dari Bapak Walikota dan jajarannya, pihak kelurahan, masyarakat dan juga tenaga Gapensi yang berjumlah 40 orang. Dari terbentuknya Kampung Pelangi Kemudian baru terbentuklah Kelompok Sadar Wisata Kampung Pelangi. Hal ini disampaikan oleh SW, ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Awalnya dari revitalisasi Pasar Bunga, kemudian pemerintah mempunyai program itu untuk merubah Kampung Pelangi bersama-sama masyarakat dan terwujudlah seperti itu. Dan tidak ada kendala sedikitpun. Dari masyarakat semua menerima, masyarakat sangat antusias rumahnya dicat pada siapapun. Bahkan masyarakat pengecat sendiri dan melukis sendiri pada rumahnya. Selain itu pas awal peresmian Pak Walikota dan jajarannya turut serta ikut mengecat, kemudian dari Kelurahan juga. Maka munculah rumah-rumah yang dicat dan diwarnai dan dilukis oleh warganya sendiri. Selain itu, kami juga dibantu tenaga dari Gapensi sejumlah 40 orang”.

Hal tersebut seperti penuturan A, sebagai berikut:

“...Kampung Pelangi itu dulu dari Pak Hendi dulu Pasar Kembang dulu yang direnovasi. Setelah Pasar Kembang sudah bagus dan cantik tapi belakangnya kok masih kumuh, la terus dicoba dicat warna-warni ternyata kok menarik sampai sekarang”.

Hal tersebut didukung dengan penuturan ES, selaku anggota Pokdarwis dan juga ketua RW III, sebagai berikut:

“Sejarahnya pada tahun 2017 Pemkot membangun Pasar Kembang. Jadi kemudian Kampung Wonosari kelihatan aslinya, karena pembangunan Pasar Kembang itu terbuka. Kampung Wonosari kelihatan aslinya, kumuh. Kumuh itu dalam artinya bukan jorok sekali ya. Karena bangunan didaerah Wonosari belum jadi. Belum jadi itu batu bata masih belum banyak yang dilepo, diplaster diaci itu kan belum. Sehingga kalau seperti itu kan mereka ndak mampu mengecat dan sebagainya. Nah disitulah ada ide kemudian disalurkan ke Pak Walikota. Kemudian tanggal 15 April 2017 dilakukan pengecatan sekaligus peresmian dan pengesahan Kampung Pelangi oleh Bapak Walikota”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh EN selaku Kepala Kelurahan Randusari, dalam wawancara sebagai berikut:

“Pak Wali, setelah renovasi Pasar Bunga lalu kampung Pelangi dibuat. Karena terlihat jelas biground Pasar Bunga yaitu perkampungan yang menyerupai perbukitan yang kelihatannya kurang enak dipandang karena mungkin penataan dan rumah-rumah yang belum pada dicat sehingga terlihat kusem. Kemudian pada tanggal 15 April 2017 melalui program pemerintah dengan ide dari masyarakat diresmikanlah Kampung Pelangi oleh Bapak Walikota, serta kemudian pengecatan seluruh wilayah yang ada di Kampung Wonosari yang terdiri dari dua RW, RW III dan RW IV”.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata pada tahap persiapan merupakan aspek penting yang dilakukan. Hal itu berpengaruh juga terhadap keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai proses identifikasi apakah masyarakat tersebut sudah siap atau belum untuk diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi walaupun program dari pemerintah akan tetapi masyarakat masih turut aktif dalam pengambilan keputusannya walaupun melalui perwakilan tokoh masyarakat.

Awal mula kegiatan pemberdayaan dilakukan pertemuan antara masyarakat dengan pihak pemerintahan. Kemudian ditindaklanjuti pertemuan

selanjutnya yang diwakilkan oleh tokoh masyarakat. Setelah dipertimbangkan kemudian Kampung Pelangi di resmikan dan disahkan oleh Bapak Walikota. Untuk tahap yang selanjutnya yaitu pembentukan Kelomok Sadar Wisata. Semua anggota dan masyarakat memberikan sumbangan ide dan sarannya untuk kemajuan Kampung Pelangi melalui pengembangan sektor pariwisatanya.

4.1.5.1 Tahap Penyadaran

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar dan kebersihan masih tergolong rendah. Kampung Wonosari yang sekarang berubah penampilan dan diberi nama Kampung Pelangi dahulu keadaan lingkungannya cukup memprihatinkan. Akan tetapi setelah adanya Kampung Pelangi pemukiman menjadi lebih tertata dan masyarakat banyak yang peduli dengan kampungnya. Kenyataan tersebut dibenarkan melalui penuturan EN selaku Kepala Kelurahan Randusari sebagai berikut:

“Sangat bagus, antusias sekali masyarakat. Pas awal-awal pengecatan Kampung Pelangi banyak masyarakat yang turun langsung mengecat rumahnya, bahkan melukis juga. Walaupun sebelumnya masyarakat banyak yang tidak peduli dengan kampungnya, Alhamdulillah setelah adanya Kampung Pelangi masyarakat menjadi lebih antusias. Karena senang juga si mbak, kampungnya menjadi bagus, rame lagi”.

Ditambah lagi dengan pernyataan H dari tokoh masyarakat di Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Pagi-pagi sudah bersih-bersih, nyapu-nyapu, membuang sampah pada tempatnya. Itu sudah rutinitas dsampaikan dalam pertemuan RT maupun pertemuan RW, pertemuan biasanya dilakukan sebulan sekali. Bisa dicek di setiap jalan Alhamdulillah bersih semua. Untuk kegiatan pelatihannya ya disesuaikan sama pihak yang menyelenggarakan mbak. Kita masyarakat ya ngikut saja. Kalau ada kegiatan yang membutuhkan partisipasi masyarakat sebisa mungkin melibatkan masyarakat. Masyarakat menjadi lebih peduli dengan lingkungannya, baik kebersihan

maupun keramah tamahannya. Apalagi pas awal-awal itu to mbak pas pengecatan, wu masyarakat senang sekali pada ikut ngecat rumahnya”.

Didukung oleh pernyataan dari SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung

Pelangi sebagai berikut:

“Alhamdulillah tinggi, mereka sangat peduli kaya menyapu rumah masing-masing. Masyarakat juga mengarahkan wisatawan dengan baik, ramah, sopan”.

Dalam menginformasikan suatu informasi kepada masyarakat, pengurus Pokdarwis melakukan sosialisasi agar informasi sampai kepada masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh SW sebagai berikut:

“Iya melakukan, minimal silaturahmi memberikan pengarahan kepada masyarakat”.

Didukung dengan pernyataan AM selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Iya ada mbak. Kalau ada informasi kami kasih tau ke warga. Biar mereka juga pada tau kalau semisal ada apa gitu”.

Diperkuat dengan ungkapan ES selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Iya melakukan, pada saat pertemuan kalau ada hal yang perlu disampaikan ke warga tentang Kampung Pelangi maka kami sampaikan, kami sosialisasikan ke warga”

Sosialisasi yang digunakan dengan pendekatan individu dengan individu dan juga pendekatan secara berkelompok. Sesuai dengan waktu dan tempat berlangsungnya kegiatan sosialisasi dan juga keefektifan penyampaiannya. Sesuai dengan pendapat SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Di rumah warga pada saat ada pertemuan-pertemuan, bisa pertemuan RT bisa juga pertemuan RW. Pertemuan PKK juga bisa dilaksanakan sosialisasi apabila ada hal yang perlu disampaikan ke warga maka ya kita sampaikan. Untuk ke masyarakat setempat melalui RT atau RW, Kelurahan setiap ada pertemuan periodik biasanya sebulan sekali untuk penyampaian”.

A sebagai anggota Pokdarwis juga menambahkan dengan menyatakan bahwa:

“Sosialisasi dilakukan saat itu ada kumpulan ibu-ibu PKK, kalau Bapak-bapak pas pertemuan RT atau pertemuan RW biasanya ya sebulan sekali mbak. Biasanya di rumah warga, per RT masing-masing. Kalau di jembatan itu pas yang ketempatan rumahnya ndak cukup biasanya di jembatan. Di gardu pandang yang bawah juga sekarang bisa digunakan untuk kumpulan”.

Ditambah dengan pernyataan ES selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Sosialisasi biasanya dilakukan pada saat pertemuan RT, biasanya dilakukan sebulan sekali. Sosialisasi dilakukan per RT-RT untuk mengenalkan ke masyarakat kalau dari Kampung Pelangi memiliki program apa, begitu. Gantian, bergilir di rumah warga”.

Langkah awal dalam penyadaran pembentukan perilaku mandiri sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan melalui pengembangan desa wisata, proses sosialisasi yang dilakukan ke masyarakat yang salah satunya berupa pendekatan secara individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ES selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Jelas mbak kita sampaikan informasi juga secara individu, kalau kita ketemu dengan temen di jalan ada informasi baru yang dapat disampaikan. Pasti kan disampaikan pada waktu itu juga”

Hal tersebut juga disampaikan oleh AM selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Iya individu, biasanya Bu RT ke Bu RT. Bu RT ke warga. Warga ke warga. Biasanya kan papasan dijalan la itu kadang ngobrolin Kampung Pelangi apa pemberdayaannya gitu”.

Diperkuat oleh penuturan SW selaku ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Iya secara individu kadang kita lakukan. Dari salah satu anggota Pokdarwis ke warga, RT ke warga, warga ke warga”.

Selain melalui pendekatan individu, sosialisasi juga dilakukan melalui pendekatan kelompok. Hal ini diutarakan oleh SW selaku ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Secara kelompok juga, pada saat kumpul sekalian mensosialisasikan Kampung Pelangi. Kadang Penyampaian kegiatan Kampung Pelangi, keadaan Kampung Pelangi”.

Didukung dengan pernyataan AM selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Ya kelompok juga lewat pertemuan-pertemuan. Pertemuan RT, pertemuan Ibu PKK. Kadang juga ada pelatihan sekalian diomongin”.

Diperkuat dengan penuturan ES selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Iya secara kelompok, misalnya melalui pertemuan RT, pertemuan RW setiap sebulan sekali”

Mengenalkan kegiatan ke masyarakat memerlukan media sebagai perantara. Sebagaimana pengenalan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi memerlukan media untuk penyampaianya. Adapun media yang

digunakan sebagaimana yang diungkapkan oleh ES selaku anggota pokdarwis sebagai berikut:

“Ya sekarang yang namanya medsos dipake to ya. Dulu medsos yang di Kampung Pelangi ini ada, sekarang masih kembang kempis. Kalah dengan RT ataupun RW”.

AM juga menambahkan dalam ungapannya melalui wawancara sebagai

berikut:

Untuk sementara ini dari pertemuan dulu ya mbak. Kalau untuk *event* yang besar kita pake WA pake IG. Tapi kan disini banyak orang tuanya jadi ndak bisa mbak. Pakenya cuma lewat omongan aja kalau ke masyarakat lewat brosur, sosialisasi, di media sosial. Ada IG, WA yang mengelola anak mahasiswa sukarelawan. Yang kemarin festival itu sukarelawannya dari semua mahasiswa bukan hanya dari Undip, tapi semua ikut”.

Diperkuat oleh penuturan SW selaku ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Penyampaian kegiatan ke masyarakat melalui media. Media elektronik, tertulis”.

4.1.5.2 Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan merupakan tahap setelah terlaksananya tahap penyadaran kepada masyarakat. Apabila tahap penyadaran masyarakat telah berjalan dengan baik maka tahap transformasi akan dapat dilaksanakan. Kampung Pelangi merupakan kampung yang dulunya terlihat kumuh ingin dicat warna-warni kemudian dijadikan tempat wisata. Sejalan dengan program pemerintah maka Kampung Pelangi tersebut dapat terealisasi. Adanya Kampung Pelangi, potensi yang ada di Kampung Pelangi baik dari SDM maupun dari sumberdaya alamnya dapat dioptimalkan dengan baik.

Perencanaan sasaran kegiatan perlu dipertimbangkan agar nantinya jelas siapa saja yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Sasaran pemberdayaan merupakan objek dari pemberdayaan yang dilakukan, baik itu masyarakat sekitar maupun pihak lain yang terkait dalam pemberdayaan. Sasaran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata Kampung Pelangi diketahui melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak yang terkait.

Menurut penuturan Kepala Kelurahan Randusari, EN dalam wawancara sebagai berikut:

“Masyarakat ya ikut *action* dilibatkan dalam kegiatan Kampung Pelangi. Kegiatan kecilnya saja semisal sehari-hari masyarakat bertemu dengan wisatawan maka mereka dianjurkan untuk ramah. Kegiatan lain misalnya lomba mancing itu kan melibatkan masyarakat...”

Hal serupa juga disampaikan oleh H, tokoh masyarakat yang ada di Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Sasaran dari pemberdayaan ini yang diprogramkan dari pemerintah kan utamanya buat masyarakat. Kemarin ide dari masyarakat dan manfaat yang diperoleh juga kembali ke masyarakat. Masyarakat istilahnya jadi objek pemberdayaan. Masyarakat diberdayakan dengan adanya Kampung Pelangi. Yang dulunya istilahnya hanya duduk-duduk saja sekarang bisa jualan buka warung, kan kalau pas liburan lumayan mbak rame”.

Pendapat lain yang serupa dikemukakan oleh SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi, sebagai berikut:

“Khususnya pengurus Pokdarwis, RT, RW, PKK, Karang taruna dan masyarakat itu sendiri yang peduli. Agar kita semua mempunyai rasa memiliki terhadap Kampung Pelangi. Keberhasilan Kampung Pelangi juga keberhasilan kita semua...”

Diperkuat dengan pendapat yang serupa dari ES sebagai anggota Pokdarwis, sebagai berikut:

“Semua saya katakan. Hanya terwakili beberapa, kalau semuanya ya ndak mungkin. Karang taruna, RT, RW, Tokoh masyarakat. Yang paling utama ya masyarakat, karena masyarakat kan merupakan objek pemberdayaan. Tujuan utamanya kan buat masyarakatnya lebih berdaya lagi”.

Manfaat merupakan hal yang berhubungan setelah adanya kegiatan yang dilakukan. Apakah manfaat tersebut memberi dampak yang positif atau malah menimbulkan dampak yang negatif. Apakah manfaat tersebut mencapai tujuan dengan adanya pemberdayaan masyarakat. Pada dasarnya dalam merencanakan kegiatan perlu perencanaan kegiatan yang matang agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Manfaat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata Kampung Pelangi diketahui melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak terkait.

Menurut H, salah satu tokoh masyarakat dalam wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

“...warga bisa memanfaatkan dulunya yang tidak jualan menjadi jualan untuk menambah penghasilan...”

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu masyarakat yang berinisial A, sebagai berikut:

“Buat nambah perekonomian rumah tangga, ya kaya saya yang dulu ndak buka warung sejak adanya Kampung Pelangi jadi buka warung. Botol bekas dibuat pot bunga, seperti saya buat tirai dari botol bekas...”

Pendapat lain yang serupa dikemukakan oleh BS selaku masyarakat Kampung Pelangi, sebagai berikut:

“Meningkatkan ekonomi, kampungnya jadi dikenal banyak orang, jadi bersih juga kampungnya sejak adanya Kampung Pelangi”

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh ES selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Yang pertama tambah ilmu buat memajukan perekonomian. Yang kedua mungkin jadi semangat...”

Pendapat serupa dikemukakan H selaku tokoh masyarakat yang ada di Kampung Pelangi:

“Satu yaitu melalui wisata warga bisa memanfaatkan dulunya yang tidak jualan untuk menambah penghasilan. Banyak sikap-sikap masyarakat yang senang sekali dengan adanya kegiatan pemberdayaan”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi yang diungkapkan melalui wawancara, sebagai berikut:

“...Lingkungan kita menjadi bersih, menjadi indah, bisa dinikmati orang banyak. Mereka bisa berusaha semaksimal mungkin meningkatkan perekonomiannya. Kampung kami menjadi terkenal. Yang jelas tujuan pemerintah menjadikan Kampung Pelangi ini biar masyarakatnya berdaya. Masyarakat perekonomiannya naik, kreatifitas masyarakat naik, lingkungan menjadi bersih indah terwujud...”

Program pemberdayaan di Kampung Pelangi didasari atas inisiatif dari Bapak Walikota dan ide dari masyarakat Kampung Wonosari. Pemberdayaan tersebut dilatarbelakangi kondisi Kampung Wonosari setelah renovasi Pasar Kembang selesai maka terlihat dengan jelas keadaan asli dari Kampung Wonosari yang pada saat itu kondisinya lumayan kumuh. Kampung ini dahulunya merupakan kampung kumuh, karena kondisi rumahnya yang berhimpit-himpitan dan kurang tertata. Kampung Pelangi terkenal dengan

kampung kumuh yang dihuni banyak anak jalanan, tukang pengepul sampah, pengemis, tukang peminta-minta yang notabene nya kurang bagus dilihat dikalangan sosial masyarakat.

Manfaat adanya Kampung Pelangi dapat dikatakan untuk menambah perekonomian masyarakat. Jika perekonomian masyarakat sudah bertambah baik maka kesejahteraan masyarakat juga semakin meningkat. Sedangkan untuk sasaran dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu yang paling utama adalah masyarakat. Dimana masyarakat merupakan objek dari pemberdayaan. Jika masyarakatnya berdaya maka tujuan dari kegiatan pemberdayaan tersebut tercapai, yang mana inti dari kegiatan pemberdayaan adalah agar masyarakatnya menjadi berdaya.

Program pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi dilakukan melalui pengecatan oleh masyarakat, kerja bakti, membuka warung, mengikuti pelatihan-pelatihan, membuat kerajinan tangan. Dari wawancara peneliti mendapatkan informasi yang didapatkan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi melalui pengembangan sektor pariwisata. Seperti yang disampaikan oleh SW selaku Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Pelatihan mbak, pelatihan-pelatihan kuliner, kerajinan tangan. Pelatihan pemberdayaan kemudian pelatihan tentang wisata, membuat kerajinan tangan, pengecatan oleh warga juga yang ingin berpartisipasi langsung, ada juga masyarakat yang dijadikan sebagai tenaga kerja untuk pengecatan, membuka warung jualan untuk menyediakan wisatawan dan masyarakat sendiri”.

Selain itu menurut salah satu anggota Pokdarwis yang bernama AM juga menuturkan sebagai berikut:

“Pelatihan-pelatihan tadi itu si mbak yang diselenggarakan sama dinas atau juga kadang dari swasta juga ada”

Didukung dengan penuturan anggota Pokdarwis yang lain yang bernama ES sebagai berikut:

“...dengan melukan pelatihan-pelatihan mbak, sosialisasi. Pelatihan macem-macem, kaya buat bunga dari barang bekas, pelatihan membuat makanan, pelatihan *handycraft* dan sebagainya”.

Didukung juga dengan pernyataan S perwakilan dari masyarakat menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Kebersihan lingkungan peringatan hari besar kan biasanya mengadakan acara, festival, pelatihan-pelatihan untuk masyarakat baik itu pelatihan dari pemerintah, dari mahasiswa juga ada, dari swasta juga ada”.

Diperkuat dengan penuturan tokoh masyarakat H dalam wawancara sebagai berikut:

“Yang pertama, masalah satu kebersihan, yang kedua masalah pengecatan, ketiga masalah sopanisasi untuk menyambut tamu sebisa mungkin kita harus bersikap sopan...”

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata selaras dengan keadaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada awal pemberdayaan masyarakat diikutsertakan dalam menyumbangkan ide. Kemudian pada saat awal pemberdayaan, masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengecat bangunan yang ada di Kampung Pelangi. Setelah terbentuknya Kampung pelangi belum ada pihak pengelola secara resmi, kemudian

dibentuklah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai penggagas ketika ada kegiatan yang akan berlangsung di Kampung Pelangi. Anggota kelompok sadar wisata tersebut berasal dari perwakilan Bapak ataupun Ibu Ketua RT yang ada di Kampung Pelangi. Bapak juga Ibu ketua RW juga ikut menjadi bagian dari anggota Pokdarwis. Karang taruna, Ketua PKK juga menjadi anggota dari Pokdarwis.

Terbentuknya Pokdarwis yang memegang kendali dari Kampung Pelangi menjadi tugas utama dari Pokdarwis. Bahkan yang melanjutkan pengecatan tahap awal menjadi tanggung jawab dari Pokdarwis. Selain itu banyak sekali pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat di Kampung Pelangi. Baik itu pelatihan dari pemerintah kota, dari swasta maupun dari mahasiswa.

Pelatihan yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat saat itu. Pelatihan yang dilaksanakan antara lain pelatihan membuat *handycraft*, pelatihan memanfaatkan barang bekas atau daur ulang, pelatihan *guide*, pelatihan membuat aneka makanan, pelatihan bahasa inggris, pelatihan pengelolaan wisata. Setiap kegiatan pelatihan tidak bisa dipastikan waktu dan tempatnya, sesuai dengan pihak penyelenggara yang mengadakan pelatihan tersebut. Pelatihan-pelatihan tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, agar masyarakat cakap dalam bidang tersebut. Kegiatan pelatihan yang dilakukan sangat selaras dengan pengembangan pariwisata Kampung Pelangi.

Selain pelatihan, masyarakat juga diberdayakan melalui kegiatan kebersihan, antara lain kerja bakti yang dilaksanakan secara periodik dan kegiatan rutin harian masyarakat. Sejak adanya Kampung Pelangi kebersihan lingkungan menjadi aspek yang sangat penting. Karena dahulunya Kampung Pelangi yang notabeneanya kampung yang kumuh untuk meningkatkan kebersihan maka pemuka-pemuka di Kampung Pelangi untuk berinisiatif melakukan kerja bakti yang dilakukan secara periodik biasanya sebulan sekali agar Kampung Pelangi kebersihannya tetap terjaga.

Sejak adanya Kampung Pelangi kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan juga meningkat. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari masyarakat yang setiap pagi hari selalu membersihkan halaman rumah maupun lingkungan yang ada di sekitar mereka. Dari pihak RW ataupun RT sebagai perwakilan dari Pokdarwis juga selalu mengevaluasi tentang kebersihan di lingkungan masing-masing dan mensosialisasikan kebersihan lingkungan pada saat ada pertemuan. Masyarakat juga diberdayakan jika ada event atau peringatan hari besar. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu masyarakat juga dalam menyambut tamu wisatawan sebisa mungkin untuk bersikap ramah.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata untuk waktu dan tempatnya tidak menentu disesuaikan dengan pihak yang menyelenggarakan kegiatan. Terkait waktu dan tempat kegiatan dilakukan diketahui peneliti dari kegiatan wawancara. Seperti yang dituturkan oleh H selaku tokoh masyarakat sebagai berikut:

“Pagi-pagi sudah bersih-bersih, nyapu-nyapu, membuang sampah pada tempatnya. Itu sudah rutinitas disampaikan dalam pertemuan RT maupun pertemuan RW, pertemuan biasanya dilakukan sebulan sekali. Bisa dicek di setiap jalan Alhamdulillah bersih semua. Untuk kegiatan pelatihan ya disesuaikan sama pihak yang menyelenggarakan mbak. Kita masyarakat ya ngikut saja. Kalau ada kegiatan yang membutuhkan partisipasi masyarakat sebisa mungkin melibatkan masyarakat”.

Hal serupa juga dituturkan oleh SW ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“...hal yang kecil saja misalnya kebersihan lingkungan. Setiap hari masyarakat bersih-bersih sekitar rumah mereka, kalau ada tamu ya masyarakat sebisa mungkin bersikap ramah kepada tamu tersebut. Kalau semisal kesusahan mencari jalan ataupun dianjurkan untuk dibantu. Kalau pemberdayaan yang lain kaya pelatihan itu ya kadang di pemerintah, kadang di kantor kelurahan, kadang di rumah warga juga ada. Waktu dan tempat disesuaikan dengan pihak yang menyelenggarakannya aja si mbak”.

Pernyataan hampir sama juga disampaikan melalui wawancara oleh AM sebagai berikut:

“...setiap pertemuan mbak kita bahas terus, sosialisasi pertemuan RT PKK itu dibahas terus. Gimana kebersihannya pertemuan RW atau RT tetep diomongin terus, jaga kebersihan, ramah terus hias rumah”.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi ada yang dilakukan secara periodik atau terus menerus. Ada juga yang dilakukan secara berkala. Pemberdayaan secara periodik bisa dilihat ketika masyarakat kerja bakti membersihkan lingkungan sebulan sekali secara bersama-sama, kegiatan peringatan hari nasional juga dilakukan secara periodik, pengecatan Kampung Pelangi jika catnya sudah kusam. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus misalkan masyarakat setiap harinya bersih-bersih lingkungan, bersikap sopan dan ramah kepada pengunjung. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara berkala misalkan

pelatihan-pelatihan. Untuk tempat kegiatan pemberdayaan masyarakat itu sendiri sesuai dengan pihak yang menyelenggarakan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Mulyono (2011) pemberdayaan masyarakat hakikatnya memerlukan agen pembaharu yang sudah mengenali karakteristik profil kebudayaan masyarakat miskin, agar pemberdayaan yang diberikan dapat diterima dengan efektif dan dalam waktu yang relative singkat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat berkesinambungan dengan program pemerintah. Program pemerintah salah satunya mencakup pemberdayaan masyarakat. Dimana masyarakat yang lemah diberdayakan agar mereka lebih berdaya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu jika ada kegiatan pemberdayaan masyarakat dari pihak pemerintah sangat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut. Ada juga mitra kerjasama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat juga menjadi hal yang penting. Dengan adanya kerjasama dapat mendukung kelancaran dalam kegiatan pemberdayaan maupun pengembangan sektor pariwisatanya yang ada di Kampung Pelangi. Melalui kerjasama kegiatan atau pengembangan yang ada akan semakin berkembang.

Seperti yang disampaikan oleh EN selaku Kepala Kelurahan Randusari sebagai berikut:

“Pemerintah kota yang melakukan pengembangan, kita ada kekurangan atau memerlukan apa sekiranya kita lapor ke pemerintah kota, dan pemerintah kota yang mengadakan atau memperbaiki sarana yang ada. Dengan melalui UPD, DPU penataan sungai jembatan, Dinas Tata Ruang”.

Selain itu, menurut ES Salah satu anggota Pokdarwis menuturkan sebagai berikut:

“Sangat didukung oleh pemerintah kota mbak. Kemudian kalau cat dari CSR”.

Diperkuat oleh A, salah satu masyarakat yang ada di Kampung Peangi sebagai berikut:

“...kaya gardu pandang, baliho itu juga dari pemerintah. Kami masyarakat terima jadi dan merawat sarana prasarana yang ada”.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat akan semakin berkembang jika didukung oleh pemerintah maupun mitra kerjasama. Dukungan pemerintah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat maupun pengembangan Kampung Pelangi sangat besar pengaruhnya. Tidak hanya pemerintah mitra kerjasama juga membantu dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Pelangi.

4.1.5.3 Tahap Peningkatan Kemampuan

Tahap peningkatan kemampuan bisa disebut juga dengan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas masyarakat serta peningkatan kecakapan keterampilan yang diperlukan guna pembentukan kemandirian masyarakat. Pada tahap ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam bentuk inisiatif, menciptakan inovasi baru, dan melakukan yang bersifat membangun. Pengayaan kemampuan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan di Kampung Pelangi belum dilaksanakan sebagaimana yang diungkapkan oleh H selaku tokoh masyarakat sebagai berikut:

“Dilihat saja mbak dari kegiatan sehari-hari warga, sudah bisa mandiri apa belum. Untuk yang resminya kami belum ada mbak”.

Hal tersebut didukung oleh penuturan A selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“...kalau dari pelatihan tindak lanjutnya belum ada. Mungkin dari Pak Erwin juga punya pemikiran mau mengembangkan apa yang kita dapat di pelatihan. Tapi ya ujung-ujungnya mau apa-apa kita mesti pake duit. Kita dapetnya dana dari pengunjung kalau ada kunjungan wisata, ya jadi kadang udah mentok aja mbak direncana.

Ditambah dengan pernyataan SW selaku ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Pengayaan belum pernah dilakukan, karena gampangannya gini. Kalau saya melakukan penilaian terhadap mereka-mereka ini berjalan pelan, saya analisa saja. La analisa saya secara keseluruhan SDM kami rendah ya. Jadi keinginan untuk maju bersama ya iseh rodo angel. La kembali ke SDM lagi, kreatifitasnya kurang menurut saya...”.

Diperkuat oleh EN selaku kepala Kelurahan Randusari dalam wawancara sebagai berikut:

“Dari dinas-dinas mereka ngasih bimbingan, sekarang mereka kan udah jalan berkerjasama dengan Pokdarwis. Tapi untuk pengayaan sendiri itu sulit untuk dilangsungkan mbak, biasanya ya kalau udah ada pelatihan gitu ya sudah”.

Adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Sebagaimana diungkapkan oleh S selaku masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Bisa dikatakan berubah mbak, mengalami peningkatan. Kan disini juga banyak yang ngasih pelatihan, jadi keterampilan masyarakat di sini juga semakin bertambah mbak. Yang tadinya nggak tahu jadi tahu...”.

Ditambah dengan penuturan ES selaku anggota Pokdarwis sebagai berikut:

“Relatif sama, ada peningkatan ya ada. Karena banyak masyarakat yang berkerja sebagai buruh berdampak juga pada hal itu. Agak susah kadang untuk diajak berfikir maju lari. Saya sudah sampai sini, mereka masih *timik-timik*”.

Masyarakat setelah adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi menjadi peduli terhadap masyarakat yang berkunjung, terhadap masyarakat sekitar Kampung Pelangi maupun peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini diutarakan oleh SW selaku ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“O ya beda, beda jauh. Sikap masyarakat sebelum adanya Kampung Pelangi kan banyak acuh tak acuh pada warga lain yang datang ke kampungnya. Mungkin yang ke dua, Kampung Pelangi sebagai kampung wisatawan yang pada waktu itu kepeduliannya rendah, tapi dengan adanya Kampung Pelangi kepeduliannya berbeda. Kesadaran masyarakat berbeda, kesadaran lingkungan, kesadaran kebersamaan, menjaga kerukunan dan lain sebagainya. Peningkatan drastis. Jadi sudah mulai pelan-pelan hilang, sikap egois hilang lama-lama. Kumpul anak-anak sudah mulai hilang. Kesadaran menjaga itu sudah tinggi”.

Pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut sebagaimana hasil yang diperoleh dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi warga bisa membuka warung untuk menyediakan pengunjung. Selain itu masyarakat yang menganggur membuat bunga kertas untuk disetorkan ke Pasar Kembang. Masyarakat yang masih produktif juga dijadikan tenaga kerja untuk mengecat di Kampung Pelangi apabila ada tahap pengecatan ulang. Seperti yang disampaikan oleh A salah satu masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...ya kaya saya yang dulu ndak buka warung sejak adanya Kampung Pelangi jadi buka warung...”

Ungkapan tersebut didukung oleh Kepala Kelurahan Randusari EN sebagai berikut:

“...Sebagian besar masyarakat membuat bunga untuk disetorkan ke Pasar Kembang”.

Didukung dengan penuturan BS salah satu masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“...kaya saya yang tadinya duduk-duduk aja. Sekarang sudah ada spot foto ya buat tambahan penghasilan, walaupun hanya sedikit tapi kan lumayan mbak”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penuturan Ketua Pokdarwis SW sebagai berikut:

“...pengecatan oleh masyarakat juga yang ingin berpartisipasi langsung, ada juga masyarakat yang dijadikan sebagai tenaga kerja untuk pengecatan, membuka warung jualan untuk menyediakan wisatawan dan masyarakat sendiri”.

Kegiatan pemberdayaan membawa dampak yang positif bagi masyarakat Kampung Pelangi. Masyarakat yang dulunya duduk-duduk aja setelah adanya Kampung Pelangi bisa membuka warung untuk menyediakan wisatawan yang berkunjung. Masyarakat yang tidak ada kerjaan sewaktu pengecatan ulang juga tenaganya dibutuhkan untuk pengecatan ulang yang ada di Kampung Pelangi. Selain itu masyarakat Kampung Pelangi sebagian besar menjadi perajin bunga kertas yang nantinya disetorkan ke pengepul dan dijual di Pasar Kembang. Ada juga beberapa masyarakat yang dengan sengaja membuat spot-spot foto dengan

kreasi mereka masing-masing kemudian ada kotak uang untuk menaruh uang seikhlasnya dari pengunjung yang sudah menggunakan fasilitas spot foto yang mereka miliki. Dari kegiatan pemberdayaan tersebut, masyarakat banyak belajar dari adanya kegiatan pemberdayaan. Selain itu dapat menambah penghasilan masyarakat yang ada di Kampung Pelangi.

4.1.6 Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Faktor pendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi diketahui peneliti melalui wawancara. Faktor pendukung menurut A salah satu masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Lingkungannya, kita kan penduduknya banyak kalau ada apa yok bareng-bareng kan ndak keberatan jadinya mbak”.

Pendapat lain dari ES salah satu anggota Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Masyarakat senang dengan adanya kegiatan pemberdayaan, mereka antusias. Kerja bakti juga pada antusias masyarakatnya. Untuk fasilitas yang ada juga semakin berkembang jadi mendukung kami masyarakat dan juga pengunjung tentunya”.

Hal tersebut diperkuat oleh EN selaku Kepala Kelurahan Randusari sebagai berikut:

“...pemerintah Kota Semarang dengan Kampung Pelangi sangat *respect*, selalu memantau. Untuk Pak Lurahnya aktif, RT RW kami berpartisipasi aktif dalam menghadapi Kampung Pelangi”.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendorong kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang adalah 1) faktor masyarakat yang mendukung adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat, masyarakat turut aktif jika diadakan kegiatan pemberdayaan, 2) dukungan pemerintah terhadap pemberdayaan Kampung Pelangi.

Selain faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi Kota Semarang juga terdapat faktor penghambat. Adapun faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata di Kampung Pelangi dapat penulis ketahui dengan wawancara, sebagaimana menurut pendapat S salah satu masyarakat Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Apa-apa yang ujung-ujungnya duit jadi masyarakat sulit untuk maju, takut sebelum perang yang ada”.

Hal tersebut didukung oleh penuturan salah satu masyarakat Kampung Pelangi S sebagai berikut:

“Terkendalanya sama modal, yang apa-apa nanti ujung-ujungnya ke duit lagi mbak. Kalau kita mau gerak kan yang diperlukan modal dulu mbak”

Pendapat lain dari A salah satu masyarakat di Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Kesibukan masyarakat yang berbeda-beda mbak, jadi kalau ada pelatihan yang berangkat tidak sepenuhnya”.

Penuturan lain dari ES anggota Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“Pemikiran SDM yang sangat minim, pas festival juga kami harus menggandeng orang dari luar. Soalnya kalau dilihat dari SDM kami kalau mengadakan acara besar itu kurang mendukung dari segi pemikirannya. Apalagi saya Pak Erwin, pikirannya masih manajemen lama. Saya ndak mampu manajemen baru, kaya medsos jug kan kalau orang yang sudah tua kaya saya kan kurang paham mbak sama kayagitan. Sama kurangnya lahan terbuka si mbak kalau di daerah Kampung Pelangi, soalnya kan rumahnya aja berhimpit-himpitan”.

Penuturan yang serupa juga disampaikan oleh SW selaku ketua Pokdarwis Kampung Pelangi sebagai berikut:

“SDM kurang kreatif. Yang kedua takut resiko, yang dulunya banyak sekarang cuma tinggal beberapa aja”.

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Edwin selaku Kepala Kelurahan Randusari sebagai berikut:

“Ada warga satu dua yang kesadarannya untuk guyup. Partisipasi di setiap kegiatan kurang. Menjaga kebersihannya kurang maksimal ada beberapa warga. Ada sebagian warga yang kurang kreatif, dan pemudanya juga kurang aktif”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang adalah 1) masyarakat yang kesulitan modal jika akan membuat usaha, 2) SDM kurang kreatif, 3) masyarakat takut resiko sebelum memulai usaha, 4) aktifitas masyarakat yang bermacam, sehingga tidak selalu bisa mengikuti kegiatan pemberdayaan, dan 5) beberapa warga yang menjaga kebersihannya kurang maksimal. 6) rumah yang terlalu berhimpit-himpitan sehingga minimal ruang terbuka.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melakukan berbagai upaya. Strategi pemberdayaan mengedepankan aspek partisipasi aktif dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang tertuang ke dalam efektivitas, efisiensi adanya kegiatan pemberdayaan dan sikap kemandirian masyarakat setelah terlaksananya kegiatan pemberdayaan Mulyono (2017). Beragam strategi yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata Kampung Pelangi Kota Semarang. Strategi yang digunakan antara lain sebagai berikut:

4.2.1.1 Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumberdaya manusia adalah strategi pertama yang dilakukan oleh pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat. Priyono & Pranarka (1996) mengemukakan bahwa strategi yang digunakan dalam program pemberdayaan hendaknya mencakup pengembangan sumber daya manusia yang didalamnya terdapat pendidikan dan pelatihan untuk elemen yang bersangkutan mengenai pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam pengelolaannya, teknis produksi hingga usahanya. Pengembangan sumber daya manusia dilaksanakan pada waktu tertentu tepatnya sebelum memasuki proses pemberdayaan. Nadler (2005) pengembangan sumber daya manusia sebagai pengalaman yang diorganisir pada waktu tertentu untuk menentukan perubahan kinerja, atau secara umum meningkatkan kemampuan individu.

Pengembangan sumberdaya manusia dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang keterampilan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Kampung Pelangi untuk dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Sebagaimana menurut pendapat Salim (1996) sumber daya manusia adalah kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Perubahan sikap masyarakat yang diinginkan dalam strategi pengembangan sumberdaya ini. Pengembangan sumberdaya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan. Pengaruh yang sangat besar akan didapatkan dengan adanya pengembangan sumberdaya manusia terhadap pengembangan Kampung Pelangi. Karena perubahan yang terjadi dan sejalan dengan tujuan pemberdayaan maka akan membawa dampak yang baik untuk masyarakat itu sendiri.

Upaya pengembangan sumberdaya manusia yang dilakukan untuk pengembangan Kampung Pelangi dalam bentuk pemberdayaan yaitu dengan melakukan sosialisasi, pelatihan dan *study banding*. Sosialisasi dilakukan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat Kampung Pelangi sebagai langkah penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran dan menjaga lingkungan, sosialisasi ini mengangkat tema sosialisasi sapta pesona berupa pengenalan tujuh pilar sapta pesona. Terlebih lagi sebagai upaya penyadaran mengenai upaya keberdayaan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan didaerahnya. Pelatihan ditujukan untuk menggali potensi sumberdaya manusia

di Kampung Pelangi guna meningkatkan kecakapan masyarakat. Masyarakat dibekali dengan pelatihan untuk mengembangkan kemampuannya sehingga dapat tersalurkan dan memperoleh keuntungan dalam segi ekonomi. sebagaimana Emmerdji (2005) merumuskan pengembangan sumber daya manusia merupakan kreasi sumber daya manusia, pengembangan, dan menyusun struktur (upah) sesuai dengan peluang yang ada. Hanif et al. (2018) *Bravery and a willingness for risk taking and sacrifice, which is also shaped by life experiences*. Pelatihan yang telah dilakukan meliputi pelatihan handicraft, pelatihan daur ulang, pelatihan guide, pelatihan aneka makanan, pelatihan bahasa Inggris, dan pelatihan pengelolaan wisata. Sedangkan pengembangan sumberdaya manusia melalui *study banding* dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan akan keadaan lokasi wisata lain khususnya di Kota Semarang khususnya dalam pengelolaan lokasi wisata, yang nantinya dapat dipelajari kemudian diadopsi dan akan diterapkan kedepannya untuk menjadi lokasi wisata yang lebih baik.

Soleh (2014) pengembangan usaha produktif dapat dilakukan dengan perbaikan usaha produktif, melalui pelatihan dan pendidikan dan perbaikan kelembagaan yang nantinya usaha yang bersifat produktif akan maju. Pelatihan dilaksanakan dari berbagai pihak yang mendukung adanya Kampung Pelangi seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dinas Perindustrian, masyarakat juga ikut berpartisipasi memberikan ilmunya untuk disalurkan kepada masyarakat Kampung Pelangi. Pelatihan tersebut memberikan manfaat berupa pengetahuan, keterampilan, kreatifitas dan juga inovasi dalam

pengembangan Kampung Pelangi. Flippo (1997) pelatihan akan membantu memenuhi kebutuhan perorangan dengan mencari pekerjaan yang bermakna bagi karir seumur hidup. Pemerintah dalam mengembangkan Kampung Pelangi dalam mengembangkan sumber daya masyarakat yaitu mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan dan juga *study banding* agar menambah pengetahuan, kreatifitas, keterampilan dan juga inovasi untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi.

4.2.1.2 Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Pengembangan kelembagaan kelompok merupakan salah satu dari strategi pemberdayaan masyarakat. Dalam mendukung kepentingan dibuat kelompok untuk mendukung kepentingan tersebut Manahan (2008). Setelah terbentuknya Kampung Pelangi belum ada kepengurusan dalam pengelolaan Kampung Pelangi, baik untuk pemberdayaan masyarakatnya maupun untuk pengembangan Kampung Pelangi itu sendiri. Dalam rangka pemberdayaan yang berkelanjutan, terbentuknya komponen kelembagaan sangatlah penting, didalamnya memiliki struktur secara jelas selaras dengan tujuan yang akan dicapai melalui pemberdayaan di Kampung Pelangi. Di Kampung Pelangi Pokdarwis memiliki tanggungjawab besar, terlebih Pokdarwis menjadi garda terdepan dalam pemberdayaan masyarakat. Penyampaian informasi mengenai kegiatan juga dilakukan oleh Pokdarwis sebagai garda terdepan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Informasi yang ada agar nantinya dapat

tersampaikan ke masyarakat, penyampaiannya baik melalui pertemuan rutin bulanan maupun *door to door*.

Pokdarwis Kampung Pelangi dalam pelaksanaan tidak hanya berjalan sendirian, akan tetapi perlu adanya bantuan dan kerjasama dari pihak yang mendukung kegiatan Kampung Pelangi. Perbaikan kelembagaan dengan tujuan agar terjalin kerjasama dan kemitraan antar pemangku kepentingan Soleh (2014). Pokdarwis telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak antara lain, Dinas Pariwisata, Disdukpar, Disperkim, CSR dan juga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan tersebut berupa festival juga dalam pengembangan obyeknya.

Awal pembentukan Kampung Pelangi Pokdarwis sangat aktif dalam pengembangan, salah satunya yaitu membantu masyarakat mencari lokasi dan memberikan masukan mengenai spot foto yang bagus. Akan tetapi akhir-akhir ini semangat Pokdarwis menurun. Lambat laun popularitas Kampung Pelangi menjadi menurun, diikuti dengan menurunnya partisipasi anggota Pokdarwis dan kemudian terjadi kevakuman pada kepengurusan Pokdarwis. Disisi lain Pokdarwis merupakan garda terdepan di Kampung Pelangi, bilamana Pokdarwis vakum maka kegiatan di Kampung Pelangi bukannya mengalami peningkatan justru malah kemerosotan.

Pengembangan kelembagaan Pokdarwis Kampung Pelangi dalam melayani masyarakat sebagai penampung aspirasi, inspirasi, dan ide dari masyarakat. Pembentukan organisasi atau kelompok yang bertugas untuk melaksanakan program yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang

telah ditentukan Sudjana (2000). Menyampaikan informasi kepada masyarakat juga dilakukan oleh Pokdarwis, baik disampaikan dalam pertemuan maupun satu persatu kepada warga. Dalam pelaksanaan kegiatan Pokdarwis memerlukan bantuan dari berbagai pihak agar dapat terlaksana dengan baik, adapun pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan antara lain Dinas Parwisata, Disdukpar, Disperkim, CSR dan masyarakat yang turut serta dalam membantu kelancaran kegiatan pemberdayaan maupun pengembangan Kampung Pelangi. Lambat laun eksistensi Kampung Pelangi mengalami penurunan diikuti dengan melemahnya kepengurusan Pokdarwis. Penurunan kinerja kepengurusan Pokdarwis disebabkan oleh semakin sedikitnya anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan, terlebih lagi untuk Karang Tarunanya yang prosentase partisipasinya masih sangat sedikit juga Karang Taruna merupakan generasi penerus akan tetapi tingkat kedarannya masih sangat rendah.

4.2.1.3 Promosi

Promosi objek wisata merupakan strategi yang digunakan dalam mengenalkan tempat wisata ke masyarakat luas lebih banyak dikenal oleh wisatawan. Promosi yang dilakukan di Kampung Pelangi untuk mengenalkan Kampung Pelangi ke publik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

4.2.1.3.1 Memperbaiki Fasilitas

Lokasi wisata untuk menarik minat wisatawan berkunjung melakukan perbaikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wisatawan. memperbaiki fasilitas yang ada dan menambah fasilitas yang belum dimiliki merupakan salah satu upaya agar wisatawan tertarik untuk berkunjung. Dengan

adanya perbaikan dan juga pengadaan fasilitas harapannya para wisatawan merasa puas dengan fasilitas di Kampung Pelangi sehingga merasa tidak bosan dengan nuansa yang ada.

Perbaikan infrastruktur terus dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat Kampung Pelangi dengan melalui Pokdarwis sebagai pegiat wisata di Kampung Pelangi. Perbaikan infrastruktur bisa dilihat dengan perbaikan jembatan dan talud yang ada di sepanjang Kampung Pelangi karena jembatan dan talud yang dimiliki kurang luas dan bentuk dari jembatan yang kurang mendukung kegiatan pariwisata. Selain itu pemerintah membangun baliho Kampung Pelangi sebagai ikon Kampung Pelangi sekaligus gardu pandang yang ada di Puncak Kampung Pelangi yang bertepatan dibawah baliho Kampung Pelangi. Agar wisatawan mengetahui arah ataupun gang yang ada di Kampung Pelangi diberikan juga peta Kampung Pelangi yang terdapat di persimpangan gang-gang Kampung Pelangi untuk mempermudah wisatawan dalam berkunjung mengingat di Kampung Pelangi terdiri dari banyak gang-gang kecil. Dengan infrastruktur yang baik maka akan menjang kegiatan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan untuk masyarakat di sekitarnya. Karena pada dasarnya kegiatan pariwisata menurut Khotimah (2017) bahwa pariwisata adalah seluruh kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas pendukung yang disediakan oleh pengelola pariwisata.

4.2.1.3.2 Menambah Atraksi Budaya

Atraksi budaya merupakan suatu hal yang jarang dijumpai. Apabila atraksi budaya disuguhkan dalam kegiatan diobjek wisata maka akan

memberikan nilai tambahan tersendiri. Pasalnya budaya yang ada jarang dijumpai di tempat lain. Sebagaimana Kampung Pelangi, untuk menarik minat masyarakat pada acara khusus disajikan atraksi budaya. Atraksi budaya yang ditampilkan yaitu Jatilan dan Tari Semarangan. Pemain dari kesenian yaitu masyarakat sekitar, kebanyakan diikuti oleh anak sekolahan.

Atraksi budaya tidak selalu ditampilkan pada Kampung Pelangi. Atraksi tersebut hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu saja, misalnya menyambut tamu kenegaraan, tamu luar daerah yang bersifat kolektif, dan kegiatan besar di Kampung Pelangi. Hal tersebut dilakukan karena mengingat biaya yang digunakan untuk penampilan atraksi budaya tidak sedikit.

4.2.1.3.3 Mengadakan Event

Setelah peresmian Kampung Pelangi, Pokdarwis Kampung Pelangi terus berinovasi untuk mengembangkan potensi yang ada. Pokdarwis mengadakan berbagai kegiatan untuk menarik wisatawan diantaranya yaitu lomba mancing yang biasanya diadakan untuk memperingati hari besar nasional. Kulineran pada saat memperingati hari jadi Kampung Pelangi dan juga acara besar lainnya yang mengundang masyarakat dan wisatawan untuk mengunjungi Kampung Pelangi, jalan santai untuk memperingati hari jadi Kampung Pelangi. Lomba mural, lomba mewarnai pada acara festival Kampung Pelangi. Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Kampung Pelangi.

4.2.1.3.4 Media Sosial

Sebagai upaya mempromosikan wisatanya, Kampung Pelangi memanfaatkan kemajuan dibidang teknologi. Penggunaan teknologi sebagai media informasi sekarang dimudahkan dengan hadirnya sosial media. Pada awal peresmian Kampung Pelangi wisatawan justru mengenal Kampung Pelangi dari unggahan foto wisatawan yang mengabadikan dirinya saat berkunjung. Sangat cepat informasi mengenai Kampung Pelangi menyebar di masyarakat, bahkan berita tersebut keluar pada salah satu majalah di Arab Saudi.

Kampung Pelangi memiliki sosial media mempromosikan wisatanya, sosial media tersebut dibuat atas bantuan volunteer dari mahasiswa. Sosial media yang digunakan antara lain Twitter dan Instagram. Televisi nasional juga beberapa kali meliput objek wisata Kampung Pelangi. Ada juga beberapa warga setempat yang membagikan keindahan maupun kegiatan Kampung Pelangi melalui YouTube. Dengan promosi membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi Kampung Pelangi sehingga terjadi membludaknya pengunjung setelah diresmikannya Kampung Pelangi.

4.2.2 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subyek yang diteliti, maka pembahasan terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor Pariwisata di Kampung Pelangi berlangsung secara bertahap. Mulyono (2017) menerangkan dalam pemberdayaan memiliki tiga tahap yang harus dilalui, yang meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku untuk mempunyai rasa sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas peningkatan diri;
2. Tahap transformasi kemampuan, merupakan tahap yang berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan agar pandangan masyarakat terbuka dan terciptanya keterampilan sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan;
3. Tahap peningkatan kemampuan, merupakan tahap mengembangkan kecakapan intelektual dan ketrampilan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

4.2.1.1 Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Pelangi adalah dilakukan dengan memberikan keberdayaan masyarakat dengan meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap peningkatan kapasitas diri. Pemberdayaan di Kampung Pelangi melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengecatan Kampung Pelangi dan sosialisasi-sosialisasi. Menurut Sari (2016) langkah pertama yang harus dilakukan agar seorang masyarakat berdaya adalah memberikan akses atau iklim dimana seorang masyarakat bisa berkembang. Mustangin et al., (2017) program pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan dengan cara memberikan daya terhadap masyarakat setempat untuk mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh Wulandari (2014) kesejahteraan keluarga, memandirikan masyarakat miskin, mengangkat harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah dan menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam

bertindak hal tersebut merupakan tujuan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kampung Pelangi secara resmi disahkan oleh Bapak Walikota Semarang Hendrar Prihadi, S.E, M.M pada tanggal 15 April Tahun 2017. Pada awal pelaksanaan program Kampung Pelangi estimasi rumah yang akan dicat sebanyak 391 unit. Penerimaan cat sebanyak 431 Peil Cat Tembok dan 60 Peil Cat Genting, serta uang berjumlah Rp. 67,5 Juta. Cat dan uang tersebut merupakan bantuan dari pemerintah dan juga CSR. Pada tahap pengecatan awal dilakukan bersama pemerintah dan jajarannya. Ada juga yang membantu dari tenaga kerja Gapensi yang berjumlah 40 orang. Masyarakat Wonosari juga ikut serta membantu dalam pengecatan di Kampung Pelangi.

Potensi lokal yang ada di Kampung Pelangi adalah perumahan di bukit yang ada di tengah kota, selain itu ada seni seperti jatilan dan tarian yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Sumberdaya masyarakat yang ada di Kampung Pelangi melimpah akan tetapi sebelum adanya kampung pelangi tatanan sosialnya masih cukup rendah. Rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan dan kepedulian terhadap masyarakat setempat berdampak pada aspek sosial masyarakat. Pertama, apabila tampak lingkungan yang kotor dan terlihat kumuh dilihat saja kurang enak dipandang dan dari segi kesehatan pastinya jauh dari kata lingkungan yang sehat. Kedua, apabila antar masyarakat hubungannya kurang baik maka yang hasil dari program tidak maksimal. Setelah peresmian Kampung Pelangi tatanan sosial masyarakat yang ada menjadi lebih baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Malik et al., (2014)

bahwa perubahan budaya masyarakat merupakan salah satu dampak yang dihasilkan atas suatu program yang dilaksanakan.

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi dilatarbelakangi kondisi Kampung Wonosari setelah renovasi Pasar Kembang selesai maka terlihat dengan jelas keadaan asli dari Kampung Wonosari yang pada saat itu kondisinya lumayan kumuh. Kampung ini dahulunya merupakan kampung kumuh, karena kondisi rumahnya yang berhimpit-himpitan dan kurang tertata ditambah dengan bangunan yang berwarna kusam. Juga terkenal perkampungan yang dihuni banyak anak jalanan, tukang pengepul sampah, pengemis, tukang peminta-minta yang *notabene* nya kurang bagus dilihat dikalangan sosial masyarakat. Di Kampung Pelangi sendiri memiliki 5 gang dan terdiri dari 2 RW, RW III dan RW IV. RW III terdiri dari 10 RT dan RW IV terdiri dari 9 RT. Pengelolaan Kampung Pelangi dikelola oleh penduduk lokal. Berbagai macam bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, diantaranya bergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis), juru parkir, pedagang Sastia (2019). Pada dasarnya Kampung Pelangi merupakan program dari pemerintah yang bersifat *bottom-up*. Masyarakat dalam pengembangan dan pemberdayaan Kampung Pelangi mempunyai peran didalamnya, bahkan menempatkan masyarakat sebagai subyek pembangunan. Soetomo (2013) menempatkan masyarakat dalam proses pembangunan merupakan model yang ideal menggambarkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan masa depannya.

Keberhasilan dari program tidak hanya dari pemerintah, melainkan juga adanya dukungan dari masyarakat sekitar. Sejak perencanaan Kampung Pelangi pemerintah sudah melibatkan masyarakat melalui tokoh masyarakat. Mulanya Kampung Pelangi berasal dari usulan masyarakat Kampung Pelangi pada saat peresmian Pasar Kembang Kalisari dan selanjutnya pemerintah menyetujui program tersebut dan dijadikan program oleh pemerintah Kota Semarang. Dalam pembentukan pemerintah memiliki kekuasaan penuh dan pelaksanaannya oleh masyarakat juga dipantau oleh pemerintah. Setelah adanya Kampung Pelangi kemudian baru terbentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Pelangi. Kampung Pelangi dengan adanya Pokdarwis dirasa sangat membantu dalam pengembangan maupun pemberdayaan di Kampung Pelangi. Mulanya masyarakat dalam mengembangkan Kampung Pelangi minat masyarakat untuk keterlibatannya dalam pengembangan belum sepenuhnya aktif. Kondisi yang demikian keberadaan Pokdarwis perlu didukung dan dibina agar lebih efektif dalam menggerakkan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan kondusif dalam mengembangkan kegiatan pariwisata.

Pada awal peresmian Kampung Pelangi sudah sudah ramai oleh wisatawan pada setiap gangnya. Setiap hari tidak pernah sepi dari pengunjung, daripagi hari sampai petang. Kampung Pelangi dikenal oleh masyarakat berawal dari unggahan di sosial media oleh pengunjung, pemandangan yang indah cukup guna menarik wisatawan untuk mengunjungi Kampung Pelangi. Keramaian pengunjung tidak dilewatkan begitu saja oleh masyarakat Kampung Pelangi. Masyarakat memanfaatkan keramaian tersebut untuk berjualan minuman,

makanan, dan juga snack. Pokok bahasan interaksi bisnis dipilih dengan mempertimbangkan bahwa pembangunan industri pariwisata khususnya di Indonesia sampai sekarang ini masih ditunjukkan untuk kepentingan ekonomi, seperti menambah kesempatan kerja bagi masyarakat yang menganggur, meningkatkan devisa negara dan *income* perkapita, serta mengalihkan ketergantungan pada minyak bumi Usman (2010).

Menurut Sukaris (2019) untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dapat dimulai dari kegiatan perencanaan yang baik, kegiatan tersebut dengan mengidentifikasi berbagai tujuan yang akan dicapai guna mengidentifikasi kinerja dimasa mendatang sekaligus memutuskan tugas dan juga menentukan sumberdaya yang nantinya diperlukan untuk mencapai tujuan. Pada proses ini berlangsungnya identifikasi tujuan-tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pemberdayaan. Selain itu direncanakan juga program-program yang akan dilaksanakan sekaligus cara agar program tersebut dapat terwujud. Agar program tersebut terlaksana dengan baik harus memilih cara yang efektif dan efisien agar tujuan yang ada dapat tercapai sesuai harapan.

Menurut pendapat Rositadesiati (2013) kegiatan pemberdayaan dilakukan selaras dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang dilakukan melalui identifikasi terlebih dahulu. Hal ini agar selaras dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi pada tahap perencanaan dilakukan pertemuan antara pihak pemerintah kota dan masyarakat Kampung Wonosari. Masyarakat

mengusulkan agar Kampung Wonosari diperbaiki untuk dijadikan kampung wisata. Kemudian ditindaklanjuti usulan dari masyarakat tersebut dan usulan kemudian dijadikan program oleh pemerintah kota. Kampung Wonosari dikonsepsi dengan pengecatan warna-warni dan diberi nama Kampung Pelangi. Sesuai dengan keinginan masyarakat kemudian dicat warna-warni. Sebagaimana diungkapkan oleh Hulu et al. (2018) bila ingin memperoleh tujuan yang maksimal maka langkah awal yang harus ditetapkan adalah melakukan perencanaan yang matang untuk kegiatan yang akan berlangsung.

Adanya Kampung Pelangi penataan pemukiman menjadi lebih bersih dan disisi lain dengan adanya Kampung Pelangi masyarakatnya menjadi terberdaya. Apabila masyarakat berdaya dan mencapai tujuan pemberdayaan maka masyarakat akan lebih sejahtera. Sasaran dari pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi yaitu masyarakat setempat. Sesuai dengan Kuswantoro et al. (2017) masyarakat pada dasarnya harus ikut andil dalam proses pembangunan di wilayahnya, karena partisipasi masyarakat sangatlah penting untuk meningkatkan kemandirian agar proses pembangunan berjalan dengan baik.

Sulaiman et al. (2019) dalam jurnal *International Education Research* menyatakan:

“Community empowerment is conducted in participatory, meaning that activities must be comprehensive and sustainable from the planning of programs, implementation, monitoring and evaluation of development involve the villager communities”.

Menurut Sulaiman, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan secara partisipatif. Partisipatif disini diartikan kegiatan yang dilakukan harus

komprehensif dan berkelanjutan. Mulai dari kegiatan penyadaran, transformasi kemampuan dan peningkatan kemampuan dari kegiatan pemberdayaan yang dimana masyarakat diikutsertakan dalam semua tahapan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sebagai kegiatan pelaksanaan pemberdayaan. Persiapan dilakukan sebelum menuju pelaksanaan program ke masyarakat, awal dari langkah pengenalan program ke masyarakat memerlukan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam tahap persiapan sebelum memasuki tahap pelaksanaan program Kurniawati et al. (2013). Sejalan dengan ungkapan Mulyono (2017) bahwasanya dalam kegiatan pemberdayaan mengetengahkan tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat, mulai dari perencanaan pemberdayaan hingga hasil pemberdayaan. Ketiga pilar yang dimaksud adalah ada dukungan dari pemerintah, pihak swasta dan aspek terpenting yaitu masyarakat sebagai objek dari pemberdayaan. Juga akademisi yang terlibat dalam proses pemberdayaan yang menjalin hubungan mitra selaras.

Hal ini juga didukung pendapat Ardiwinata & Mulyono (2018) *in everyday life, the empowerment program is to strengthen the role of the community in the development carried out. This empowerment appears in the ability to make choices and actively participate in the development programs implementation.* Dalam kegiatan perencanaan dimana direncanakan untuk memberi peran kepada masyarakat kesempatan agar masyarakat membangun

kemandirian sehingga bisa mandiri. Dimana masyarakat bisa memilih dan berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti di Kampung Pelangi, keikutsertaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Partisipasi dari masyarakat lah yang bisa mengantarkan tercapainya kegiatan masyarakat.

Selaras dengan Suhendrip et al. (2018) usaha yang ingin dicapai melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, masyarakat yang berswadaya dan masyarakat yang mampu mengadopsi inovasi dan mengaplikasikannya, baik dalam bentuk pelatihan-pelatihan, pendidikan keterampilan, penyuluhan pembangunan dan sebagainya yang dikembangkan di masyarakat itu sendiri.

Sebagai langkah awal bentuk penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi dengan mengangkat materi sadar wisata dan sapta pesona. Sosialisasi ini dengan tujuan keterbukaan pandangan masyarakat dan kemampuannya untuk menciptakan suasana indah dan mempesona agar menarik wisatawan berkunjung. Sosialisasi sapta pesona dengan memperkenalkan unsur sapta pesona yang terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan. Hal tersebut sangat penting ditanamkan pada lokasi wisata guna mendorong keberhasilan sektor pariwisata. Sapta wisata juga merupakan tolak ukur kualitas dari tempat wisata.

Keamanan, dimana masyarakat menciptakan kondisi aman saat wisatawan berkunjung ke Kampung Pelangi sehingga wisatawan merasa tidak cemas dan menikmati kunjungannya ke Kampung Pelangi. Tertib, Kampung Pelangi mampu memberikan pelayanan yang tertib kepada wisatawan saat berkunjung. Kebersihan, menciptakan lingkungan Kampung Pelangi yang bersih bagi keberlangsungan kegiatan pariwisata. Kesejukan, terciptanya lingkungan Kampung Pelangi yang menawarkan suasana nyaman dan betah untuk wisatawan yang berkunjung. Keindahan, menciptakan suasana Kampung Pelangi yang indah sehingga wisatawan mempunyai kesan dalam berkunjung dan nantinya dapat mempromosikan Kampung Pelangi ke masyarakat luas. Keramahan, dapat menciptakan lingkungan Kampung Pelangi yang ramah dengan diekspresikan dengan menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam menyambut wisatawan. Kenangan, menciptakan memori kepada wisatawan terhadap Kampung Pelangi, sehingga kunjungan tersebut membekas dan menjadikan ingin berkunjung dilain waktu.

Sosialisasi dilakukan oleh pemerintah kota maupun masyarakat setempat yang berwenang. Sosialisai kepada masyarakat untuk kegiatan pemberdayaan mempunyai dua pendekatan, yaitu pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Pendekatan individu dilakukan apabila secara tidak sengaja bertemu dengan warga sekiranya ada informasi yang perlu disampaikan maka akan disampaikan pada saat itu juga. Pendekatan individu juga biasanya dilakukan antara Ibu RT dengan Ibu RT, Ibu RT dengan warga, dan warga ke warga.

Sedangkan pendekatan kelompok sering dilakukan pada saat pertemuan RW, pertemuan RT maupun pertemuan Ibu PKK dengan jangka sebulan sekali.

Mengenalkan kegiatan pemberdayaan ke masyarakat luas memerlukan media untuk penyampaianya. Penyampaian kegiatan ke masyarakat menggunakan media sosial dan group *whatsapp*. Selain itu penyampaian juga bisa dilakukan melalui pertemuan dari orang ke orang dan penyebaran brosur jika akan melakukan kegiatan besar agar kegiatan tersebut diketahui masyarakat luas. Di Kampung Pelangi juga beberapa kali masuk ke dalam berita televisi nasional dan pernah menjadi lokasi untuk iklan olahraga se-Asia. Hal tersebut tentunya mendukung promosi wisata Kampung Pelangi ke masyarakat luas.

4.2.1.2 Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan merupakan tahap setelah terlaksananya tahap penyadaran masyarakat. Apabila tahap penyadaran kepada masyarakat telah berjalan dengan baik maka tahap transformasi akan dapat dilaksanakan. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi dilakukan melalui pengecatan oleh masyarakat di Kampung Pelangi, kerja bakti, membuka warung dan spot foto, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan pembuatan kerajinan tangan (*souvenir*). Pada tahap proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang sesuai dengan kondisi lokasi wisata merupakan tuntutan kebutuhan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Pada tahap transformasi keterlibatan masyarakat peran partisipasinya pada tingkat rendah. Masyarakat

masih berposisi sebagai pengikut saja atau obyek pembangunan, belum mencapai subyek pembangunan.

Sebagaimana dalam penelitian terdahulu, menurut Cahyaningrum (2019) masyarakat Kampung Pelangi dibelajarkan agar dapat besikap mandiri dan tentunya memiliki kepribadian pekerja keras untuk memperbaiki ekonomi mereka agar terciptanya kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tersebut harapannya mampu menjadikan masyarakat yang diberdayakan lebih mandiri dan memiliki kepribadian yang pekerja keras agar nantinya mereka dapat berdaya tanpa menggantungkan diri pada pihak lain. Sependapat dengan Nursidik (2013) masyarakat dituntut aktif dalam proses pembangunan lokal melalui pengembangan kemampuan sosial-ekonomi masyarakat yang nantinya diperlukan sebagai pembangunan masa depan agar masyarakat mampu memanfaatkan peluang-peluang ekonomi yang ada dengan baik. Diperkuat oleh Trisnawati et al. (2018) peran serta masyarakat merupakan unsur pokok yang peranannya sangat vital yang pada saat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat peranannya harus dibangun terlebih dahulu.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi melalui berbagai kegiatan. Pada awal pengecatan Kampung Pelangi, masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengecat bangunan yang ada di Kampung Pelangi. Masyarakat sangat antusias dalam pengecatan lingkungan sekitarnya. Setelah Kampung Pelangi terbentuk belum ada pengelola secara resmi, kemudian dibentuklah kelompok sadar wisata

(Pokdarwis) yang berasal dari perwakilan Bapak maupun Ibu Ketua RT yang ada. Bapak juga Ibu RW juga menjadi bagian dari anggota Pokdarwis.

Setelah adanya Pokdarwis yang memegang kendali Kampung Pelangi merupakan tugas utama dari Pokdarwis. Untuk penyelesaian pengecatan ulang tahap pertama juga merupakan tugas dari Pokdarwis. Selain itu Pokdarwis sebagai garda terdepan dalam pengembangan Kampung Pelangi maupun pemberdayaan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan melalui pelatihan-pelatihan untuk memberdayakan masyarakat Kampung Pelangi. Baik pelatihan dari pemerintah kota, swasta maupun dari mahasiswa yang melakukan pengabdian di Kampung Pelangi.

Pelatihan yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat itu. Melalui pelatihan-pelatihan warga Kampung Pelangi agar siap menjadi objek wisata sehingga mampu menarik minat wisatawan. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dinas Perindustrian dan lembaga terkait keterampilan melakukan pelatihan dan penyuluhan. Pelatihan yang sudah terlaksana antara lain pelatihan membuat *handycraft*, pelatihan memanfaatkan barang bekas atau daur ulang, pelatihan *guide*, pelatihan membuat aneka makanan, pelatihan bahasa Inggris, pelatihan pengelolaan wisata.

1. Pelatihan *handycraft* (Kerajinan Tangan)

Pelatihan kerajinan tangan ditujukan kepada masyarakat Kampung Pelangi, terutama ditujukan kepada Ibu PKK. Pelatihan ini diadakan oleh Dinas Perindustrian melalui Kelurahan Randusari. Mahasiswa dari beberapa universitas

di Kota Semarang juga mengambil bagian dari pelatihan kerajinan tangan. Dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat, mahasiswa melakukan pelatihan handycraft tersebut agar masyarakat cakap untuk membuatnya.

Kerajinan tangan di Kampung Pelangi diproduksi secara kelompok oleh Ibu PKK. Mereka terbagi menjadi beberapa bidang, dari mulai berbelanja bahan, produksi dan pemasaran. Modal berasal dari Kredit Wibawa melalui sosialisasi Dinas UMKM. Kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Kampung Pelangi melalui Pokdarwis dahulu sewaktu ramai-ramainya Kampung Pelangi diperjual belikan kepada wisatawan. Selain itu kerajinan dijadikan sebagai pengganti tiket masuk wisata Kampung Pelangi. Pemasaran kerajinan tangan diperoleh di setiap gang yang ada di Kampung Pelangi. Kerajinan tangan yang diproduksi menjadi pemasukan bagi Pokdarwis dan juga bahan promosi bagi Kampung Pelangi untuk mengenalkan Kampung Pelangi ke masyarakat luas.

Pada waktu setelah peresmian dan saat Kampung Pelangi ramai, Ibu PKK dalam memproduksi kerajinan tangan sampai ke kwalahan dikarenakan sangat laku dipasaran. Akan tetapi pada saat ini kerajinan tangan berhenti produksi dikarenakan Kampung Pelangi yang semakin sepi juga tidak sebanding antara biaya produksi dan pemasukannya.

2. Pelatihan memanfaatkan barang bekas

Barang bekas apabila dimanfaatkan kembali maka akan menghasilkan daya tarik tersendiri. Begitu juga di Kampung Pelangi, mengadakan pelatihan untuk menggunakan barang bekas diolah menjadi barang yang bermanfaat. Pelatihan ini ditujukan kepada masyarakat Kampung Pelangi melalui

Pokdarwis. Pemanfaatan barang bekas seperti plastik, sedotan, botol plastik, ban, galon disulap menjadi hiasan yang menarik dengan tema warna warni sesuai dengan nama kampungnya yang berwarna-warni menyerupai pelangi. Kerajinan tersebut digunakan untuk menghias rumah maupun di lingkungan Kampung Pelangi agar lebih menarik untuk menjamu wisatawan.

3. Pelatihan *guide*

Kampung wonosari yang berubah menjadi kampung wisata menjadikankampung tersebut banyak dikunjungi oleh wistawan. Pelatihan *guide* ini dilakukan oleh pemerintah melalui Kelurahan Randusari. Pelatihan ditujukan kepada masyarakat Kampung Pelangi dengan melalui anggota Pokdarwis. Melalui *guide* nantinya wisatawan yang berkunjung dapat didampingi selama berkunjung ke Kampung Pelangi. Pelatihan *guide* ini harapannya mampu mendukung perkembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi. Namun realitanya pelatihan yang dilakukan tidak diimbangi dengan pelaksanaan di lapangan.

4. Pelatihan aneka makanan

Kampung Pelangi dalam event besar selalu menyuguhkan kulineran. Dalam rangka membuat inovasi makanan Pemerintah melakukan pelatihan membuat beraneka ragam makanan. Makanan yang dibuat yaitu terutama makanan tradisional dikarenakan mengangkat ciri khas wilayah tersebut. Inovasi makanan yang dibuat juga seperti kue, akan tetapi kue yang dibuat berwarna-warni seperti halnya kampungnya yang berwarna-warni. Pelatihan ditujukan kepada Ibu PKK dengan harapan nantinya bisa berwirausaha membuat makanan

untuk dijual dan juga *action* pada saat kegiatan besar yang ada di Kampung Pelangi.

5. Pelatihan bahasa Inggris

Pelatihan bahasa Inggris ada kaitannya dengan pelatihan *guide*, dimana masyarakat Kampung Pelangi bisa menguasai bahasa Inggris dasar untuk menyambut wisatawan dari mancanegara. Berhubungan Kampung Pelangi sudah mendunia. Selain itu pelatihan bahasa Inggris juga bisa digunakan sebagai ilmu untuk masyarakat Kampung Pelangi.

6. Pelatihan pengelolaan wisata

Kampung Pelangi diresmikan menjadi kampung wisata tidak luput dari pengelolaan masyarakat. Pengelolaan tempat wisata sangatlah penting. Apabila tempat wisata tidak dikelola maka akan mengalami kerusakan dalam tatanannya. Sebelum adanya Kampung Pelangi masyarakat masih belum mengerti bagaimana pengelolaan tempat wisata yang baik. Maka dari itu pemerintah melakukan pelatihan guna memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pengelolaan tempat wisata. Dengan pelatihan ini nantinya masyarakat terutama Pokdarwis dapat mengelola wisata Kampung Pelangi dengan sebagaimana mestinya.

Setiap kegiatan yang akan berlangsung tidak bisa dipastikan waktu dan tempatnya sesuai dengan pihak penyelenggara kegiatan. pelatihan-pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, agar masyarakat cakap dalam bidang tersebut. Kegiatan pelatihan yang diberikan ke masyarakat sangat selaras dengan pengembangan pariwisata Kampung Pelangi.

Selain pelatihan, masyarakat juga diberdayakan melalui kegiatan kebersihan. Keegiatannya antara lain kerja bakti masyarakat Kampung Pelangi. Kerja bakti dilaksanakan secara periodik dan kegiatan rutin masyarakat membersihkan lingkungan rumah pada pagi hari. Sejak adanya Kampung Pelangi, kebersihan merupakan aspek yang sangat penting.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan juga meningkat. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari masyarakat yang setiap pagi hari selalu membersihkan halaman rumah maupun lingkungan sekitar. Dari pihak RW ataupun RT sebagai perwakilan dari Pokdarwis juga selalu mengevaluasi tentang kebersihan di lingkungan masing-masing dan mensosialisasikan kebersihan lingkungan pada saat ada pertemuan. Masyarakat juga diberdayakan jika event atau peringatan hari besar. Masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Sehari-hari masyarakat dalam menyambut tamu atau wisatawan dianjurkan untuk bersikap ramah dan sopan.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat juga akan semakin berkembang jika didukung oleh pemerintah maupun mitra kerjasama. Dukungan pemerintah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat maupun pengembangan Kampung Pelangi sangat besar pengaruhnya. Tidak hanya pemerintah, mitra kerjasama juga membantu dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi. Sedangkan untuk pembiayaan pemberdayaan masyarakat Kampung Pelangi untuk pengembangan sarana prasarana merupakan dana dari pemerintah maupun CSR. Bila akan mengadakan suatu acara yang besar, maka panitia mengumpulkan dana dari *sponsorship* dan peserta. Selain itu, Kampung

Pelangi juga mendapatkan dana dari pengunjung Kampung Pelangi yang bersifat kelompok.

4.2.1.3 Tahap Peningkatan Kemampuan

Tahap peningkatan kemampuan bisa disebut juga dengan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas masyarakat serta peningkatan kecakapan keterampilan yang diperlukan guna pembentukan kemandirian masyarakat. Sikap masyarakat sudah mengalami peningkatan pada tahap pengayaan. Pengayaan kemampuan masyarakat ditekankan pada pembiasaan kesadaran masyarakat akan kepedulian lingkungan, bersikap sopan dan ramah baik kepada masyarakat maupun pengunjung. Setelah adanya Kampung Pelangi sebagian masyarakat merasakan perubahan yang dilakukan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat membawa dampak positif bagi masyarakat Kampung Pelangi. Masyarakat yang dulunya sebelum ada Kampung Pelangi hanya mengganggur, setelah adanya Kampung Pelangi menjadi terberdayakan. Meningkatkan keberdayaan masyarakat diseluruh bidang ekonomi merupakan tujuan yang dicapai untuk meningkatkan produktivitas Muslikhah & Nurhalim (2014). Sebagiman pendapat Mulyono (2017) kemandirian masyarakat adalah yang menjadi tujuan utama kegiatan pemberdayaan yang berpusat pada rakyat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi memperoleh hasil yaitu warga bisa membuka warung untuk menyediakan pengunjung. Selain itu, masyarakat yang

mengganggu bisa membuat bunga dari kertas untuk disetorkan ke Pasar Kembang. Masyarakat yang masih produktif dijadikan tenaga kerja untuk pengecatan Kampung Pelangi. Ada beberapa warga juga yang memanfaatkan keramaian Kampung Pelangi dengan membuat spot foto sesuai dengan kreatifitas masing-masing warga. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sehingga masyarakat mampu mengetahui dan mengendalikan faktor ekonomi yang nantinya dapat berpengaruh dalam kehidupannya Sutarto (2007). Berhasil tidaknya suatu pemberdayaan, berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat. Dimana yang menjadi pengendala faktor ekonomi itupun masyarakat sendiri. Menurut pendapat Widiasih & Suminar (2015) mengungkapkan bahwa tolak ukur keberhasilan dari suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat dilihat dari kesesuaian dari kegiatan pemberdayaan mulai dari perencanaan, kesesuaian kegiatan pemberdayaan untuk mencapai tujuan yang akan diperoleh, pemanfaatan sumberdaya alam yang efektif dan efisien dan penggunaan yang tepat, ditambah dengan kemampuan untuk menjamin antara kesesuaian proses pemberdayaan dan pencapaian tujuan.

Menurut Silmi (2017) dalam jurnalnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses. Berhasil tidaknya suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat kembali lagi melihat dari tujuan yang akan dicapai, apakah sudah sesuai atau belum dengan tujuan yang diharapkan. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata sudah mencapai tujuan yang diinginkan, akan tetapi menjadi pekerjaan rumah

untuk masyarakat Kampung Pelangi pada sistem pengelolaanya. Kendala utamanya yaitu kurangnya inisiatif warga untuk mengembangkan Kampung Pelangi.

4.2.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Menurut pendapat Nurjanah (2014), warga belajar atau masyarakat yang memiliki motivasi yang tinggi mereka mengetahui konsekuensi untuk menghadapi baik dorongan maupun hambatan dalam kehidupannya. Faktor pendorong kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi antara lain; pertama, faktor masyarakat yang mendukung adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat, masyarakat turut aktif jika diadakan kegiatan pemberdayaan. Masyarakat turut andil jika di kampung Pelangi diadakan suatu kegiatan. Sebagaimana pernyataan dari Khusairi et al. (2017) apabila masyarakat merasa menjadi bagian dari kampung yang menjadi tempat tinggalnya maka masyarakat tersebut akan turut berperan aktif dalam pengembangan kampungnya, hal ini bisa dilihat dari partisipasi masyarakat dalam mengambil bagian dari pembangunan yang ada.

Kedua, dukungan kegiatan pemberdayaan dari pemerintah. Adanya usulan Kampung Pelangi kepada pemerintah Kota Semarang maka pemerintah merespon dengan positif dan mendukung program Kampung Pelangi yang mana program tersebut sejalan dengan program Pemerintah dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kemandirian sehingga mencapai kesejahteraan. Hal ini pemerintah tidak berjalan sendiri, akan tetapi mengandeng CSR untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan.

Selain faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi juga terdapat faktor penghambat. Adapun faktor penghambat kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi sebagai berikut; pertama, masyarakat kesulitan modal jika akan memulai usaha, tanpa modal usaha yang dilakukan tidak dapat berjalan. Kedua, SDM yang ada tergolong kurang kreatif dan kurang memiliki kesadaran. Ketiga, masyarakat takut resiko sebelum memulai usaha dan pada ujungnya hanya rencana tanpa realisasi. Keempat, aktifitas masyarakat yang bermacam dan terkadang lebih mementingkan urusan pribadi, sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Kelima, ada beberapa warga yang menjaga kebersihannya kurang maksimal sehingga kebersihan lingkungan masih kurang. Dan keenam, rumah yang terlalu berhimpitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga kurang ruang terbuka untuk mengembangkan wisata.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi kota Semarang diambil kesimpulan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok dan promosi. Peningkatan Sumber daya manusia dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pengembangan kelembagaan kelompok dengan pembentukan kelompok sadar wisata, dan kegiatan promosi dilakukan dengan kegiatan diantaranya: memperbaiki fasilitas, menambah atraksi budaya, mengadakan event, dan memanfaatkan media sosial sebagai media promosi.

5.1.2 Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi kota Semarang dapat dikatakan berhasil, karena dibuktikan dengan perubahan lingkungan, sosial masyarakat, dan pekerjaan masyarakat yang mengalami peningkatan. Pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi melalui pengembangan sektor pariwisata dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) tahap penyadaran, 2) tahap transformasi, dan 3) tahap peningkatan kemampuan.

1. Tahap Penayadaran

Tahap penayadaran dilakukan dengan melalui sosialisasi ke masyarakat Kampung Pelangi. Soisalisai memberikan materi tentang sadar wisata dan sapta pesona. Sosialisasi dengan menggunakan dua pendekatan, pendekatan kelompok dan pendekatan individu. Pendekatan kelompok melalui pertemuan RT, RW, dan PKK yang dilakukan selama sebulan satu kali. Pendekatan individu dilakukanin isiatif dari anggota Pokdarwis maupun warga secara bertemu langsung.

2. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi ditandai dengan terjadinya perubahan kemandirian dalam masyarakat, masyarakat mampu mengecat lingkungan Kampung Pelangi dengan sukarela, kerja bakti yang dilakukan setiap minggu pagi, mengikuti pelatihan (*handycraft*, pelatihan memanfaatkan barang bekas atau daur ulang, pelatihan *guide*, pelatihan membuat aneka makanan, pelatihan bahasa inggris, pelatihan pengelolaan wisata), dan mendapat penghasilan tambahan dengan membuka warung, membuka spot foto, dan pembuatan kerajinan tangan dan dipasarkan di lingkungan Kampung Pelangi.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan

Peningkatan kemampuan pengayaan masyarakat ditekankan pada pembiasaan kesadaran masyarakat akan kepedulian lingkungan, bersikap sopan dan ramah kepada masyarakat dan pengunjung.

5.1.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Faktor pendorong kegiatan pemberdayaan di Kampung Pelangi, antara lain; dukungan masyarakat, dukungan dari pemerintah dan CSR dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Faktor penghambat yaitu; keterbatasan modal, masyarakat yang kurang kreatif, masyarakat yang takut resiko, perbedaan aktifitas di masyarakat, dan kurangnya ruang terbuka.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan mengenai pembahasan setrategi, pelaksanaan, faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah Kota Semarang diharapkan bisa meminjamkan modal bagi pelaku usaha juga menggiatkan UMKM di Kampung Pelangi sebagai usaha peningkatan jiwa kewirausahaan masyarakat sehingga perputaran ekonomi di Kampung Pelangi tetap berjalan.

5.2.2 Bagi Pokdarwis

Bagi Pokdarwis lebih sering belajar dengan kampung wisata lain terkait pengelolaan maupun peningkatan skill yang dibutuhkan oleh masyarakat dan rutin melakukan evaluasi pengorganisasian pelaksanaan pemberdayaan masyarakat guna memperkuat Kampung Pelangi sebagai destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah, M. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Melalui P2MKP Citra Mina Lestari*. IAIN Metro.
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1.
- Ardiwinata, J. S., & Mulyono, D. (2018). Community Education in Community Development. *Journal Empowerment*, 7(1), 2252–4738.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Cahyaningrum, P. (2019). Pengembangan Wisata Kampung Pelangi Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kota Semarang. *E-Jurnal Undip*, 53(9), 1689–1699.
- Danamik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: PUSBAR UGM & ANDI YOGYAKARTA.
- Desmawati, L., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2015). Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Jalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1).
- Devy, H. A., & Soemanto, R. . (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wista Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44.
- Emmardji, Louis. (2005). *Manajemen Pelayaran & Pelabuhan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Flippo, Edwin B. (1997). *Personal Management*. Singapore: McGraw Hill Book Company.
- Hajarah, L., & Mulyono, S. E. (2014). Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 29–35.
- Hanif, H., Rakhman, A., & Nurkholis, M. (2018). New Productivity Concept

- Based on Local Wisdom: Lessons from Indonesia. *GATR-Journal of Management and Marketing Review*, 3(3), 96–103.
- Hilman, Y. A., & Nimasari, E. P. (2018). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Umpo*, 6(1), 45–67.
- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasutian, M. A. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 146–154.
- IImaniar, mahрати, Sutarto, J., & Mulyono, S. E. (2020). Songket Fabric Weaving Training in Empowering Poor Women at Home Industry. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 29–35.
- Ikwaye, S. O., Senaji, T. A., Orero, R. A., & Gesage, M. B. (2019). Influence Of Hotel Enterprises ' Social Cultural Practices On Community Empowerment Along The Coastal Tourism Circuit In Kenya. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(7), 587–598.
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 13–18.
- Jamaludin. (2015). *“Sosiologi Pedesaan.”* Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Jonaidi, Airus. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 140-164.
- Jauhari, A. F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang. *Ejurnal Undip*, 7(2), 1–15.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komikan Di Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Khotimah, K., Wilopo & Luchman, H. (2017). Strategi Pembangunan Destinasi Wisata Budaya. *JAB*, 41(1), p.57.
- Khusairi, A., Nurhamida, Y., & Masturah, A. N. (2017). Sense of Community dan Partisipasi Warga Kampung Wisata Jodipan. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 1–12.
- Kurniawati, D. P., Supriyono, B., & Hanafi, I. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 9–14.
- Kuswanto, A., Tijan, & Lestari, P. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Berdikari di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelaksanaan 2016-2017. *Unnes Political Science Journal*, 1(2), 107–116.

- Malik, A., Irene, S., & Dwiningrum, A. (2014). Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 2, November 2014. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 124–135.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2016). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat. *Kajian*, 21(3), 221–236.
- Mulyono, S. E. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 51–60.
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muslikhah, & Nurhalim, K. (2014). Penyelenggaraan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perbedesaan dalam Peningkatan Ekonomi Petani Wanita (Studi Pelatihan Penggemukan Kambing di Desa Kalimanggis Kabupaten Batang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(1), 61–67.
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Nadler. (2005). *Pusat Kajian Kerja Sumber Daya Aparatur*. Jakarta: LAN.
- Nandi. (2008). Pariwisata Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 8(1), 33–42.
- Nisa, K. (2019). Pengembangan Kampung Wisata Jodipan dan Kampung Wisata Tridi oleh Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Status Sosial dan Ekonomi Masyarakat (studi kasus di Kelurahan Jodipan dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Jurnal Respon Publik*, 13(1),

24–33.

- Nurjanah, S. (2014). Pisang Untuk Keterampilan Produktif Di Pkbn “ Handayani ” Desa Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Nursidik, F. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2(2), 10–14.
- Permadi, R. W. (2018). *Good Urban Governance (Studi Manajemen Penanganan Kawasan Kumuh Melalui Pengembangan Kampung Tematik Keramat Kelurahan Kasin Kota Malang)*.
- Pitana, I. G. P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prtama, Yoghi Citra. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 4(2), 210-223.
- Prijono, O.S., Pranarka,A.M.W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CISS.
- Priyanto, & Safitri, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).
- Priyono, A. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menjahit dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. UNNES.
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Muarifuddin. (2017). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 21–28.
- Rifa’i, A. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Pres.
- Rizkiyanto, N., & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 58(2), 20–26.
- Romadi. (2019). Transformasi Masyarakat Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Panjar*, 1(2), 147–152.
- Rositadesiati, R. D. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, XVII(1).

- Salim, Emil. (1996). *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sari, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong Usaha Penginapan Masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga). *Jurnal Al-Bayan*, 22(34), 53–64.
- Sastia, D. (2019). *Dampak Destinasi Wisata Kampung Pelangi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Prespektif Ekonomi Islam Di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung*.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Community Based Tourism)*.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal UNPAD*, 4(1).
- Silmi, 'Alin Fatharani. (2017). Participatory Learning And Action (PLA) di Desa Terpencil Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatera Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 83–102.
- Soetomo. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soleh, A. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 22–52.
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Fallah Production.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimini, A. (2016). *Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipasif Wilayah Pinggiran dan Desa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhendrip, D., Kuswana, D., & Aziz, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 65–86.
- Sukaris. (2019). Social-Maping Sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 51–60.
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, & Kuncoro, B. (2019). The Educational Tourism (Edutourism) Development Through Community Empowerment Based on Local Wisdom and Food Security. *Jurnal Internasional Educational*

Research, 2(3), 1–14.

- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model- Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sururi, A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Administrasi Negara*, 3(2).
- Sutarto, J. (2007a). *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Unnes Pres.
- Sutarto, J. (2007b). *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Pres.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33.
- Ulfah, I. F., Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2017). Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Argowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Politik Indonesia*, 2(1), 46–64.
- Usman, S. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsono, H., Febriandini, A. P., Azlansyah, S. A., & Sipayung, Z. (2019). Peran Stakeholders dalam Pemberdayaan di Kampung Pelangi. *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, 5(1), 1–15.
- Wibowo, A. R., & Mulyono, S. E. (2018). Pemberdayaan masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing. *Jurnal UNSRI*, 5(1), 54–66.
- Widiasih, E., & Suminar, T. (2015). Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes). *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(1), 41–48.
- Wiyani, N. A. (2017). Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 105–118.
- Wohanggara, M. G. L., Wijaya, M., & Setyowati, R. (2019). The Empowerment Of Village Youth By Facilitator Through Educational Tourism Of Kampung Dolanan Sidowayah Village , Polanharjo District , Klaten Regency. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(5), 341–347.
- Wulandari, A. P. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya

Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.

Yoeti, O. A. (1990). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Offset Angkasa.

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA
DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Fokus	Sub-Fokus	Komponen	Deskripsi
a. Identifikasi Potensi Kampung Pelangi	1. Profil Kampung Pelangi	1. Profil Kampung Pelangi	
b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi	1. Kondisi Fisik	1. Daya Tarik Obyek Wisata	
		2. Sarana dan Prasarana	
c. Bentuk Partisipasi Masyarakat dan Macam- Macamnya	1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku	1. Kepedulian Masyarakat	
		2. Pendekatan kepada Masyarakat (Prakondisi)	
	2. Tahap Pengkapasitasan (Transformasi Kemampuan)	1. Proses Berlangsungnya Program	
		2. Partisipasi Masyarakat	
	3. Tahap Peningkatan Kemampuan	1. Kondisi sebelum dan setelah adanya program	

<p>d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang</p>	<p>1. Faktor Pendorong</p>	<p>1. Faktor Pendorong dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang</p>	
	<p>2. Faktor Penghambat</p>	<p>1. Faktor Penghambat dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang</p>	

Lampiran2. Kisi-Kisi Pedoman Penelitian

KISI-KISI PEDOMAN PENELITIAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA
DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Tokoh Masyarakat

Fokus	Sub-Fokus	Komponen	Teknik Pengumpulan Data	Item
a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi	1. Profil Kampung Pelangi	1. Ide Pembentukan	Wawancara dan Dokumentasi	1-2
		2. Ciri Khas	Wawancara	3
		3. Pengambilan Keputusan	Dokumentasi	4
		4. Forum Musyawarah	Wawancara dan Dokumentasi	5
		5. Media Publikasi	Wawancara dan Dokumentasi	6
		6. Partisipasi Tokoh Masyarakat	Wawancara dan Dokumentasi	7-8

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi	1. Kondisi Fisik	1. Daya Tarik Obyek	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	9-10
		2. Sarana dan Prasarana	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	11-13
		3. Tata Laksana/ Infrastruktur	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	14
c. Pelaksanaan Pemberdayaan	1. Tahap Penysadaran dan Pembentukan Perilaku	1. Kepedulian Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	15
		2. Penysadaran dan Pengenalan Program	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	16
		3. Pendekatan Kepada Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	17
	2. Tahap Pengkapasitasan	1. Penanggung Jawab Program	Dokumentasi	-
		2. Proses Berlangsungnya Program	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	18
		3. Partisipasi Masyarakat	Wawancara dan Observasi	19
	3. Tahap Peningkatan	1. Kondisi Setelah Adanya program	Wawancara dan Observasi	20-22
		2. Pengayaan Kemampuan	Wawancara dan Observasi	23

		3. Kemandirian	Wawancara dan Observasi	24-27
c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang	1. Faktor Pendukung	1. Faktor Pendukung dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang	Wawancara dan Observasi	28
	2. Faktor Penghambat	1. Faktor Penghambat dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang	Wawancara dan Observasi	29

KISI-KISI PEDOMAN PENELITIAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA
DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Ketua Pokdarwis

Fokus	Sub-Fokus	Komponen	Teknik Pengumpulan Data	Item
a. Identifikasi Potensi Kampung Pelangi	1. Profil Kampung Pelangi	1. Profil Kampung Pelangi	Wawancara dan Dokumentasi	1-5
		2. Sejarah Berdiri	Wawancara	6
		3. Visi, Misi, dan Tujuan	Dokumentasi	7-8
		4. Struktur Organisasi	Wawancara dan Dokumentasi	9
		5. Prestasi Kampung Pelangi	Wawancara dan Dokumentasi	10-11
		6. Pendanaan Kampung Pelangi	Wawancara dan Dokumentasi	12-18
		7. Data Wisatawan	Wawancara dan Dokumentasi	19
b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi	1. Kondisi Fisik	1. Daya Tarik Obyek	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	20
		2. Sarana dan Prasarana	Wawancara, Dokumentasi,	21-26

			dan Observasi	
		3. Tata Laksana/ Infrastruktur	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	27
c. Pelaksanaan Pemberdayaan	1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku	1. Kepedulian Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	28
		2. Penyadaran dan Pengenalan Program	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	29-35
		3. Pendekatan Kepada Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	36
	2. Tahap Pengkapasitan	1. Penanggung Jawab Program	Dokumentasi	-
		2. Proses Berlangsungnya Program	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	37-38
		3. Partisipasi Masyarakat	Wawancara dan Observasi	39-42
	3. Tahap Peningkatan	1. Kondisi Setelah Adanya program	Wawancara dan Observasi	43-46
		2. Pengayaan Kemampuan	Wawancara dan Observasi	47
		3. Kemandirian	Wawancara dan Observasi	48-50
	d. Faktor Pendukung	1. Faktor Pendorong	1. Faktor Pendorong dalam	Wawancara dan Observasi

<p>dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat</p>		<p>Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang</p>		
<p>Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang</p>	<p>2. Faktor Penghambat</p>	<p>1. Faktor Penghambat dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang</p>	<p>Wawancara dan Observasi</p>	<p>52</p>

KISI-KISI PEDOMAN PENELITIAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA
DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Anggota Pokdarwis

Fokus	Sub-Fokus	Komponen	Teknik Pengumpulan Data	Item
a. Identifikasi Potensi Kampung Pelangi	1. Profil Kampung Pelangi	1. Profil Kampung Pelangi	Wawancara dan Dokumentasi	1-4
		2. Sejarah Berdiri	Wawancara	5
		3. Visi, Misi, dan Tujuan	Dokumentasi	6-7
		4. Struktur Organisasi	Wawancara dan Dokumentasi	8
		5. Prestasi Kampung Pelangi	Wawancara dan Dokumentasi	9-10
		6. Pendanaan Kampung Pelangi	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	11-17
		7. Data Wisatawan	Wawancara dan	18

			Dokumentasi	
b. Kegiatan Pengembangan Kampung Pelangi	1. Kondisi Fisik	1. Daya Tarik Obyek	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	19
		2. Sarana dan Prasarana	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	20-25
		3. Tata Laksana/ Infrastruktur	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	26
c. Pelaksanaan Pemberdayaan	1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku	1. Kepedulian Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	27
		2. Penyadaran dan Pengenalan Program	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	28-34
		3. Pendekatan Kepada Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	35
	2. Tahap Pengkapasitasan	1. Penanggung Jawab Program	Dokumentasi	-
		2. Proses Berlangsungnya Program	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	36-37
		3. Partisipasi Masyarakat	Wawancara dan Observasi	38-41
	3. Tahap Peningkatan	1. Kondisi Setelah Adanya	Wawancara dan Observasi	42-45

		program		
		2. Pengayaan Kemampuan	Wawancara dan Observasi	46
		3. Kemandirian	Wawancara dan Observasi	47-49
c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang	1. Faktor Pendukung	1. Faktor Pendukung dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang	Wawancara dan Observasi	50
	2. Faktor Penghambat	1. Faktor Penghambat dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang	Wawancara dan Observasi	51

KISI-KISI PEDOMAN PENELITIAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Masyarakat

Fokus	Sub-Fokus	Komponen	Teknik Pengumpulan Data	Item
a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi	1. Profil Kampung Pelangi	1. Ide Pembentukan	Wawancara dan Dokumentasi	1-2
		2. Ciri Khas	Wawancara	3
		3. Pengambilan Keputusan	Dokumentasi	4
		4. Forum Musyawarah	Wawancara dan Dokumentasi	5
		5. Media Publikasi	Wawancara dan Dokumentasi	6
		6. Partisipasi Tokoh Masyarakat	Wawancara dan Dokumentasi	7-8
b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi	1. Kondisi Fisik	1. Daya Tarik Obyek	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	9-10
		2. Sarana dan Prasarana	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	11-13

		3. Tata Laksana/ Infrastruktur	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	14
c. Pelaksanaan Pemberdayaan	1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku	1. Kepedulian Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	15
		2. Penyadaran dan Pengenalan Program	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	16
		3. Pendekatan Kepada Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	17
	2. Tahap Pengkapasitasan	1. Penanggung Jawab Program	Dokumentasi	-
		2. Proses Berlangsungnya Program	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	18
		3. Partisipasi Masyarakat	Wawancara dan Observasi	19
	3. Tahap Peningkatan	1. Kondisi Setelah Adanya program	Wawancara dan Observasi	20-22
		2. Pengayaan Kemampuan	Wawancara dan Observasi	23
		3. Kemandirian	Wawancara dan Observasi	24-27
c. Faktor Pendukung dan Penghambat	1. Faktor Pendorong	1. Faktor Pendukung dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui	Wawancara dan Observasi	28

dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang		Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang		
	2. Faktor Penghambat	1. Faktor Penghambat dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang	Wawancara dan Observasi	29

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Tokoh Masyarakat

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan terakhir :
4. Jabatan :
5. Alamat :
6. Umur :
7. Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi

1. Sejak kapan Anda menjabat sebagai tokoh masyarakat di Kelurahan Randusari?
2. Bagaimana ide awal pembentukan dan keputusan pembentukan Kampung Pelangi?
3. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan Kampung Pelangi dengan wisata yang lain?

4. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pembedayaan masyarakat di Kampung Pelangi?
5. Apakah terdapat forum musyawarah yang digunakan sebagai aspirasi, inspirasi, dan ide ketika kegiatan perencanaan hingga sosialisasi?
6. Apa media yang digunakan untuk publikasian Kampung Pelangi?
7. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi atau hanya perwakilan?
8. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan pemberdayaan?

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

9. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?
10. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?
11. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?
12. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?
13. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?
14. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

15. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?
16. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

17. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?
18. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?
19. Apa partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan Kampung Pelangi?
20. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?
21. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?
22. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?
23. Bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?
24. Bagaimana antusiasme dan dukungan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengembangan tersebut?
25. Apakah ada keterpaduan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kehidupan masyarakat setempat?
26. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?
27. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

28. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?
29. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Ketua POKDARWIS

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan terakhir :
4. Jabatan :
5. Alamat :
6. Umur :
7. Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Potensi Kampung Pelangi

1. Sejak kapan Anda menjabat sebagai ketua Pokdarwis Kampung Pelangi?
2. Berapa jumlah pengurus atau Pokdarwis Kampung Pelangi?
3. Kapan Kampung Pelangi berdiri (tanggal, bulan, tahun)?
4. Dimana letak Kampung Pelangi secara geografis?
5. Apa saja potensi yang ada di Kampung Pelangi?
6. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Pelangi?
7. Apakah visi dan misi Kampung Pelangi?

8. Apakah tujuan didirikannya Kampung Pelangi?
9. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan Kampung Pelangi?
10. Apa saja prestasi yang telah diperoleh Kampung Pelangi?
11. Bagaimana prestasi tersebut diperoleh Kampung Pelangi?
12. Bagaimana pendanaan kegiatan Kampung Pelangi?
13. Berapakah biaya operasional yang dibutuhkan Kampung Pelangi dalam melaksanakan kegiatan?
14. Darimanakah dana yang digunakan dalam kegiatan Kampung Pelangi?
15. Apakah ada pihak lain yang membantu pendanaan Kampung Pelangi?
16. Apabila ada, dari mana pihak yang memberikan bantuan tersebut?
17. Sebutkan berapa jumlah bantuan yang diberikan?
18. Apakah dana tersebut mampu digunakan untuk pengembangan Kampung Pelangi?
19. Berapa kisaran jumlah pengunjung Kampung Pelangi dari dalam dan luar negeri dalam waktu satu tahun terakhir?

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

20. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?
21. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?
22. Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada?
23. Apakah sarana dan prasarana tersebut mendukung kegiatan di Kampung Pelangi?

24. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?
25. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?
26. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?
27. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

28. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?
29. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?
30. Apakah Pengurus Pokdarwis melakukan sosialisasi kepada masyarakat?
31. Kapan proses sosialisasi dilakukan?
32. Dimanakah proses sosialisasi dilaksanakan?
33. Media apa yang digunakan dalam pengenalan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?
34. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara individu?
35. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara kelompok?
36. Bagaimana strategi pendekatan yang digunakan kepada masyarakat?
37. Bagaimana strategi pengembangan masyarakat/lingkungan sosial Kampung Pelangi?

38. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?
39. Apakah semua program membutuhkan partisipasi dari semua masyarakat?
40. Bagaimana partisipasi pengurus atau Pokdarwis, pemerintah, dan tokoh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat?
41. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?
42. Apa partisipasi masyarakat paling besar pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?
43. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan pengurus pada program pemberdayaannya?
44. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan masyarakat pada program pemberdayaannya?
45. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?
46. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?
47. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk penguatan kemampuan?
48. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?
49. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

50. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

51. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

52. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Anggota POKDARWIS

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan terakhir :
4. Jabatan :
5. Alamat :
6. Umur :
7. Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Potensi Kampung Pelangi

1. Sejak kapan Anda menjadi pengurus Pokdarwis Kampung Pelangi?
2. Kapan Kampung Pelangi berdiri (tanggal, bulan, tahun)?
3. Dimana letak Kampung Pelangi secara geografis?
4. Apa saja potensi yang ada di Kampung Pelangi?
5. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Pelangi?
6. Apakah visi dan misi Kampung Pelangi?
7. Apakah tujuan didirikannya Kampung Pelangi?
8. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan Kampung Pelangi?

9. Apa saja prestasi yang telah diperoleh Kampung Pelangi?
10. Bagaimana prestasi tersebut diperoleh Kampung Pelangi?
11. Bagaimana pendanaan kegiatan Kampung Pelangi?
12. Berapakah biaya operasional yang dibutuhkan Kampung Pelangi dalam melaksanakan kegiatan?
13. Darimanakah dana yang digunakan dalam kegiatan Kampung Pelangi?
14. Apakah ada pihak lain yang membantu pendanaan Kampung Pelangi?
15. Apabila ada, dari mana pihak yang memberikan bantuan tersebut?
16. Sebutkan berapa jumlah bantuan yang diberikan?
17. Apakah dana tersebut mampu digunakan untuk pengembangan Kampung Pelangi?
18. Berapa kisaran jumlah pengunjung Kampung Pelangi dari dalam dan luar negeri dalam waktu satu tahun terakhir?

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

19. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?
20. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?
21. Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada?
22. Apakah sarana dan prasarana tersebut mendukung kegiatan di Kampung Pelangi?
23. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?
24. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

25. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?
26. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

27. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?
28. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?
29. Apakah Pengurus Pokdarwis melakukan sosialisasi kepada masyarakat?
30. Kapan proses sosialisasi dilakukan?
31. Dimanakah proses sosialisasi dilaksanakan?
32. Media apa yang digunakan dalam pengenalan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?
33. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara individu?
34. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara kelompok?
35. Bagaimana pendekatan yang digunakan kepada masyarakat?
36. Bagaimana strategi pengembangan masyarakat/lingkungan sosial Kampung Pelangi?
37. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

38. Apakah semua program membutuhkan partisipasi dari semua masyarakat?
39. Bagaimana partisipasi pengurus atau Pokdarwis, pemerintah, dan tokoh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat?
40. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?
41. Apa partisipasi masyarakat paling besar pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?
42. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan pengurus pada program pemberdayaannya?
43. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan masyarakat pada program pemberdayaannya?
44. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?
45. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?
46. Bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?
47. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?
48. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?
49. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

50. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?
51. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Masyarakat

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan terakhir :
4. Jabatan :
5. Alamat :
6. Umur :
7. Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi

1. Apa yang Anda ketahui tentang Kampung Wisata?
2. Bagaimana ide awal pembentukan dan keputusan pembentukan Kampung Pelangi?
3. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan Kampung Pelangi dengan wisata yang lain?
4. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

5. Apakah terdapat forum musyawarah yang digunakan sebagai aspirasi, inspirasi, dan ide ketika kegiatan perencanaan hingga sosialisasi?
6. Apa media yang digunakan untuk publikasian Kampung Pelangi?
7. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi atau hanya perwakilan?
8. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan pemberdayaan?

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

9. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?
10. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?
11. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?
12. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?
13. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?
14. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

15. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?
16. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?
17. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

18. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?
19. Apa partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan Kampung Pelangi?
20. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?
21. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?
22. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?
23. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?
24. Bagaimana antusiasme dan dukungan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengembangan tersebut?
25. Apakah ada keterpaduan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kehidupan masyarakat setempat?
26. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?
27. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

28. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

29. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

Lampiran 4. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG**

Tokoh Masyarakat

A. Identitas Responden

1. Nama : Edwin Noya
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Pendidikan terakhir : S1
4. Jabatan : Kepala Kelurahan
5. Alamat : Jl. Gemah Tengah, Semarang
6. Umur : 55 Tahun
7. Tanggal Wawancara : 23 Januari 2020

B. Pertanyaan**a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi**

1. Sejak kapan Anda menjabat sebagai tokoh masyarakat di Kelurahan Randusari?
- Jawaban:
"September 2012".
2. Bagaimana ide awal pembentukan dan keputusan pembentukan Kampung Pelangi?
- Jawaban:

“Pak Wali, setelah renovasi Pasar Bunga lalu Kampung Pelangi dibuat. Karena terlihat jelas biground Pasar Bunga yaitu perkampungan yang menyerupai perbukitan yang kelihatannya kurang enak dipandang karena mungkin penataan dan rumah-rumah yang belum pada dicat sehingga terlihat kusem. Kemudian pada tanggal 15 April 2017 melalui program pemerintah dengan ide dari masyarakat diresmikanlah Kampung Pelangi oleh Bapak Walikota, serta kemudian pengecatan seluruh wilayah yang ada di Kampung Wonosari yang terdiri dari dua RW, RW III dan RW IV”.

“Kemarin ada tamu mbak dari Kuningan, tapi nek turis-turis yowis ben wae”.

3. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan Kampung Pelangi dengan wisata yang lain?

- Jawaban:

“Kita wisata rumah-rumah yang dicat. Free ndak ada HTM, ndak ada tiket masuk, gratis. Mempertantik bukit, tebing Bergota Wonosari, bukit Kampung Wonosari. Dua RW itumbak, RW III dan RW IV. Tapi fokusnya lebih ke RW III soalnya kan sana landai”.

4. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

- Jawaban;

“Iya jelas. Minimal dia kerjabakti sudah bentuk partisipasi, pemberdayaan masyarakat. Walaupun ini dari Pemkot sama CSR tapi warga ikut merawat”.

5. Apakah terdapat forum musyawarah yang digunakan sebagai aspirasi, inspirasi, dan ide ketika kegiatan perencanaan hingga sosialisasi?

- Jawaban:

“Ada. Lewat RT atau RW ditambah setelah ada Kampung Pelangi sudah ada Pokdarwis”.

6. Apa media yang digunakan untuk publikasian Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Media sosial di Twitter, Instagram. Televisi-televisi nasional juga datang disambut aja Jatilan ada macem-macem, tari-tarian, yo warga yo mereka menjadi satu bagian ya Pokdarwis juga. Karang taruna juga kadang ikut mengambil bagian”.

7. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi atau hanya perwakilan?

- Jawaban:

“Masyarakat ya ikut *action* dilibatkan dalam kegiatan Kampung Pelangi. Kegiatan kecilnya saja semisal sehari-hari masyarakat bertemu dengan wisatawan maka mereka dianjurkan untuk ramah. Kegiatan lain misalnya lomba mancing itu kan melibatkan masyarakat. Sebelum lomba mancing juga kan infrastruktur ditata, sungainya dikeduk dibuat talud. Kemarin bulan November diadakan festival Kampung Pelangi”.

8. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Sangat aktif. Kalau semisal ada rapat selalu kami libatkan baik itu tokoh masyarakatnya maupun pemerintahnya”.

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

9. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Rumah yang dicat-cat, souvenir, kalau insidental ada jatilan. Wisata mancing bagi masyarakat yang mau mancing”.

10. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sudah ada Pokdarwis yang sudah berkerjasama dengan dinas pariwisata. Jadi ada event apa ya kerjasama dengan mereka.

Pokdarwis juga kerjasama dengan CSR untuk pengembangan objeknya semisal bantuan cat dan lain sebagainya”.

11. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Gardu pandang, baliho tulisan Kampung Pelangi yang kalau malem hari nyala, Taman Kasmaran, kuliner yang ada di sebelah Taman Kasmaran”.

12. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pemerintah Kota yang melakukan pengembangan, kita ada kekurangan atau memerlukan apa sekiranya kita lapor ke pemerintah kota, dan pemerintah kota yang mengadakan atau memperbaiki sarana yang ada. Dengan melalui UPD, DPU penataan sungai jembatan, Dinas Tata Ruang”.

13. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Begitupun prasarana, yang melakukan pengembangan ya pemerintah kota”.

14. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pemerintah Kota semua, ya sama kaya sarana dan prasarana.dari kami cuma laporan dan yang menjalankan dari pemerintah kota”.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

15. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sangat bagus, antusias sekali masyarakat. Pas awal-awal pengecatan Kampung Pelangi banyak masyarakat yang turun langsung mengecat rumahnya, bahkan melukis juga. Walaupun

sebelumnya masyarakat banyak yang tidak peduli dengan kampungnya, Alhamdulillah setelah adanya Kampung Pelangi masyarakat menjadi lebih antusias. Karena senang juga si mbak, kampungnya menjadi bagus, rame lagi”.

16. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

- Jawaban:

“Langsung disosialisasikan ke masyarakat bahwa tanggal sekian ada kegiatan ini. Sosialisasi biasanya dilakukan melalui RW dan RT masing-masing pada saat pertemuan. Di Kampung Pelangi juga kan ada jatilan, ada tarian, ada macem-macem. Ada warga yang menjadi bagian di Pokdarwis juga, PKK, Karang Taruna”.

17. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“RT, RW, Pokdarwis. Pemerintah juga membackup, walaupun nantinya yang bekerja secara langsung masyarakat. Itu kan sama saja masyarakat diberdayakke to”.

18. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya paling tidak menjaga kebersihan lingkungan, kalau ada event-event mereka tampil”.

19. Apa partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kebersihan, mengikuti kegiatan yang diadakan”.

20. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Senang sekali kampungnya dimajukan.masyarakat tidak hanya menonton tapi mereka juga ikut aktif dalam pemberdayaannya”.

21. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Kita libatkan sekecil apapun kegiatan, agar masyarakat merasa memiliki Kampung Pelangi”.

22. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sebelum adanya Kampung Pelangi belum begitu aktif. Setelah adanya Kampung Pelangi bimbingan-bimbingan aktif dari dinas banyak. Bimbingan membuat kaos, oleh-oleh dan sebagainya. Koprasi dari dinas Perindustrian”.

23. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?

- Jawaban:

“Dari dinas-dinas mereka ngasih bimbingan, sekarang mereka kan udah jalan berkerjasama dengan Pokdarwis. tapi untuk pengayaan sendiri itu sulit untuk dilangsungkan mbak, biasanya ya kalau udah ada pelatihan gitu yasudah”.

24. Bagaimana antusiasme dan dukungan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengembangan tersebut?

- Jawaban:

“Partisipasi, dengan mereka bergabung Pokdarwis mengikuti kegiatan yang dilakukan kan sama saja mendukung kegiatan pengembangan Kampung Pelangi”.

25. Apakah ada keterpaduan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kehidupan masyarakat setempat?

- Jawaban:

“Pasti ada, kerja bareng. Raiso mlaku dewe-dewe to mbak”.

26. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?

- Jawaban:

“Kalau mandiri sepenuhnya belum mbak, karena cat saja kan masih bantuan daripemerintah maupun CSR. Mungkin kalau untuk tenaga mereka bisa membantu, tapi kalau untuk finansial mereka keberatan”.

“Kalau untuk kemandirian dalam bekerja merekadari dulu sudah mandiri, adanya pasar kembang yang ada di depan Kampung Pelangi itukan membuka pekerjaan bagi masyarakat Kampung Pelangi. Sebagian besar masyarakat membuat bunga untuk disetorkan ke Pasar Kembang”.

27. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Ekonomi, jualan. Buka warung kalau ada tamu. Awal-awalnya viral. Sekarang ndak begitu”.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

28. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Unsur masyarakat, pemerintah setempat”.

29. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ada warga satu dua yang kesadarannya untuk guyup. Partisipasi di setiap kegiatan kurang. Menjaga kebersihannya kurang maksimal. Ada sebagian warga yang kurang kreatif, dan pemudanya juga kurang aktif”.

HASIL WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN

SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Tokoh Masyarakat

A. Identitas Responden

1. Nama : Hardiyono
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Pendidikan terakhir : SMP
4. Jabatan : Ketua RT 05, RW III
5. Alamat : RT 05 RW III, Kampung Wonosari Gang
6, Kelurahan Randusari
6. Umur : 52 Tahun
7. Tanggal Wawancara : Kamis, 16 Januari 2020

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi

1. Sejak kapan Anda menjabat sebagai tokoh masyarakat di Kelurahan Randusari?

- Jawaban:

“Saya kemarin baru satu tahun ini mbak, karena saya melanjutkan daripada Bapak Suwarji. Dulu saya disini sebagai PLT, kebetulan Pak Suwarji ini kan ketua RT hampir tiga periode karena aturannya kan biasanya dua periode nah kemarin ada tanggungan untuk meneruskan PTSL di Kampung Pelangi ini untuk sertifikat hak milik itu, akhirnya warga menyuruh meneruskan dari pada tugas Pak Suwarji tadi. Nah ditengah perjalanan, Bapak Suwarji ini mengalami

sakit yang tidak bisa. Artinya tidak bisa langsung sembuhkan karena stoke mbak. Jadinya itu saya PLT hampir sebelas bulan terus saya keberatan sekali karena saya juga banyak sekali mengcover tugas dari kelurahan, dari RW, dari warga itu juga jadi saya minta ijin untuk siapa yang mau menggantikan Bapak Suwarji, akhirnya malah warga setuju tetep saya yang harus naik. Terus akhirnya dari pihak RW mengajukan saya diangkat menjadi ketua RT. Baru satu tahun bulan apa kalau ngga salah itu bulan Februari 2019 kemarin”.

2. Bagaimana ide awal pembentukan dan keputusan pembentukan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ide itu muncul waktu itu Pak Hendrar Prihadi, S.E,M.M. selaku ketua Walikota ya Kota Semarang, waktu emang pas peresmian kios bunga yang ada di Kampung Wonosari ini disela-sela orasinya Bapak Walikota pada waktu itu meminta kepada warga. Warga mau punya ide apa? Sepertinya kita semua sepakat termasuk Pak Ndan Slawi ini dia yang menyampaikan pertama kali kepada Pak Walikota bahwa punya keinginan yang pertama adalah masalah air, yang kedua masalah di wilayah kita ini kan letak geografisnya baik sekali. Gimana kalau seandainya di kampung kita ini dijadikan destinasi wisata bentuknya Kampung Pelangi. Akhirnya Alhamdulillah sekali disetujui, bulan dan tahunnya kok saya lupa ya mbak. Kalau ngga salah itu sudah hampir lima tahun ini ya, mungkin hampir lima tahun ini. Awalnya pengecatan itu berapa tahun yang lalu dan ini udah pudar, terus akhirnya kita mengulang lagi akhir bulan sebelas 2019 ini kita laksanakan bersama. Untuk di RW III ini, separo dari Kampung Pelangi sudah kita laksanakan untuk pengecatan ulang. Kelanjutannya untuk di RW IV ini sebagian belum kita cat ulang lagi, karena nanti menunggu daripada Pak Walikota itu sendiri. Untuk Kampung Pelanginya Alhamdulillah sudah terealisasi, tapi untuk PDAM nya ini belum terpenuhi akan tetapi masih dalam proses. Kita tahu mbak kalau air di sini itu parah sekali kalau mengalami musim kemarau yang panjang ini khususnya di RT 6, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh ini kalang kabut kekeringan”.

3. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan Kampung Pelangi dengan wisata yang lain?

- Jawaban:

“Kalau di Semarang ini kan kelanjutan daripada wisata ini kan ada kelanjutannya, yang pertama kita kadang-kadang kan memanfaatkan bis Pak Walikota yang disediakan ini kan tidak bayar. Ini kan rute pertama kan di Kota Lama itu kan disana ada wisata. Terus berlanjut ke Lawang Sewu setelah itu berlanjut ke Kampung Pelangi dan setelah itu ke Sam Poo Kong, Klenteng Gedong Batu itu. Jadi ini berkesinambungan jadi ini setiap wilayah kan dekat jadi bisa langsung dijangkau dalam beberapa jam saja kan bisa”.

4. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pembedayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Otomatis, yang pertama pada waktu itu memang masyarakat sangat antusias sekali untuk pengecatan di Kampung Pelangi ini karena ya seperti itu keinginan ketua dan warga sudah berkesinambungan dan sudah merespon akhirnya warga dilibatkan untuk mengecat di wilayah sendiri-sendiri pada waktu itu. Catnya sendiri disuplay dari Pak Walikota setelah disampaikan ke Pak RW kita mengambil cara dan warga juga dilibatkan untuk mengecat rumah masing-masing”.

“Sasaran dari pemberdayaan ini yang diprogramkan dari pemerintah kan utamanya buat masyarakat. Kemarin ide dari masyarakat dan manfaat yang diperoleh juga kembali ke masyarakat. Masyarakat istilahnya jadi objek pemberdayaan. Masyarakat diberdayakan dengan adanya Kampung Pelangi. Yang dulunya istilahnya hanya duduk-duduk aja sekarang bisa jualan buka warung, kan kalau pas liburan lumayan mbak rame”.

5. Apakah terdapat forum musyawarah yang digunakan sebagai aspirasi, inspirasi, dan ide ketika kegiatan perencanaan hingga sosialisasi?

- Jawaban:

“Kalau khusus warga tidak ada mbak. Warga untuk melibatkan forum di Kampung Pelangi ini tidak ada. Hanya warga diminta satu, yang pertama ramah. Yang kedua, tentang kebersihan lingkungan. Yang ke tiga, mengenai etika sopan dan santun itu sudah disampaikan dari masing-masing RT ke warganya dan Alhamdulillah sekali direspon dan diterima warga setuju apa yang disampaikan oleh ketua masing-masing RT nya begitu”.

6. Apa media yang digunakan untuk publikasi Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Jelas ada, tentunya di Kampung Pelangi ini menampilkan nuansa warna-warni. Selain itu disini juga ada wisata religi ada, di RT 7 RW III ada makam Mbah Nyai Brintik sudah diketahui bersama bahwa Mbah Nyai Brintik itu murid dari Mbah Sunan Kalijaga. Kalau untuk saat itu sosmednya masih tetep intens jalan terus, setelah Pokdarwis ini keberatan dalam bertugas karena Pak Ndan Slawi ini banyak sekali kok dia jadi ketua macem-macem jadi mungkin Kampung Pelanginya agak keteteran agak ketinggalan sedikit itu makanya tidak begitu aktif. Terus akhirnya *vakum, vakum* hampir satu tahun setengah jadi ya agak keteteran. Tapi Alhamdulillah sekali kemarin sejak di protes dari beberapa RT akhirnya dia mau ditunjuk kembali dan mau bertugas lagi”.

7. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi atau hanya perwakilan?

- Jawaban:

“Untuk mengenai sosialisasi memang biasanya dilakukan pas pertemuan RT dan pertemuan RW, pertemuan biasanya dilakukan sebulan sekali. Nanti ada informasi terbaru apa, masyarakat dikasih tau pas itu”.

8. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Selalu kita berembug mbak. Jadi dengan berembug itu kita bisa memutuskan suatu musawaroh itu kita sampaikan ke masyarakat melalui ketua RT nya. Seperti itu”.

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

9. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kita menawarkan, satu tetep Kampung Pelangi itu ya yang kita tampilkan dan Alhamdulillah sekali sudah diterima dimasyarakat. Sebetulnya akhir tahun kemarin kita mau mengadakan festival seribu lampion tapi itu gagal, tapi warga ngapapa tapi itu ya jadi PR untuk

kita semua kapannya untuk mewujudkan impian tersebut. Dan juga momen-momen bulan Agustus kaya ada momen hari apa itu, kaya kemarin Hari Pahlawan kaya itu kemarin diselipi Kampung Pelangi selalu kita menampilkan yang namanya memancing mbak, setiap momen. Tapi kalau Agustus itu agenda tetap, itu yang kemarin itu kita mengadakan lomba mancing itu untuk siapa saja yang mendapatkan master hadiahnya kalau ngga salah satu juta. Rame mbak itu, itu sudah kita kerjasama dengan Dinas Perikanan, itu yang mancing itu”.

10. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Itu tetep mbak, kita berusaha untuk mengembangkan karena sudah terlanjur diketahui lebih lagi orang-orang Manca Negara ya mbak. Selain itu, kaya sekarang ini kami masih berusaha melakukan pengecatan ulang tahap dua. Kemarin kan dirasa catnya sudah terlalu kusam, terus kami mengajukan lagi permohonan pengecatan ke pemerintah. Terus pengembangan yang lain, kaya gardu pandang dulu itu kan belum ada la diadain biar menarik pengunjung”.

11. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya kalau di tempat kita MCK selalu siap. Di setiap gang sudah kita sediakan, air juga bagus itu yang pertama. Untuk tempat ibadahnya di mana-mana ada. Di mushola ada, di masjid juga ada”.

12. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya untuk sekarang ini kendala ya, tapi tetep nanti bagaimana caranya Pak Ketuanya untuk bisa mengambil trobosan yang baik untuk kita. Karena begini, Kampung Pelangi selain kita menampilkan baliho yang gede ini, space yang bagus ini sebenarnya dimulai dari antar gang. Antar gang ini kita menampilkan kali yang ada di bawah itu kita punya rencana untuk gimana untuk menampilkan wisata air. Tapi sampai sekarang pun masih gagal, seperti itu. Gagal sampe sekarang ini kok belum terealisasi”.

13. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Hampir sama mbak kaya pengembangan sarananya”.

14. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya untuk infrastruktur untuk saat ini sudah kita benahi mbak, tapi untuk jalan naiknya Alhamdulillah sekali untuk Bapak Erwin sudah mengajukan dana Musrebang untuk tahun 2020 ini kalau bisa akan kami gunakan untuk tangga yang naik ini untuk pegangan dan Alhamdulillah Bapak Lurahnya kemarin sudah menyetujui. Bilamana dana Musrebang ini nantinya cair akan dibikinkan tangga untuk pegangan naik. Karena banyak sekali inikan di wilayah kita ada beberapa tempat yang *ekstream* tapi kok ngga ada pegangannya”.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

15. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pagi-pagi sudah bersih-bersih, nyapu-nyapu, membuang sampah pada tempatnya. Itu sudah rutinitas disampaikan dalam pertemuan RT maupun pertemuan RW, pertemuan biasanya dilakuan sebulan sekali. Bisa dicek di setiap jalan Alhamdulillah bersih semua. Untuk kegiatan pelatihannya ya disesuaikan sama pihak yang menyelenggarakan mbak. Kita masyarakat ya ngikut saja. Kalau ada kegiatan yang membutuhkan partisipasi masyarakat sebisa mungkin melibatkan masyarakat. Masyarakat menjadi lebih peduli dengan lingkungannya, baik kebersihan maupun keramah tamahannya. Apalagi pas awal-awal itu to mbak pas pengecatan, wu masyarakat senang sekali pada ikut ngecat rumahnya”.

16. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

- Jawaban:

“Kalau memang ada tamu khusus kenegaraan, kita selalu menampilkan yang namanya kesenian. Di sini ada yang namanya

kesenian jatilan, ada kesenian tari semarangan. Kemarin ada tamu dari UNESCO yang hadir, jatilan kita tampilkan sekalian tari semarangan kita tampilkan. Contoh kaya ibu-ibu menteri itu juga hadir waktu itu hadir kita tampilkan tari semarangan dan jatilan yang sama”.

17. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Disampaikan dari pemerintah melalui lisan saja, catatan untuk disampaikan. Direspon oleh ketua Pak Pokdarwisnya sama Pak RW nya, disamakan ke masing-masing Ketua Wilayah”.

18. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Yang pertama, masalah satu kebersihan, yang kedua masalah pengecatan, ketiga masalah sopanisasi untuk menyambut tamu sebisa mungkin kita harus bersikap sopan gitu”.

19. Apa partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Seperti tadi mbak, kebersihan, pengecatan terus sopanisasi”.

20. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Sangat *respect* sekali, sangat bagus sekali dan diterima di masyarakat pastinya. Dulu kita ini kan bukan siapa-siapa, tapi setelah adanya Kampung Pelangi ini kok orang Manca Negara yang dulunya orang lokal paling yang hadir ke sini. Tapi ini kok orang yang tingginya dua meter lebih, orang-orang bule-bule semua kan mereka

jadi kagum. Akhirnya sedikit-sedikit kan mereka *respect*, senang sekali dengan kehadiran orang-orang turis itu”.

21. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Itu tetep kita sosialisasi terus mbak, agar selalu saling menjaga saling berkesinambungan menjaga di wilayah kita agar selalu rapi”.

22. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sebelumnya kita ini bukan siapa-siapa ya, saya cerita apa adanya. Dulu kan orang-orang sini seperti itu. Orang-orang buangan lah, orang hidupnya sejarahnya era tahun 60 berapa kan seperti itu. Yang sebelah utara yang mentok dengan sekolahan itu, dulu yang pemukim di sana itu sejarah tahun 60 berapa itu, dia kan dulunya gelandang di Gereja sana terus akhirnya di situ ada rumah gedeng-gedeng gitu terus akhirnya dipersilahkan untuk ditempati bersama”.

23. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?

- Jawaban:

“Dilihat saja mbak dari kegiatan sehari-hari warga, sudah bisa mandiri apa belum. Untuk yang resminya kami belum ada mbak”.

24. Bagaimana antusiasme dan dukungan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengembangan tersebut?

- Jawaban:

“Ya antusiasme sangat baik sekali karena untuk menyambut tamu juga menyambut tamu juga mereka ada yang jualan, untuk *guide* nya sendiri di sini memang ngga ada. Tapi sebisa mungkin saya dan warga kalau ada tamu ditunjukkan apa maunya, tujuannya apa untuk kita memandu”.

25. Apakah ada keterpaduan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kehidupan masyarakat setempat?

- Jawaban:

“Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada kendala ya, pimpinan dan warga selalu kompak”.

26. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?

- Jawaban:

“Ya jelas sudah mandiri tapi belum sepenuhnya, karena warga juga sudah antusias pasti menyambut dengan senang hati”.

27. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Satu yaitu melalui wisata warga bisa memanfaatkan dulunya yang tidak jualan menjadi jualan untuk menambah penghasilan. Banyak sikap-sikap yang senang sekali dengan adanya kegiatan pemberdayaan. Tapi untuk saat ini lagi sepi, tapi nanti pas musim liburan warga tetap senang ada yang jualan di rumah ada yang apa gitu”.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

28. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pendukungnya untuk saat ini belum ada ya, ya apa adanya kita seperti ketua-ketua mensupport ke warga-warganya. Untuk pendukung tidak ada mbak, untuk sarana prasarana ya sebetulnya kita memberikan payung untuk pengamanan, tapi untuk saat ini belum ada. Pemerintah hanya mendukung saja, mendukung apa yang

diprogramkan seperti itu. Karena juga Pokdarwisnya lagi kurang intens kok kayaknya kita lagi mati suri”.

29. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Tidak ada si ya, karena itu si tadi selamanya belum gerak kita belum bisa apa-apa. Kalau kita gerak ya kita tetap mau gerak bersama. Kita memang agak menyesal seperti apa yang kemarin disampaikan Pak Camat bahwa di wilayah Kampung Pelangi tidak hadir untuk menampilkan, biasanya agenda kampung wisata tiap tahunnya itu ada lomba-lomba itu ada”.

HASIL WAWANCARA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Ketua POKDARWIS

A. Identitas Responden

1. Nama : Slamet Widodo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Pendidikan terakhir : S1
4. Jabatan : Ketua Pokdarwis
5. Alamat : Wonosari Gang 5 No. 103, RT 05 RW III,
Kel. Randusari.
6. Umur : 56 Tahun
7. Tanggal Wawancara : 24 Januari 2020

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Potensi Kampung Pelangi

1. Sejak kapan Anda menjabat sebagai ketua Pokdarwis Kampung Pelangi?
- Jawaban:
“Sejak tahun 2017, bulan Juli”.
2. Berapa jumlah pengurus atau Pokdarwis Kampung Pelangi?
- Jawaban:
“Jumlah pengurus kurang lebih empat puluhan”.

“Pengurus Pokdarwis rata-rata dari ketua RT, RW dan PKK, jadi ada sinergitas antara mereka semua. Jika masing-masing ada keluhan saling diskusi bareng-bareng”.

3. Kapan Kampung Pelangi berdiri (tanggal, bulan, tahun)?

- Jawaban:

“Tanggal 14 April tahun 2017”.

4. Dimana letak Kampung Pelangi secara geografis?

- Jawaban:

“Secara geografis letak Kampung Pelangi itu sangat strategis, dekat dengan pusat kota. Kemudian keunikannya adalah unsur tanahnya yang berbukit-bukit, itu menarik. Mudah dijangkau untuk wisatawan maupun masyarakat”.

5. Apa saja potensi yang ada di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pemberdayaan masyarakat, ini kan sebuah kampung dipertanian. Yang dulunya kampung tidak dikenal, bahkan juga tidak pernah terkenal itu potensi yang kami gali adalah dari sumber-sumber manusia yang mempunyai keterampilan khususnya. Potensi secara umum pengembangannya pada kerajinan tangan. Terus kemudian yang ke dua, sebagai tempat penyangga bunga karangan bunga itu lo mbak. Jadi warga yang kreatif membuat kerajinan atau penyangga bunga”.

“Lingkungannya Alhamdulillah setelah kami menjadi tempat destinasi wisata lingkungan selalu bersih, kadang ada bakti masyarakat kerja bakti menjaga lingkungan. Masyarakat juga peduli terhadap lingkungan, kebersihan. Terus yang kedua, masyarakat *main sheet* nya berubah dalam menerima tamu”.

6. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sejarah berdirinya kampung pelangi secara singkat bahwa Kampung Pelangi itu terdiri dari dua RW, RW III dan RW IV namanya Kampung Wonosari sebelum menjadi Kampung Pelangi. Terus sama pemerintah kota Semarang pada waktu itu sedang mengadakan revitalisasi Pasar Kembang, revitalisasi itu berjalan

dengan baik. Pasar kembang berjalan dengan baik, keliatan indah depan akan tetapi terlalu ironis ketika depan baik tapi belakang kumuh. Kekumuhan itu tampak ketika rumah-rumah yang ada di tebing-tebing itu belum pada di cat. Kemudian pemerintah Kota Semarang berinisiasi bersama masyarakat untuk ngecat bersama. Pada waktu peresmian, pengecatan masalah bersama-sama masyarakat bersama jajaran UPD, Kepala Dinas, Camat, Lurah sampai Walikota. Itu berjalan kurang lebih selama tiga bulan pengecatan tahap pertama. Ada 225 rumah yang dicat pada waktu itu. Dana diperoleh dari CSR dan pemerintah, lewat Gapensi. Setelah tiga bulan pengecatan diserahkan kepada kelompok masyarakat melalui Pokdarwis. Setelah itu baru kami lanjutkan ke pengecatan berikutnya. Sampai berjalan satu tahun, kami masyarakat ngecat sendiri, melukis sendiri kurang lebih kami menyelesaikan hampir 350 rumah seharusnya yang bisa dicat kurang lebih 480 rumah. Sambil berjalan akhirnya kami tetep berusaha mencari dana, menggali dana lewat para wisatawan terutamanya yang study banding yang datang bersama-sama menimba ilmu ke Kampung Pelangi. Akhirnya Kampung Pelangi juga dijadikan ikon Kota Semarang juga, juga menjadi contoh kampung-kampung yang lain”.

“Untuk pengecatan pertama kali yang tahu pemerintah habisnya berapa, informasi yang kami dengar hampir tiga milyar, tahap berikutnya tahap dua kami yang menyelesaikan. Dana-dana itu kami peroleh dari para pengunjung yang bersifat kelompok dan juga dari beberapa organisasi yang memberikan sumbangsinya kepada Kampung Pelangi. Termasuk dari perguruan tinggi, yang ngecat tenaganya dari situ gambar dan sebagainya. Itu peran serta para wisatawan, para perguruan tinggi juga besar sekali. Itu juga melakukan tindakan di situ. Tidak hanya dari Semarang, bahkan dari perguruan tinggi lain di Indonesia. Kadang ada yang dari luar negeri. Contoh yang sederhana adalah Malaysia, Malaysia itu Universitas Serawak melukis beberapa titik di tempat kami. Berhari-hari itu, hampir lima hari. Hasilnya bagus dan bisa dinikmati oleh wisatawan. Pengecatan kurang lebih berjalan satu tahun. Pengunjung pas awal-awal banyaknya bukan main. Tapi setelah tahun ke dua, pengunjung mulai turun. Lewat pemberdayaan itu juga, pada waktu itu pemberdayaan kami sampaikan informasi kepada masyarakat, berdaya di bidang ekonomi itu bisa cara berjualan dan sebagainya terus pelatihan-pelatihan yang ada di Kampung Pelangi baik dari dinas terkait. Atau juga dari masyarakat yang mempunyai keterampilan disampaikan ke warga di Kampung Pelangi. Biasanya diikuti oleh Ibu-ibu PKK, karang taruna. Pelatihan *guidden* juga ada, yang sudah kita ikuti yang diadakan oleh Dinas Pariwisata. Tapi nyatanya karena ya namanya orang kota, sampai sekarang *guidden* kami belum ada, ya *guidden* nya warga kami sendiri. Kalau dalam

bahasa Inggris ketuanya sendiri yang melayani. Dari situlah masyarakat sudah mulai berdaya. Tapi tahun ke dua enggak, lumpuh, mati suri. Karena apa, yang namanya orang jalan kan menunggu ya, itu sudah tidak sabar. Akhirnya apa karena tidak sabar banyak yang gulung tikar, dari 80an sekarang tinggal kurang lebih 15 penjual”.

“Kalau secara pemberdayaan masyarakat di bidang keterampilan itu jalan terus, cuma hasil karyanya di warga masing-masing. Ketika ada kunjungan saja kami sampaikan atau ketika para wisatawan pada datang ada yang menawarkan kerajinan itu, ada gantungan kunci ada kaos ada tas dan sebagainya, itu sudah ada semua”.

“Terus dari sisi ekonomi harapan pemerintah kan dengan adanya Kampung Pelangi dijadikan destinasi wisata: satu, Kampung Wonosari menjadi kampung wisata. Kedua, peningkatan ekonomi atau pemberdayaan masyarakatnya. Ketiga, masyarakat saling berkerjasama untuk melestarikan Kampung Pelangi. Keempat, rasa peduli arti pentingnya kebersihan lingkungan. Kelima, bagaimana sikap melayani wisatawan dengan senyum, sapa, salam, dan ramah”.

“Awalnya dari revitalisasi Pasar Bunga, kemudian pemerintah mempunyai program itu untuk merubah Kampung Pelangi bersama-sama masyarakat dan terwujudlah seperti itu. Dan tidak ada kendala sedikitpun. Dari masyarakat semua menerima, masyarakat sangat antusias rumahnya dicat pada siapapun. Bahkan masyarakat pengen ngecat sendiri dan melukis sendiri pada rumahnya. Selain itu pas awal peresmian Pak Walikota dan jajarannya turut serta ikut mengecat, kemudian ada dari Kelurahan juga. Maka munculah rumah-rumah yang dicat dan diwarnai dan dilukis oleh warganya sendiri. Selain itu, kami juga dibantu tenaga dari Gapensi yang sejumlah 40 orang”.

7. Apakah visi dan misi Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Visi: Mewujudkan perekonomian masyarakat di Wonosari sebagai tempat wisata di Kota Semarang”.

“Misi: Pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan masyarakat, kebersamaan, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan”.

8. Apakah tujuan didirikannya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kampung wisata, peningkatan ekonomi, melestarikan, peduli kebersihan, melayani wisatawan, pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan, kebersihan, kebersamaan dan keamanan”.

9. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kepengurusan Pokdarwis diwakili dari masing-masing RT dan RW yang ada di Kampung Pelangi”.

10. Apa saja prestasi yang telah diperoleh Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sementara kami belum memperoleh prestasi, lomba kalah terus. Prestasinya baru dikenal masyarakat, baik di Indonesia maupun mancanegara. Kalau wujud nyata seperti piagam penghargaan dalam bentuk piala belum kami terima”.

11. Bagaimana prestasi tersebut diperoleh Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pengenalan Kampung Pelangi melalui medsos, lewat informasi masyarakat. Lewat IG pun kami ndak buat, tapi mereka-mereka sendiri lewat wisatawan yang memviralkan. Warga kami yang membagikan kadang lewat Youtube, IG dan sebagainya. Lewat media cetak sudah banyak sekali. Lewat *action* kegiatan utamanya. Seni peringatan hari besar dan sebagainya”.

12. Bagaimana pendanaan kegiatan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kami tidak punya dana, karena di Kampung Pelangi tidak boleh menarik retribusi tiket masuk. Kami tidak diwajibkan untuk menarik karena Kampung Pelangi merupakan bagian dari Fasum (fasilitas umum). Kampung kami kan kampung wisata yang bersifat fasum, bisa dinikmati oleh siapa saja, dari mana saja boleh tidak ada biaya. Hanya saja ketika ada kunjungan yang sifatnya kelompok *study banding* memberikan sumbangan seiklasnya kadang besarnya Rp. 100.0000 atau Rp. 200.000, tidak begitu banyak. Padahal untuk merawat itu butuh biaya ratusan juta. Maka ketika sudah kumuh tahun ke dua itu kami mencoba untuk menyampaikan kepada pemerintah untuk pengecatan ulang. Alhamdulillah kemarin sudah

mulai pengecatan ulang tahap ke dua. Sekarang sudah kelihatan bagus lagi karena sudah dicat. Ini mau dicat lagi, tapi sementara masih berhenti karena masih hujan kemarin. Ini masih proses cat ulang lagi yang kedua oleh pemerintah Kota Semarang atau lewat CSR nya membantu kurang lebih cat 250 peil. Yang mengerjakan pengecatan adalah Disperkim. CSR nya sama lewat Gapensi. Dana secara keuangan kami tidak, tapi material seperti: cat, tulisan kampung pelangi, denah arah, jembatan yang direnovasi. Dana langsung tidak pernah kami terima. Secara finansial kami ndak punya duit, makanya setiap dua tahun akan terjadi kusam. Itu berat, nanti Kampung Pelangi akan jadi bubar. Maka kami selalu mengkritisi dan pemerintah akan membantu kami. Sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan atau event kita mencari dana lewat *sponsorship* melalui kepanitiaan, juga ada tarikan dana dari peserta bila mengadakan lomba”.

13. Berapakah biaya operasional yang dibutuhkan Kampung Pelangi dalam melaksanakan kegiatan?

- Jawaban:

“Kami ndak punya biaya operasional harian, mingguan, bulanan ndak punya kami. Kami datang dengan keikhlasan, baru kalau ada kegiatan kami mencari dana itupun terbatas. Kaya kemarin ada dari mahasiswa yang menangani bersama masyarakat, itupun masih minus karena terlalu besar festival tersebut. Secara finansial kami tidak ada dana operasional”.

14. Darimanakah dana yang digunakan dalam kegiatan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“ Dari CSR dan kalau ada wisatawan yang berkelompok juga kami biasanya menerima sumbangan”.

15. Apakah ada pihak lain yang membantu pendanaan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ada”.

16. Apabila ada, dari mana pihak yang memberikan bantuan tersebut?

- Jawaban:

“Lembaga lain kadang ngasih”.

17. Sebutkan berapa jumlah bantuan yang diberikan?

- Jawaban:

“Tidak menentu, namanya dikasih ya seiklasnya yang ngasih aja mbak”.

18. Apakah dana tersebut mampu digunakan untuk pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Dana yang diperoleh dari wisatawan yang berkelompok digunakan untuk pengembangan Kampung Pelangi dan kebutuhan pendampingan dan yang melayani”.

19. Berapa kisaran jumlah pengunjung Kampung Pelangi dari dalam dan luar negeri dalam waktu satu tahun terakhir?

- Jawaban:

“Wah kalau sekarang saya ndak bisa prediksi ya, yang jelas ribuan akan tetapi tahun ke dua agak melorot. Kalau setiap harinya ya kita pasti kedatangan wisatawan lima sampai lima puluh orang ada, cuma kita ndak bisa mantau mereka datang lewat mana aja kan kita ndak ngerti. Tapi sehari lima puluh orang pasti ada, utamanya adalah tamu-tamu dari mancanegara ada Belanda, ada Inggris, ada Amerika, RRC dan sebagainya”.

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

20. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?

- Jawaban;

“Jenis wisata yang ditawarkan untuk saat ini yaitu mbak selfie saja, yang kedua kalau mau *homestay* ya silahkan, sudah kami sediakan dua puluh ruangan lebih kamar di warga. Kemudian mancing, mancing ndak bayar lo itu kecuali pas lomba. Selanjutnya kegiatan-kegiatan peringatan hari besar wisatawan juga menikmati. Sungai kadang ditebar benih oleh warga, warga yang secara sukarela menebar benih”.

21. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Alhamdulillah sejak adanya Kampung Pelangi ini peningkatan di kampung kita sangat baik. Secara prasarana kami masih kekurangan MCK, air kemudian karena kondisi geografisnya yang naik kami butuh pegangan di setiap jalan untuk keamanan apalagi kalau pas hujan jalannya licin. Kalau lain-lain secara infrastruktur sudah bagus, jalan-jalan udah bagus. Sudah ada baliho Kampung Pelangi, ada jembatan juga diperbaiki, dibangun juga dibawah baliho ada gardu pandang, kemudian dipasang juga peta Kampung Pelangi itu semua dari pemerintah”.

22. Bagaimana strategi pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada?

- Jawaban:

“Tempat ibadah kami lengkap, ada mushola ada masjid untuk pengurusan tergantung takmir itu udah ada takmir masing-masing. Tapi kelengkapan secara infrastruktur atau tempat ibadah itu sudah ada yang mengelola dan berjalan dengan baik, kondisinya juga bagus-bagus. Perawatannya sesuai dengan bidang masing-masing pada masyarakat”.

“Kami tidak hanya mengembangkan hanya untuk foto selfie, gardu pandang dan sebagainya. Tapi yang paling jelas pengembangan yang akan kami lakukan adalah pengembangan wisata air, karena kita dengan air sungai”.

23. Apakah sarana dan prasarana tersebut mendukung kegiatan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sangat mendukung mbak, kami terbantu dengan adanya sarana prasarana yang ada. wisatawan juga ya setidaknya terbantu juga”.

24. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya utamanya kita tetap mempertahankan ciri khas Kampung Pelangi. Spot-spot foto yang ada di rumah-rumah warga itu sesuai dengan kreatifitas warganya. Kaya gardu pandang juga, kok kayaknya bagus dengan posisi Kampung Pelangi yang menyerupai bukit maka selanjutnya kami berinisiatif untuk mengajukan pembangunan gardu pandang. Kalau ada event kami mencoba semaksimal mungkin agar masyarakat bisa tertarik”.

25. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kita melihat kekurangan yang ada di Kampung Pelangi ini, untuk selanjutnya kita laporkan ke pemerintahan untuk tindakan selanjutnya. Apakah disetujui atau tidaknya itu tergantung di pemerintah”.

26. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya begitupun prasarananya, kaya cat itu juga kan termasuk prasarana kalau di Kampung Pelangi, kalau udah agak pudar kita mencoba mengajukan pengecatan ulang ke CSR melalui pemerintah”.

27. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Semuanya pemerintah mbak, yang mendanai terutamanya. Kalau masyarakat mau membantu ya membantu sebisa mereka”.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

28. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Alhamdulillah tinggi, mereka sangat peduli kaya menyapu rumah masing-masing. Masyarakat juga mengarahkan wisatawan dengan baik, ramah, sopan”.

29. Bagaimana usaha yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

- Jawaban:

“Pelatihan mbak, pelatihan-pelatihan kuliner, kerajinan tangan. Pelatihan pemberdayaan kemudian pelatihan tentang wisata, membuat kerajinan tangan, pengecatan oleh masyarakat juga yang ingin berpartisipasi langsung, ada juga masyarakat yang dijadikan sebagai tenaga kerja untuk pengecatan, membuka warung jualan untuk menyediakan wisatawan dan masyarakat sendiri”.

“Kalau ada kegiatan semacam festival diinformasikan kepada masyarakat, masyarakat menyambut dengan baik sehingga kegiatan yang kemarin-kemarin sudah kita lakukan berjalan dengan sukses”.

30. Apakah Pengurus Pokdarwis melakukan sosialisasi kepada masyarakat?

- Jawaban:

“Iya melakukan, minimal silaturahmi memberikan pengarahan kepada masyarakat”.

31. Kapan proses sosialisasi dilakukan?

- Jawaban:

“Untuk ke masyarakat setempat melalui RT atau RW, Kelurahan setiap ada pertemuan periodik biasanya sebulan sekali untuk penyampaian”.

32. Dimanakah proses sosialisasi dilaksanakan?

- Jawaban:

“Di rumah warga, pada saat ada pertemuan-pertemuan, bisa pertemuan RT bisa juga pertemuan RW. Pertemuan PKK juga bisa dilaksanakan sosialisasi apabila ada hal yang perlu disampaikan ke warga maka ya kita sampaikan”.

“Pemberdayaan masyarakat disini ya macam-macam mbak bentuknya, hal yang kecil saja misalnya kebersihan lingkungan. Setiap hari masyarakat bersih-bersih sekitar rumah mereka, kalau ada

tamu ya masyarakat sebisa mungkin bersikap ramah kepada tamu tersebut. Kalau semisal kesusahan mencari jalan atau apa dianjurkan untuk dibantu. Kalau pemberdayaan yang lain kaya pelatihan itu ya kadang di pemerintahan, kadang di kantor kelurahan, kadang di rumah warga juga ada. Waktu dan tempat disesuaikan dengan pihak yang menyelenggarakannya aja si mbak”.

33. Media apa yang digunakan dalam pengenalan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Penyampaian kegiatan ke masyarakat melalui media. Media elektronik, tertulis”.

34. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara individu?

- Jawaban:

“Iya secara individu kadang kita dilakukan. Dari salah satu anggota Pokdarwis ke warga, RT ke Warga, warga ke warga”.

35. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara kelompok?

- Jawaban:

“Secara kelompok juga, pada saat kumpul sekalian mensosialisasikan Kampung Pelangi. Kadang penyampaian kegiatan Kampung Pelangi, keadaan Kampung Pelangi”.

36. Bagaimana strategi pendekatan yang digunakan kepada masyarakat?

- Jawaban:

“Pendekatan kultural ke masyarakat kami minimal silaturahmi, menyampaikan informasi, pengarahan kepada masyarakat”.

37. Bagaimana kegiatan pengembangan masyarakat/lingkungan sosial Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kalau pengembangan lingkungan masyarakat kami serahkan ke RT-RT semua mengkondisikan masing-masing wilayah RT dan PKK biar tetap baik kalau bisa semakin baik”.

38. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Khususnya pengurus Pokdarwis, RT, RW, PKK, Karang taruna dan masyarakat itu sendiri yang peduli. Agar kita semua mempunyai rasa memiliki terhadap Kampung Pelangi. Keberhasilan Kampung Pelangi ini juga kan keberhasilan kita semua. Apabila program pemberdayaan berjalan sesuai tujuan yang diharapkan maka akan memperoleh hasil yang maksimal”.

39. Apakah semua program membutuhkan partisipasi dari semua masyarakat?

- Jawaban:

“Jelas, program atau kegiatan manapun tanpa partisipasi dari masyarakat apa artinya sebuah program. Kami biasanya menyampaikan kepada masyarakat kalau ada program ini program itu”.

40. Bagaimana partisipasi pengurus atau Pokdarwis, pemerintah, dan tokoh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Setiap ada kegiatan masyarakat bersifat responsive, kalau ada satu dua warga yang menolak ya biasa. Ada yang apatis, ya ada namanya juga warga. Tapi kan ngga banyak. Secara keseluruhan Kampung Pelangi mengubah *mainsheet* masyarakatnya menjadi kampung bersih itu penting”.

“Sekarang Kampung kami itu bersih. Secara psikologis warna itu berpengaruh dilingkungan masing-masing. Masyarakat itu akan bergerak menjaga lingkungan masing-masing, sampai sekarang berjalan. Ya makanya sekarang sudah dibiasakan membuang sampah

ke tempatnya. Semua wilayah di RT RW sudah ada tempatnya. Ya kadang wisatawannya aja yang kurang peduli, membuang sampah tidak pada tempatnya. Itu yang membuat masalah. Kalau masyarakat kami sudah, tapi wisatawannya aja yang kesadarannya kurang”.

“Partisipasi pengurus Pokdarwis menurut saya presentasinya kurang, karena pengurus yang Bergeraknya itu-itu saja. Dari empat puluh orang yang Bergerak cuma sepuluh lima belas orang saja itupun RT-RT, PKK. Namanya saja perkotaan mbak, dadi orang kota itu pragmatis. Ingin memajukan desanya ya harus punya kesadaran sendiri. Umumnya yang Bergerak RT dan PKK, Karang tarunanya aja apatis. Karang taruna prosentase mengikuti kegiatannya aja kecil, itu yang menjadi masalah. Karang taruna yang akan mengganti pemimpin kui wis ora jelas lama-lama bubar, karena kan kita butuh pemuda bukan orang tua. Itu sumbernya disitu, kita semua harus membangkitkan Karang tarunanya”.

“Partisipasi pemerintah sangat besar, pemerintah Kota Semarang dengan Kampung Pelangi sangat *respect*, selalu memantau. Untuk Pak Lurahnya aktif, RT RW kami berpartisipasi aktif dalam menghadapi Kampung Pelangi”.

41. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kegiatan apa saja, semua kegiatan kita selalu melibatkan masyarakat. Entah itu perwakilan ataupun keseluruhan”.

42. Apa partisipasi masyarakat paling besar pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kepedulian kalau saya kepedulian lingkungan penting. Kebersamaan, kemudian perawatan kondisi”.

43. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan pengurus pada program pemberdayaannya?

- Jawaban:

“Pelatihan-pelatihan, sudah banyak sekali pelatihan yang diselenggarakan. Pelatihan dari pemerintah yang diselenggarakan melalui dinas pariwisata sudah banyak. FGD untuk penyemecahan masalah tempat wisata. Kegiatan berlangsung di pemerintah, yang menyelenggarakan kan pemerintah. Kalau biasanya dari destinasi pariwisata tempat lain *study banding* misalnya, ya ngangsu kawuruh di wisata-wisata Kota Semarang. Forum Pokdarwis Kota Semarang juga ada, terus belajar, bagaimana pengelolaan tempat wisata”.

44. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan masyarakat pada program pemberdayaannya?

- Jawaban:

“Pengembangan keterampilan masyarakat juga biasanya melalui pelatihan juga. Pelatihan keterampilan ibu-ibu biasanya yang melakukan, tapi biasanya terkendala dengan dana modal. Kemudian kalau sudah ada modal terkendala dengan pemasaran. Kadang-kadang tempat wisata kan ndak memasaksakan kehendak, meh tuku ya tuku nek engga monggo ya sudah. Ya ada bahan-bahan keterampilan yang ndak laku, ya banyak. Dan kendala tempat wisata seperti itu mesti, barang-barang ndak bisa langsung terjual. Karena setelah pelatihan juga harus mengembangkan ide gimana harus membuat kerajinan itu, bagaimana harus memasarkan. Ora mung gawe tok, mung gawetok ya mumet ra entuk opo-opo mereka, dia pasti akan ngelepeh”.

“Antusiasme paling tinggi menurut saya ya ibu-ibu”.

45. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Harus diberikan motivasi dulu pada program-program yang ada, diinformasikan. Kemudian bagaimana mereka terlibat. Bagaimana warga masyarakat itu bisa merasa menikmati dan memperoleh hasil. Bergerak tanpa hasil umpreg-umpreg tok mbak. Ndak mau, lebih baik kerja ning jobo. Sekarang Kampung Pelangi juga ndak seramai warga-warganya seramai di kampung wisata yang lain, warga sini juga kan pekerja, kecuali ibu. Bapak-bapak, pemudanya kan bekerja semua. Kampung Pelangi itu ramai ketika hari-hari tertentu saja, hari sabtu dan minggu itu kan pada di rumah”.

“Sebetulnya kalau masyarakat kreatif bisa, cuma ngga sabar. La itu yang jadi masalah. Saya sudah sering menyampaikan pada warga lewat RT RW. Tiap pertemuan saya sampaikan agar mereka selalu termotivasi. Tapi semua kan tergantung masyarakatnya. Programe apik nek masyarakate nyambute elek yo ora dadi no”.

46. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“O ya beda, beda jauh. Sikap masyarakat sebelum adanya Kampung Pelangi kan banyak acuh tak acuh pada warga yang lain datang ke kampungnya. Mungkin yang ke dua, Kampung Pelangi sebagai kampung wisatawan yang pada waktu itu kepeduliannya rendah, tapi dengan adanya Kampung Pelangi kepeduliannya berbeda. Kesadaran masyarakat berbeda, kesadaran lingkungan, kesadaran kebersamaan, menjaga kerukunan dan sebagainya. Peningkatannya drastis. Jadi sudah mulai pelan-pelan hilang, sikap egois hilang lama-lama. Kumpul anak-anak sudah mulai hilang, yang ndak ada manfaatnya sudah mulai hilang. Kesadaran menjaga itu sudah tinggi”.

“Untuk mencapai sikap tersebut setiap periodik kami berikan pengarahan. Yang kedua kami keliling lewat pengurus Pokdarwis. Yo do bubar liat situasi, memberikan informasi kepada masyarakat. Jadi tidak hanya ditingkat RT, mungkin kadang RT ngomong keliru juga bisa, kita yang ke lapangan. Apa yang diperlukan, kebutuhannya apa. misalnya untuk memperindah rumahnya dan seterusnya. Kita mengarahkan kepada masyarakat, berkunjung ke masing-masing wilayah”.

47. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?

- Jawaban:

“Pengayaan belum pernah dilakukan, karena gampangannya gini. Kalau saya melakukan penilaian terhadap mereka-mereka ini berjalan pelan, saya analisa aja. La analisa saya secara keseluruhan SDM kami rendah ya. Jadi keinginan untuk maju bersama ya iseh rodo angel. La kembali kembali ke SDM lagi, kreatifitasnya kurang menurut saya. Tapi sejak adanya Kampung Pelangi otomatis sudah meningkat, wong tadinya ngga ada menjadi ada”.

48. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?

- Jawaban:

“Kalau keandirian murni kami belum, tapi prinsipnya kan baru kerjasama semuanya. Misalnya membuat sesuatu yok bareng-bareng yok. Tapi kalau kemandirian sudah ada, yaitu kan kampung pelangi kan bagian dari penyangga bunga. Mereka udah bisa membuat sendiri, misalnya membuat bunga kertas itu semua. RT IV hampir 60% penyangga bunga itu, RT III iya, RT I iya. Maka saya liat di RW III itu banyak penyangga bunga pembuat bunga kertas. Ibu-ibu yang di rumah itu”.

49. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Kalau tanggapan kembali lagi kepada motivasi dan keinginan masyarakat, jadi kita sudah memberdayakan semaksimal mungkin. Dari dinas ya sudah, semua kembali kepada masyarakat. Kalau masyarakatnya ndak mau diajak maju ya tetap tak berdaya ya to?. Maka masyarakat harusnya ya tetep menanggapi lewat bapak-bapak RT lewat ibu PKK menanggapi dengan baik. Kalau melaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kami ndak bisa memaksa, wong aku ra bayar kok aku ra bayari. Semuanya kesadaran dari masyarakat. Nanti lewat instruktur pelatih dan sebagainya nanti ditularkan kepada masyarakat. Monggo semuanya dikembangkan lewat kemampuannya sendiri. Dan niat maju atau tidak ya dari masyarakat itu sendiri. Sementara saya mengatakan masih kurang, belum gercep banget. Sehingga dari bidang pemberdayaannya rodok lambat, menurut saya lambat. Dari segi kreatifitas apapun juga lambat. Semisal dibidang seni, sama juga lambat. Terus banyak remaja, banyak pemuda-pemuda yang punya daya kreativitas tinggi. Untuk sementara keseniannya ada jatilan dan tari tradisional yang memainkan anak-anak remaja anak sekolahan”.

“Kembali lagi permasalahan biaya, sewa pakaian. Jatilan itu minimalnya paling enggak satu setengah juta mbak sekali tampil. Itu baru sewa pakaiannya belum lagi yang lainnya kaya konsumsi. Maka biasanya kalau ada penyambutan tamu banyak, mau disambut dengan tari ndak, kalau iya kena cast. Maka dari itu perkembangan cukup lambat, ya karena kendala biaya tadi”.

50. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Alhamdulillah lingkungan kita menjadi bersih, menjadi indah, bisa dinikmati orang banyak. Mereka bisa berusaha semaksimal mungkin meningkatkan perekonomiannya. Kampung kami menjadi terkenal. Yang jelas tujuan pemerintah menjadikan Kampung Pelangi ini biar masyarakat berdaya. Masyarakat perekonomiannya naik, kreatifitas masyarakat naik, lingkungan menjadi bersih indah terwujud. Tapi dari sisi pemberdayaan kami masyarakatnya kurang, kurang kreatif itu lho. Kaitannya dengan modal, kadang-kadang mau berkembang ning modale radue. Misal nyablon kaos apa ndak butuh modal. Misal nyablon kaos pelangi kan butuh modal, modale akeh. Ora butuh skeet atau atusan, butuhe jutaan. Masyarakat kami sangat terbatas, ndakmungkin investor teko mereka dipinjemi duit. Tapi kan resikoanya lakunya lama”.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

51. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Faktor pendukung akses Kampung Pelangi, yang pertama infrastruktur, denah, informasi kepada masyarakat, guiden, fasilitas-fasilitas lain yang memadai, sementara MCK belum punya, air kesulitan”.

52. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“SDM terbatas, kurang kreatif. Yang kedua takut resiko, yang dulunya banyak sekarang cuma tinggal berapa aja”.

HASIL WAWANCARA

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG**

Anggota POKDARWIS

A. Identitas Responden

1. Nama : Arfi Maryuti
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan terakhir : SMA
4. Jabatan : Anggota Pokdarwis
5. Alamat : RT 01 RW III, Gang 4, Kampung
Wonosari, Kelurahan Randusari
6. Umur : 47 Tahun
7. Tanggal Wawancara : 16 Januari 2020

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Potensi Kampung Pelangi

1. Sejak kapan Anda menjadi pengurus Pokdarwis Kampung Pelangi?
- Jawaban:
“Dari pertama didirikannya Pokdarwis, tahun berapa ya hampir 3 tahun ini. Dari tahun 2017”.
2. Kapan Kampung Pelangi berdiri (tanggal, bulan, tahun)?
- Jawaban:
“Kalau ngga salah tanggal 14 April 2017”.
3. Dimana letak Kampung Pelangi secara geografis?

- Jawaban:

“Letak geografisnya di tengah kota, dekat dengan pasar, dekat dengan rumah sakit, dekat dengan pemerintahan Kota Semarang. Strategis lah”.

4. Apa saja potensi yang ada di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sebelum ada Kampung Pelangi si memang SDM nya masih rendah, tapi selama ini Kampung Pelangi ini sudah dicat bagus SDM nya meningkat buat perekonomian warga”.

5. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sejarahanya Kampung Pelangi yang dulu itu dari Pak Hendi dulu Pasar Kembang dulu yang direnovasi. Setelah Pasar Kembang sudah bagus sudah cantik tapi belakangnya kok masih kumuh, la itu terus dicoba dicat diwarna-warni ternyata kok menarik semua sampai sekarang”.

6. Apakah visi dan misi Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kalau itu si biasanya itu ndak pernah diomongin si ya, yang tau kan Pak Slawi, Pak Erwin”.

7. Apakah tujuan didirikannya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Tujuannya meningkatkan taraf hidup warga, SDM nya. Meningkatkan ekonomi warga sekitar”.

8. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ketua satu itu Pak Slawi, ketua duanya Pak Erwin, Skretarisnya Pak Ris, Bu Handini Bendahara, Pariwisata Pak Woko. Untuk anggotanya perwakilan dari Pak RT dan ketua PKK masing-masing RT”.

9. Apa saja prestasi yang telah diperoleh Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Dulu pernah mengikuti lomba desa wisata di Tinjomoyo, tapi ndak menang. Belum pernah dapet juara. Pernah juga ikut lomba Pokdarwis, semua Pokdarwis tapi kita belum dapet”.

10. Bagaimana prestasi tersebut diperoleh Kampung Pelangi?

- Jawaban: -

11. Bagaimana pendanaan kegiatan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kalau ada wisata yang rombongan dateng ke sini, kita dapat uang kas masuk. Kalau untuk kegiatan mengecat, gardu pandang, baliho, jembatan itu ya pemerintah mbak”.

12. Berapakah biaya operasional yang dibutuhkan Kampung Pelangi dalam melaksanakan kegiatan?

- Jawaban:

“Kumpulan paling lima ratus ribu”.

13. Darimanakah dana yang digunakan dalam kegiatan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Itu si dari kunjungan”.

14. Apakah ada pihak lain yang membantu pendanaan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ndak ada, dari pemerintah juga ndak ada”.

15. Apabila ada, dari mana pihak yang memberikan bantuan tersebut?

- Jawaban: -

16. Sebutkan berapa jumlah bantuan yang diberikan?

- Jawaban:

“Tergantung, tergantung pengunjung. Ada yang satu setengah, ada yang lima ratus, ada yang dibawah jauh dari itu. Kita juga tidak mematok harga. Cuma selayaknya aja”.

17. Apakah dana tersebut mampu digunakan untuk pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya biasane kalau ada tamu buat beli seragam, ya kan kalau sananya dari jauh masa kita ndak nyediain snack apa minum ya lah seala kadarnya. Dana untuk pengembangan udah ada sendiri. Kalau ada kegiatan kumpulan Pokdarwis kita pake dana itu juga”.

18. Berapa kisaran jumlah pengunjung Kampung Pelangi dari dalam dan luar negeri dalam waktu satu tahun terakhir?

- Jawaban:

“Ndak mesti ini kan ruang lingkup publik, jadi ndak ada data wisatawannya”.

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

19. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sebelumnya yang ditawarkan itu belum ada. sebetulnya Pak RW itu mau membuat paket cara pembuatan bunga kertas dari awal sampe akhir jadi bunga. Terus di atas itu ada cara dari daur ulang dari belum jadi bungkus kopi sampe jadi tas. Itu mau dibuat seperti itu, makanan pun juga kaya gitu. Tapi kan belum tau realisasinya juga kan belum. Kalau spot-spot foto dulunya dari Pokdarwis, tempat-tempatnya yang bagus dari sini sini sini. Tapi itu juga dari warganya sendiri, biar bisa buat foto biar bisa buat selfi itu kan kadang butuh masukan nanti baru dikreasikan dengan warganya. Kalau untuk ikan-ikan di sungai, dulunya kan sesudah jadi pembangunan sungai itu kan ada lomba mancing kita. Lomba mancing dari kita, dari Dinas Perikanan. Otomatis kan sungainya di tebar benih juga, warga si yang mampu kadang beli terus ditebar di sungai”.

20. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Mushola kan punya warga, Pokdarwis itu diusulkan supaya toilet umum, rumah singgah maksudnya kan kalau ada pengunjung nginep itu *homestay* itu belum ada”.

21. Bagaimana strategi pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada?

- Jawaban:

“Kalau itu kan punya warga pribadi ya, semua punya warga. Kalau selama ini kita sadar diri kalau banyak sampah biasanya disapu”.

22. Apakah sarana dan prasarana tersebut mendukung kegiatan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Mendukung, ya seperti jembatan itu kadang kita gunain buat kumpulan, buat jualan”.

23. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kaya buat tulisan Kampoeng Pelangi itu dari Kota, kalau Pokdarwisnya mendukung aja. Kan soalnya kita juga anggaran ngga ada”.

24. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pengembangan sarana dari pemerintah sama warga si kebanyakan”

25. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Dibuat inisiatif warga juga”.

26. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kita biasanya jalannya nya rusak, kita omongin bareng-bareng, terus kita sampaikan ke atasan. Kita kumpulin dulu apa yang kurang, apa yang rusak, apa yang dibutuhkan”.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

27. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Peduli si mbak ya. Kan setiap hari banyak wisatawan yang datang juga, inisiatif dariarganya juga. Menjaga kebersihan, mungkin dia jualan makanan juga harus bersih, ramah”.

28. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

- Jawaban:

“Biasanya kalau mau ada acara ibu PKK sama bapak nya dikumpulin dulu jadi satu. Terus kita omongin baru nanti bisa dikasih tau ke warga lewat PKK”.

29. Apakah Pengurus Pokdarwis melakukan sosialisasi kepada masyarakat?

- Jawaban:

“Iya ada mbak. Kalau ada informasi ya kami kasih tau ke warga.

Biar mereka juga pada tau kalau semisal ada apa gitu”.

30. Kapan proses sosialisasi dilakukan?

- Jawaban:

“Sosialisasi dilakukan saat itu ada kumpulan ibu-ibu PKK, kalau Bapak-bapak pas pertemuan RT atau pertemuan RW biasanya ya sebulan sekali mbak”.

31. Dimanakah proses sosialisasi dilaksanakan?

- Jawaban:

“Biasanya di rumah warga, per RT masing-masing. Kalau di jembatan itu pas yang ketempatan rumahnya ndak cukup biasanya di jematan. Di gardu pandang yang bawah juga sekarang bisa digunakan untuk kumpulan”.

32. Media apa yang digunakan dalam pengenalan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Untuk sementara ini dari pertemuan dulu ya mbak. Kalau untuk *event* yang besar kita pake WA pake IG. Tapi kan di sini banyak orang tuanya jadi ndak bisa mbak. Pakenya cuma lewat omongan aja. Kalau ke masyarakat lewat brosur, sosialisasi, di media sosial. Ada IG, WA yang mengelola anak mahasiswa sukarelawan. Yang kemarin festival itu sukarelawannya dari semua mahasiswa bukan hanya dari Undip, tapi semuanya ikut”.

33. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara individu?

- Jawaban:

“Iya individu, biasanya Bu RT ke Bu RT. Bu RT ke warga. Warga ke warga. Biasanya kan kadang papasan di jalan la itu kadang ngobrolin Kampung Pelangi apa pemberdayaannya gitu”.

34. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara kelompok?

- Jawaban:

“Ya kelompok juga lewat pertemuan-pertemuan. Pertemuan RT, pertemuan Ibu PKK. Kadang juga ada pelatihan sekalian diomongin”.

35. Bagaimana strategi pendekatan yang digunakan kepada masyarakat?

- Jawaban:

“Pendekatannya ya kaya kita sosialisasi pertemuan PKK itu aja mbak. Ndak terlalu ditekan ya ndak, biasa saja. Warga juga belum tau keinginan Pokdarwis juga harusnya begini begini begini, warga kan kadang ndak tau gitu juga. Warga taunya jaga kebersihan, pokoknya ramah sama tamu gimana carane. Kan nantinya warga sudah tau semakin ke sini dengan sendiri”.

36. Bagaimana strategi pengembangan masyarakat/lingkungan sosial
Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya itu setiap pertemuan mbak kita bahas terus, sosialisasi pertemuan RT PKK itu dibahas terus. Gimana kebersihannya pertemuan RW atau RT tetep diomongin terus, jaga kebersihan, ramah terus hias rumah dengan baik. Hias rumah, kebersihan lingkungan. Mungkin bisa kaya bu RT ini dia buat kreasi sendiri rumahnya dihias sendiri, gitu. Itu kan inisiatif warga juga ndak disuruh”.

37. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat
dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Semua warga”

38. Apakah semua program membutuhkan partisipasi dari semua
masyarakat?

- Jawaban:

“Iya, kita mempunyai program harus tetep melibatkan masyarakat. Kalau kita berjalan sendiri kita kuwalahan”.

39. Bagaimana partisipasi pengurus atau Pokdarwis, pemerintah, dan
tokoh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Saling mendukung semuanya mbak. Kalau pengurus kadang ada undangan dari kota, undangan dari desa wisata. Dulu pas rame-ramenya itu kita buat souvenir dadakan. Dadakannya gini mau liburan sekolah mau tahun baru. Jadi tiga bulan sebelumnya itu kita udah buat, tapi oyak-oyakan mbak. Kita punya modal dari Pak Erwin itu anggep aja satu juta. Buat beli ini buat beli itu semuanya sudah. Jalan tiga bulan uang bisa kembali, yaitu oyak-oyakan mbak. Kita tanun 2018 itu bisa memproduksi souvenir hampir dua juta dapet uang. Bisa balik modal, kita beli lagi, terus. Tapi untuk sementara ini kita berhenti dulu, kita nyetok souvenir itu buanyak banget. Alhamdulillah laku keras, kalau pas ada kunjungan dari luar kota kita juga buat souvenir juga. Dari daur ulang, dari bungkus kopi kita buat tas. Itu yang membuat Bu Maryati atas. Terus kalau souvenir itu saya cuma yang belanja. Belanja bahan ada yang membuat sendiri, ada yang membungkus sendiri, terus ada juga yang jual sendiri. Sini itu yang berpartisipasi ndak semua orang mau, Cuma beberapa aja. Kesadaran masing-masing aja mbak. Ya taunya kan pekerja sosial lah tapi tu disini kalau ada apa-apa yang paling dekat tu saya. Kalau ada apa-apa mesti dikasi tau”.

40. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Biasanya pas partisipasi itu pas aktivitasnya, yang warga yang punya kreativitas biasanya tu dia mengembangkannya sendiri. Kaya rumahnya dikasi ayunan, dikasi figura buat foto juga bisa”.

41. Apa partisipasi masyarakat paling besar pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Partisipasinya ya itu jaga kebersihan lingkungan sama ramah sama tamu. Kan itu yang harus dijaga ramah. Bersih lingkungan. Dulunya banyak pengunjung, terus warga pada jualan tapi sekarang udah pada tutup lagi. Yang bertahan Cuma satu dua orang tok yang ada modal. Tapi kalau ndak balik modal dia tutup. Itu inisiatif dari masyarakatnya”.

42. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan pengurus pada program pemberdayaannya?

- Jawaban:

“Pelatihan-pelatihan tadi itu si mbak yang diselenggarakan sama dinas atau juga kadang dari swasta juga ada”.

43. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan masyarakat pada program pemberdayaannya?

- Jawaban:

“Pengembangan keterampilan ini kita buat sendiri, keterampilan kaya daur ulang Bu Maryati itu dia inisiatif sendiri. Ini saya buat bunga dari kertas juga inisiatif sendiri. Saya ndak latihan, saya liat orang buat. Dulunya saya liat orang buat bunga, tak tungguin. Pokoknya saya nganggur saya tungguin dia membuat bunga tak tungguin. Terus ada bunga jatuh, kan biasanya kan pada jatuh. Tak ambil terus tak buka, saya coba-coba sendiri. Sekarang udah banyak warga sini yng membuat bunga. Kita hanya modal seratus ribu bisa. Itu kan paling buat beli kertas, beli kawat, beli sumbo, udah gitu aja. Dulu dari Kelurahan juga ada sosialisasi pembuatan ini pembuatan itu kan tetep dibelakange kan UUD juga. Umpamane saya ikut pelatihan buat ini buat ini buat ini, tapi kan kalau ndak saya kembangkan kan sama aja. Tapi kalau saya buat dipelatihan itu saya ndak bisa, paling kalau buat kue saya buat sendiri saya makan sendiri. Dulu juga pernah praktik pembuatan brownis pelangi, diajarin juga di Kelurahan. Kita dapet bahannya, bahannya aja ndak alatnya. Itu bikin apa juga, kita dapet bahannya. Kita belajar selama dua hari. Tapi kan saya dari dulu udah pengen buat itu tapikan saya punya pekerjaan lain. La makane itu ndak saya kembangkan. Di sini ni, kalau ada sosialisasi atau pelatihan itu wargane ndak mau berangkat. Diangaboti buat bunga yang udah keliatan hasilnya. Kalau makanan ka nada hasilnya tapi ndak menjanjikan”.

44. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Di sini kan cuma pasar bunga depan sama rumah warna-warni, kita belum bisa buat paketan. Kadang ada pengunjung yang ingin belajar

ini lo. Kita cumakasih tau, tapi untuk paketan pembuatan bunga dari awal sampe akhir memang kita belum terealisasinya itu. Cara pembuatan daur ulang pun sebaliknya”.

45. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Masih sama mbak, ramah. Ndak berubah lah. Toleransi masih ada, sama warga, sama teman. Tapi untuk tingkat keterampilan pembuatan souvenir ada tempat-tempat sendiri-sendiri. Kaya dana dari Pak Erwin, Bu Handini ke warga, Pak Kris nyari siapa yang bisa jahit. Yang melatih mahasiswa sukarelawan, terus ternyata di Kelurahan juga ada pelatihan yang sama. Ada souvenir yang dibeli dari warga kemudian dijual lagi ke wisatawan”.

46. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?

- Jawaban:

“Dari pelatihan-pelatihan itu, kalau dari pelatihan itu tindak lanjutnya belum ada. Mungkin dari Pak Erwin juga punya pemikiran mau mengembangkan apa yang kita dapat di pelatihan. Tapi ya ujung-ujungnya mau apa-apa kita mesti pake duit. Kita dapetnya dananya dari pengunjung kalau ada kunjungan wisata, ya jadi kadang udah mentok aja mbak direncana”.

“Dulu ada tukang parkir, perminggunya setor ke Pokdarwis Rp. 10.000;00 per minggu. Tapi ndak tau dari tukang parkir ada konflik juga, terus kita sama Satpol PP kan harus kerjasama juga. Kan parkirnya ndak boleh di trotoar ndak boleh di pinggir jalan makane masuk ke sini. Tapi yang tukang parkir kan banyak, per gang. Satu gang kan ndak satu orang, la makane kalau dia suruh setor kan iren-irenan. Makane setelah itu ndak ada tukang parkir. Cuma beberapa orang aja yang mau jadi tukang parkir, yang ndak punya pekerjaan”.

47. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?

- Jawaban:

“Masyarakat belum mengarah ke sikap mandiri, dia masih menggantungkan satu sama lain. Kaya kemarin kita ada pelatihan

bandeng presto, tapi ita belum bisa memasarkan sendiri. Paling menjualnya pas pertemuan aja, belum mampu menjual ke luar”.

“Ada masyarakat di RT 10 yang membuka catering, yang memesan hanya warga-warga sekitar, belum keluar”.

48. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Baik, dan ya mungkin tambah ilmu”.

49. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Kita bisa mandiri sendiri, bisa menambah ekonomi keluarga juga dengan adanya pemberdayaan masyarakat”.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

50. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Belum ada, karena masih dilingkup warga ke warga”.

51. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ndak ada si mbak, Cuma kita belum bisa *action* ke luar kaya semacam produk. Ya itu yang menghambat kreatifitas warganya itu mbak. Belum ada perantara penjualan ke luar”.

“Kita minta kios buat jualan souvenir tapi belum dapet mbak, baru diusahakan sama Pak Erwin”.

HASIL WAWANCARA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Anggota POKDARWIS

A. Identitas Responden

1. Nama : Erwin Sumarah
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Pendidikan terakhir : S1
4. Jabatan : Wakil Ketua 1
5. Alamat : Wonosari 4, No. 89, RW III, RT 01
6. Umur : 60 Tahun
7. Tanggal Wawancara : 23 Januari 2020

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Potensi Kampung Pelangi

1. Sejak kapan Anda menjadi pengurus Pokdarwis Kampung Pelangi?
- Jawaban:
“Saya menjadi anggota Pokdarwis kurang lebih ya selama hampir tiga tahun mbak”
2. Kapan Kampung Pelangi berdiri (tanggal, bulan, tahun)?
- Jawaban:
“15 April 2017, seingat saya tanggal segitu”.
3. Dimana letak Kampung Pelangi secara geografis?

- Jawaban:

“Berada di tengah kota, dekat dengan pusat pemerintahan Kota Semarang. Akses jalan yang mudah dan wilayah yang strategis”.

4. Apa saja potensi yang ada di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Potensinya karena letaknya yang strategis, dekat dengan Lawang Sewu yang sudah melegendaris di Kota Semarang dan Sam Poo Kong. Destinasi tempat wisata pemberhentian bus wisata pemerintah Kota Semarang”.

5. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sejarahnya pada tahun 2017 Pemkot membangun Pasar Kembang. Jadi kemudian Kampung Wonosari kelihatan aslinya, karena pembangunan Pasar Kembang itu terbuka. Kampung Wonosari kelihatan aslinya, kumuh. Kumuh itu dalam artian bukan jorok sekali ya. Karena bangunan di daerah Wonosari belum jadi. Belum jadi itu batu bata masih belum banyak yang dilepo, diplaster diaci itu kan belum. Sehingga kalau seperti itu kan mereka ndak mampu mengecat dan sebagainya. Nah dari situlah ada ide kemudian disalurkan ke Pak Walikota. Kemudian tanggal 15 April 2017 dilakukan pengecatan sekaligus peresmian dan pengesahan Kampung Pelangi oleh Bapak Walikota”.

6. Apakah visi dan misi Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“_

7. Apakah tujuan didirikannya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Mensejahterakan masyarakat, walaupun belum sepenuhnya sampai. Meningkatkan perekonomian masyarakat. Perbaikan tata lingkungan”.

8. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pengurus terdiri dari 40 orangan. Itu dari ketua RT, RW, dan PKK. Ada ketua, sekretaris, bendahara, devisa juga ada”.

9. Apa saja prestasi yang telah diperoleh Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Prestasi mampu mengadakan festival Kampung Pelangi yang pertama kemarin pada bulan November 2019”.

“Festival kami Pokdarwis berkerjasama dengan seluruh elemen masyarakat dan berkerjasama dengan beberapa dinas antara lain Disdukpar, Disperkim”.

10. Bagaimana prestasi tersebut diperoleh Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Bersama-sama kita berusaha untuk bisa melaksanakan festival tersebut. Yang sangat kelihatan ya panitia lokal. Ada panitia dari luar tapi tidak secara langsung. *Memback up* dari pemerintahan. Dari dinas mendukung, namun pelaksanaannya dari masyarakat sendiri”.

“Festival sendiri ada beberapa lomba, antara lain lomba mural kemudian lomba memasak, lomba mancing di sungai, kemudian ada bazar UMKM se Kota Semarang, lomba mewarnai anak-anak”.

11. Bagaimana pendanaan kegiatan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Dana dari *sponsorship* dan peserta kalau semisal ada kegiatan besar. Kalau pendanaan pengecatan begitu ya dari pemerintah dan juga CSR. Kadang juga kalau uang kas ada ya tambahan dari uang pengunjung yang berkelompok”.

12. Berapakah biaya operasional yang dibutuhkan Kampung Pelangi dalam melaksanakan kegiatan?

- Jawaban:

“Kaya kemarin festival dana habis kurang lebih 93 juta, itu semua dari peserta sama *sponsorship*”.

13. Darimanakah dana yang digunakan dalam kegiatan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kalau pengembangan dari pemerintah, sedikit-sedikit dari uang kas. Kalau ada kegiatan acara gede dari *sponshorship* iya peserta juga iya”.

14. Apakah ada pihak lain yang membantu pendanaan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Iya ada mbak”.

15. Apabila ada, dari mana pihak yang memberikan bantuan tersebut?

- Jawaban:

“Dari CSR melalui pemerintah, dari wisatawan berkelompok yang berkunjung”.

16. Sebutkan berapa jumlah bantuan yang diberikan?

- Jawaban:

“Ngak mesti mbak, namaya juga dikasih. Kalau dari kunjungan paling ya 500, 300, 200 kadang juga 100. Kalau dari CSR juga ngga menentu”.

17. Apakah dana tersebut mampu digunakan untuk pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Iya jelas mbak, tapi kadang kurang soalnya kan perawatan kita memerlukan dana yang besar. Sedangkan kita juga *free* tiket masuk”.

18. Berapa kisaran jumlah pengunjung Kampung Pelangi dari dalam dan luar negeri dalam waktu satu tahun terakhir?

- Jawaban:

“Kalau pencatatan pengunjung dulu cuma pas waktu viral. Kalau sekarang rata-rata perhari 50 orang, itu dari dalam dan luar negeri. *Weekend* ya lebih banyak dari hari-hari biasa”.

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

19. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Yang ditawarkan hanya selfie untuk nanti kemudian wisata kuliner, tapi itu masih rencana. Wisata air di sungai, tapi itu baru hanya sebatas memancing. Lomba kalau memperingati hari besar nasional. Kegiatan semacam festival juga bisa kita tawarkan sebagai wisata dari Kampung Pelangi ini”.

20. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Baliho, gardu pandang, papan petunjuk arah dan peta, jembatan, mushola. Jalannya di Kampung Pelangi juga sudah lumayan bagus, namun belum ada pegangan tangannya untuk membantu jika melewati jalan yang dirasa cukup curam”.

21. Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada?

- Jawaban:

“Baru istilahnya perbaikan jembatan, perbaikan talud itu udah direnovasi semuanya mbak. Sejak ada Kampung Pelangi pembangunan sarana prasarana disini juga sangat meningkat”.

22. Apakah sarana dan prasarana tersebut mendukung kegiatan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Iya sangat membantu, namun masih kurang. Kita belum punya MCK, MCK masi nunut di Pasar Kembang. Air, sini masalahnya air. Air sini ndak bisa naik ke atas. Bagian bawah makai PAM sedangkan atas makainya sumur. Karena untuk MCK air itu paling utama”.

23. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung

Pelangi?

- Jawaban:

“Ya saya ingin memadukan kuliner, seni dan selfie. Karena di sini sudah ada seni tradisional. Seni tradisionalnya itu jatilan. Masyarakat yang bermain jatilan sering ditampilkan, sewaktu festival tampil, agustusan juga tampil itu yang pengen saya kembangkan. Itu ada komunitasnya di Gunung Brintik, tepatnya di RT 9. Tari cenderung ke modern, tapi untuk wisatawan asing tari modern kurang diminati, mintanya yang asli dari daerahnya”.

24. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sangat didukung oleh pemerintah kota mbak. Baliho itu 1,8 M lo mbak. Luar biasa, belum lagi bangun jembatan dan talud itu M M-an mbak. Kemarin bulan desember baru pengecatan ulang tahap ke 2, warnanya ini sudah mulai cerah lagi. Untuk pengecatan ulang ini disediakan cat 250 peil. Tapi ini kemarin sementara diberhentikan dulu pengecatannya karena musim hujan mbak. Rencana mau dilanjutkan tanggal 15 Januari tapi sampai sekarang kok belum dilanjutkan sepertinya, ndak tahu kapan mau dilanjutkan lagi. Kemudian kalau cat dari CSR”.

“Tenaga pengecatan yang pertama itu dari HIPMI Semarang, yang nyari pekerja yang bayar juga. Warga masyarakat juga ada beberapa yang dilibatkan. Kemudian yang ke dua tenaga lokal dari sini, masyarakat sendiri”.

25. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kami punya usulan apa terus diajukan ke pemerintah. Pemerintah yang merealisasikan”.

26. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung

Pelangi?

- Jawaban:

“Sama aja, infrastruktur juga yang memberikan ya pemerintah, nanti kita tinggal yang merawat”.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

27. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Tanggapannya sangat positif. Selama saya jadi Pokdarwis, jadi RW istilahnya belum ada yang protes. Mereka malah senang, antusias sekali. Warga dengan senang hari mempersilahkan siapa saja yang mau ngecat rumahnya, ya karena bisa dilihat sendiri kalau ngecat itu mahal mbak. Paling enggak ya 5 juta baru hanya untuk ngecat, per rumah itu lo ya”.

“Setelah adanya Kampung Pelangi juga ada pembuatan sertifikat tanah gratis dari Bapak Walikota. Agar Kampung Pelangi ini warganya diberi kemudahan. Jumlah sertifikatnya kurang lebih ada 250 sertifikat tanah, yang terdiri dari dua RW, RW III dan RW IV. Dulu kan tanah sini masuknya tanah kuburan, tapi dengan adanya Kampung Pelangi ya istilahnya dapat gratis itu”.

28. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

- Jawaban:

“Rame pas diawal. Itu warung jumlahnya dulu hampir 80. Tapi itu berjalan kurang lebih hanya dua sampai tiga bulan. Itu coca-cola naik ke atas hampir semua rumah ada. tapi sekarang yang hanya bertahan hanya beberapa dan itu tempat-tempat yang strategis, berkurangnya sangat banyak”.

“Pengenalan kegiatan melalui struktural dari RW ke RT terus ke warga. Untuk pengenalan kegiatan ke masyarakat luas melalui media sosial. Pendekatan ke masyarakatnya cenderung lebih ke pendekatan struktural, karena struktural dirasa lebih efektif. Struktural disini lebih ke organisasi pemerintah, disini mencakup RW, RT, dan PKK. Dilaksanakan biasanya pas pertemuan-pertemuan biasanya sebulan sekali untuk tempatnya digilir di rumah-rumah warga mbak. Kadang pertemuan nonformal juga bisa. Pertemuan nonformal kadang juga bisa dilakukan dimasjid, kalau papasan dengan warga yang lain”.

29. Apakah Pengurus Pokdarwis melakukan sosialisasi kepada masyarakat?

- Jawaban:

“Iya melakukan, pada saat pertemuan kalau ada hal yang perlu disampaikan ke warga tentang Kampung pelangi maka kami sampaikan, kami sosialisasikan ke warga”.

30. Kapan proses sosialisasi dilakukan?

- Jawaban:

“Sosialisasi biasanya dilakukan pada saat pertemuan RT, biasanya dilakukan sebulan sekali”.

31. Dimanakah proses sosialisasi dilaksanakan?

- Jawaban:

“Sosialisasi dilakukan per RT-RT untuk mengenalkan ke masyarakat kalau dari Kampung Pelangi memiliki program apa, begitu. Gantian, bergilir di rumah warga”.

32. Media apa yang digunakan dalam pengenalan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya sekarang yang namanya medsos dipake to ya. Dulu medsos yang di Kampung Pelangi ini ada, sekarang masih kembang kempis. Kalah dengan RT ataupun RW”.

33. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara individu?

- Jawaban:

“Jelas mbak kita sampaikan informasi juga secara individu, kalau kita ketemu dengan temen di jalan ada informasi baru yang dapat disampaikan. Pasti kan disampaikan pada waktu itu juga”.

34. Apakah pengenalan kegiatan Kampung Pelangi dilakukan secara kelompok?

- Jawaban:

“Iya secara kelompok, misalnya melalui pertemuan RT, pertemuan RW setiap sebulan sekali”.

35. Bagaimana pendekatan yang digunakan kepada masyarakat?

- Jawaban:

“Pendekatannya dengan cara memfasilitasi kebutuhan yang ada di masyarakat”.

36. Bagaimana strategi pengembangan masyarakat/lingkungan sosial Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Strateginya dengan melakukan pelatihan-pelatihan mbak, sosialisasi. Pelatihan macem-macam, kaya buat bunga dari barang bekas, pelatihan membuat makanan, pelatihan *handycraft* dan sebagainya”.

37. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Semuanya saya katakan. Hanya terwakili beberapa, kalau semuanya ya ndak mungkin. Karang taruna, RT, RW, Tokoh masyarakat. Yang paling utama ya masyarakat, karena masyarakat kan merupakan objek pemberdayaan. Tujuan utamanya kan buat masyarakat, agar masyarakatnya lebih berdaya lagi”.

“Pemerintah jelas mensuport 100%”.

38. Apakah semua program membutuhkan partisipasi dari semua masyarakat?

- Jawaban:

“Kalau kita mengadakan kegiatan ya jelas partisipasi masyarakat kita butuhkan”.

39. Bagaimana partisipasi pengurus atau Pokdarwis, pemerintah, dan tokoh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Baru keterampilan pembuatan souvenir, baru perintisan kuliner. Kulinerinya baik itu makanan kering, juga istilahnya paketan misalnya pembuatan kuliner dari awal sampai akhir. biar wisatawan tersebut mengetahui cara pengolahan makanan tersebut. Tapi itu juga masih belum kuat”.

“Kalau keterampilan masyarakat disini itu kebanyakan masyarakat membuat bunga. Bunga buat karangan ucapan. Tapi untuk keterampilan yang berhubungan dengan souvenir itu yang sangat sulit. Saya katakan sangat sulit, ada satu dua orang yang membuat disini. Tapi ya itu untuk mengajari ibu-ibu yang lain itu sedikit sangat berat, itu karna kemauan juga sebenarnya. Terus ditambah lagi yang sebageian besar masyarakat di sini bermata pencarian buruh, ya mereka otomatis lebih tertarik dengan pekerjaan mereka yang istilahnya jelas menghasilkan”.

40. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kegiatan sehari-hari tentunya pada saat wisatawan berkunjung, masyarakat dianjurkan untuk bersikap ramah jika bertemu dan apabila wisatawan kesusahan untuk mencari jalan maka masyarakat menunjukkan. Terus kalau ada acara-acara besar itu masyarakat mesti kita libatkan”.

41. Apa partisipasi masyarakat paling besar pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Partisipasi masyarakat ya masyarakat mengikuti kegiatan pada saat sosialisasi atau nggak pas pada saat ada event”.

42. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan pengurus pada program pemberdayaannya?

- Jawaban:

“Sama seperti masyarakat mbak, mengikuti pelatihan apa gitu. Baik pelatihan dari pemerintah atau enggak. Biasanya juga mahasiswa ada yang memberikan pelatihan di Kampung Pelangi”.

43. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan masyarakat pada program pemberdayaannya?

- Jawaban:

“Kalau ada pelatihan apa, masyarakat diikuti sertakan. Agar keterampilan mereka semakin banyak. Siapa tau juga nantinya kalau masyarakat tertarik dan ingin mengembangkan keterampilannya untuk dijadikan usaha kan itu jadi poin plus nya”.

44. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Cenderung kami buat program langsung *action*, misalkan ayo buat souvenir ya buat. Kalau omong doang kan nggak jadi mbak. Ya ada duit seberapa ya ayo dibuat, langsung praktek. Festival juga ada dana ratusan juta habisnya. Itu kan berawal dari perkumpulan saya, karang taruna, relawan dari Undip dan beberapa universitas yang sering nongkrong di sini. Ngonrol “Yok mengadakan acara apa untuk mengembangkan Kampung Pelangi”. Yasudah membuat kaya gitu, festival lah istilahnya mbak. Yang penting berani, resiko difikir belakang. Orang hidup kan penuh dengan resiko”.

45. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Relatif sama, ada peningkatan ya ada. Karena banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh berdampak juga pada hal itu. Agak susah

kadang untuk diajak berfikir maju lari. Saya sudah lari sampai sini, mereka masih timik-timik”.

“Kalau untuk kepedulian masyarakat mereka sebenarnya sangat peduli, makanya nanti kalau ada penelitian di sini jangan sebagai objek saja masyarakat saya. Ayo dijadikan sebagai subjek”.

46. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?

- Jawaban:

“Sebenarnya sudah banyak pelatihan, tetapi yang menjadi persoalan kan kemampuan kreatifitas dan mungkin pengalaman manajemen yang tidak punya. Kemudian ditambah UUD (Ujung-Ujung Duit). Nek wong pikirane istilahnya orang tingkat SMA kebawah, orang yang nggak punya duit kan nggak berani, spekulasi nggak berani. Tapi orang-orang yang berani berspekulasi itu kan orang-orang yang pendidikannya sudah maju yang perhitungannya istilahnya sudah lumayan mantep”.

“Pelatihan itu sudah banyak sekali mbak. Makanya kalau saya suruh mengusulkan buat petalhan apa saya nggak mau. Kalau mau yok sini kita langsung buat apa”.

47. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?

- Jawaban:

“Ya baru menuju. Biasanya kan kalau mencapai keberhasilan butuh proses mbak. Ini aja istilahnya kalau nggak ada yang *getol* ya semangatnya terjun”.

48. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Kalau mereka seneng, ya mengikuti berangkat. Apalagi kalau ada uang transpotnya pada rebutan mbak. Tapi setelah itu, setelah dilakukan pelatihan itu yang harus ditindaklanjuti. Misalnya dari lembaga ini mengadakan pelatihan bank sampah. Dari itu kalau dibiarkan kan jadinya hanya sekedar pengetahuan tok. Seng penting pengetahuan terus ada kelanjutannya”.

49. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Yang pertama tambah ilmu buat memajukan perekonomian. Yang kedua mungkin jadi semangat. Selanjutnya ya bingung harus bagaimana. Kalau dari masyarakat ada program pemberdayaan mereka sudah berusaha mempraktikkan, karena tetap manajemen pengelolaan, manajemen marketing ditambah manajemen-manajemen lain yang berpengaruh itu kan kan ya faktor penghambat maupun pendukungnya. Terus kalau semisal mendidik membuat souvenir. Hari ini habis, terus habis itu malah numpuk jadi bingung. Harusnya ini jadi, yang ini cari alternatif jalan lainnya”.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

50. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Masyarakat senang dengan adanya kegiatan pemberdayaan, mereka antusias. Kerja bakti juga pada antusias masyarakatnya. Untuk fasilitas yang ada juga semakin berkembang jadi mendukung kami masyarakat dan juga pengunjung tentunya”.

51. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pemikiran SDM yang sangat minim, pas festival juga kami harus ngandeng orang luar. Soalnya kalau dilihat dari SDM kami kalau mengadakan acara sebesar itu kurang mendukung dari segi pemikirannya. Apalagi saya pak Erwin, pikirannya masih manajemen lama. Saya ndak mampu manajemen baru, kaya medsos juga kan kalau orang yang sudah tua kaya saya kan kuram paham mbak sama kaya gitu”.

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN

SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Masyarakat

A. Identitas Responden

1. Nama : Ani
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan terakhir : D3 Akademi
4. Jabatan : Masyarakat (Ibu Rumah Tangga)
5. Alamat : RT 01 RW 03, Kampung Wonosari,
Kelurahan Randusari
6. Umur : 42 Tahun
7. Tanggal Wawancara : Minggu, 26 Januari 2020

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi

1. Apa yang Anda ketahui tentang Kampung Wisata?

- Jawaban:

“Yang saya ketahui tentang kampung wisata ya banyak pengunjung terus menjaga lingkungan terus ya ada keinginan mengunjungi suatu wisata yang diinginkan buat liburan mbak”.

2. Bagaimana ide awal pembentukan dan keputusan pembentukan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Awal pertama dari Pak Walikota. Pak Walikota pertama bangun kios pasar bunga. Terus liat belakang kumuh terus punya ide menawarkan jadi tempat wisata”.

3. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan Kampung Pelangi dengan wisata yang lain?

- Jawaban:

“Cuma warna-warni rumah mbak, mungkin sama spot foto. Dulunya saya sendiri buang kotoran kamar mandi ke sungai langsung, tapi saat ini masyarakat dengan kesadaran sendiri tidak membuang sampah maupun kotoran buangnya ke sungai”.

4. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ada perwakilan, tapi tidak semua masyarakat terlibat. Kan yang punya ide kebanyakan dari atasan dan masyarakat biasanya tinggal merawat aja mbak”.

“Pada tahap pengecatan ke dua masyarakat diberdayakan sebagai tenaga untuk yang ngecat yang ngupahi ngecat ya pemerintah mbak. Pas awal-awal adanya Kampung Pelangi masyarakat sangat antusias sekali untuk mengecat rumah-rumah mereka, bahkan mereka juga melukis rumah mereka sendiri. Kaya gitu juga kan bentuk dari pemberdayaan masyarakat mbak”.

5. Apakah terdapat forum musyawarah yang digunakan sebagai aspirasi, inspirasi, dan ide ketika kegiatan perencanaan hingga sosialisasi?

- Jawaban:

“Ada, kaya kumpulan Pokdarwis mau ngadakan kegiatan apa. terus pertemuan rutin bulanan. Kemarin kami juga pernah mengadakan festival Kampung Pelangi. Kaya lomba mewarnai dinding (mural), lomba mewarnai anak SD, makanan-makanan, sama mancing mania”.

6. Apa media yang digunakan untuk publikasi Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sosial media mbak kalau untuk masyarakat umumnya, sampai ke Jogja Magelang juga. Kalau ke masyarakatnya ya lewat RT-RT mbak”.

7. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi atau hanya perwakilan?

- Jawaban:

“Ndak semua, siapa yang mau aja. Yang ikut PKK, RT 1 sampai 10 itu ikut semua”.

8. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Bagus mbak, sangat membantu masyarakatnya. Terutama untuk kebbaikankita semua dan untuk memajukan Kampung Pelangi”.

“Seneng jadi masyarakat Kampung Pelangi, banyak yang berwisata di sini. Tapi sekarang agak menurun wisatawananya, ndak seperti dulu. Dulu banyak sekali, rame mbak setiap gangnya sampai ndak pernah sepi. Turis-turis dari luar negeri dan luar kota, sekarang sedikit. Tapi kalau pas libur sekolah ya agak lumayan”.

“Terus kemarin juga kalau ada kapal pesiar yang mendarat di pelabuhan, kan dekat Lawang Sewu, Kampung Pelangi, Sam Poo Kong. La itu mampir dulu di Kampung Pelangi, terus nanti kalau udah ngelanjutin perjalanan wisata ke Bali”.

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

9. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ruamah yang dicat warna-warni, spot foto, gardu pandang, baleho Kampung Pelangi, wisata air untuk memancing”.

”Sovenir gantungan kunci juga itu masih ada, kalau aja pengunjung yang tertarik ya dibeli mbak sovenirnya”.

10. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung

Pelangi?

- Jawaban:

“Ya pas pertemuan kadang kita bahas terus habis itu dilaporkan ke atasan, itu yang lebih tau ya pak RW RT nya mbak”.

“Saya dulunya ndak jualan, terus ada Kampung Pelangi saya jualan. Dulunya dari kecil-kecilan aja mbak, alhamdulillah tambah lagi terus tambah lagi sampai sekarang ini”.

11. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Baliho Kampung Pelangi, gardu pandang, papan penunjuk arah, peta wilayah Kampung Pelangi”.

12. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya sekiranya yang kita butuhkan kita adakan sarananya, kaya cat juga kalau udah kusem kan kita ajukan lagi ke pemerintah”.

13. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sama mbak, kaya gardu pandang, baliho itu juga dari pemerintah. Kami masyarakat terima jadi dan merawat sarana prasarana yang ada”.

14. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung

Pelangi?

- Jawaban:

“Pemerintah juga mbak, kaya jembatan dulu kan ndak bagus kaya itu. Setelah ada Kampung Pelangi terus diperbaiki bahkan dibuatkan talud juga”.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

15. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Setiap hari minggu kerja bakti, gentian. Jadi ndak di bawah aja, kadang di atas. Yang ikut semuanya dari RT 1 sampai RT 10, tapi kerja baktinya muter di semua wilayah. Kadang kerja baktinya dua minggu sekali kadang ya sebulan sekali”.

16. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

- Jawaban:

“Ya dulunya udah dikasih pelatihan membuat apa terus karena terkendala dana, ndak ada dana kok terus mandeg. Kaya souvenir udah jalan, tapi dulu pernah buat jualan bandeng presto terus kaos dibuat lukisan tapi ya karna terkendala dana tadi mbak kok malah berhenti”.

17. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Semua masyarakat mbak, tapi ya tidak seluruhnya. Yang dari pengurus Pokdarwis kadang udah memberi informasi, tapi kadang kan masyarakat punya kesibukan masing-masing. Tapi kalau soal kebersihan semua masyarakat antusias sekali mbak”.

18. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kebersihan, kalau ada even itu masyarakat dilibatkan mbak. Kalau ada tamu, ada masyarakat yang dilibatkan, ada yang bisa nari ada yang bisa jatilan la itu mereka dilibatkan juga”.

19. Apa partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kebersian itu paling utama mbak, sama mereka merawat rumah-rumah yang sudah dicat. Kalau ada event juga mereka berpartisipasi”.

20. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Lumayan mbak, mereka semangat mbak sebenarnya apalagi ibuk-ibuk kalau mau buat usaha. Tapi terkendala sama dana, jadi udah takut duluan”.

21. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Kaya pas ada acara, mereka kan seneng”.

22. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Dulunya udah buat bunga dari kertas terus dijual di pasar bunga. Ada peningkatan dulunya sedikit sekarang semakin banyak. Kan banyak masyarakat yang pada nganggur ya. Daripada nganggur diem aja terus pada buat bunga menghasilkan uang, lumayan buat tambahan. Yang sudah bisa buat bunga ngajari yang belum bisa buat bunga”.

“Tingkat kebersihannya juga meningkat mbak, kelihatan sekali perbedaannya dulu belum ada Kampung Pelangi sama sekarang udah adanya Kampung Pelangi”.

23. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?

- Jawaban:

“Melalui pelatihan ya ada mbak, api kalau pelatihan sudah terlaksana terkendalanya di dana kalau kita mau mempraktekkanya”.

24. Bagaimana antusiasme dan dukungan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengembangan tersebut?

- Jawaban:

“Antusias mbak, apalagi kalau pas awal-awal pengecatan Kampung Pelangi masyarakat pada ikut ngecat rumah-rumahnya. Masyarakat sangat mendukung, seneng juga rumahnya pada dicat kan jadi tambah bagus. Kalau ada kegiatan juga masyarakat ikut untuk mendukung acaranya”.

25. Apakah ada keterpaduan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kehidupan masyarakat setempat?

- Jawaban:

“Iya sejalan, kan biasanya kegiatan pemberdayaan juga disesuaikan sama keadaan masyarakatnya mbak. Kaya pelatihan gitu juga kan begitu”.

“Kalau diarahkan sama Pak Wali, bisa berjalan. Cuma terkendalanya uang aja. Kalau masalah tenaga sini mau aja mbak, Cuma dananya belum ada”.

26. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?

- Jawaban:

“Belum sepenuhnya mbak. Kalau iyanya kaya masyarakat kalau ada wisatawan ramah, menyapa. Kebersihannya juga udah bagus. Tapi kalau masalah pengembangan yang memerlukan dana dan itu dananya yang cukup banyak masyarakat masih bergantung pada pemerintah, CSR, donatur kaya gitu mbak”.

27. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Buat menambah perekonomian rumah tangga, ya kaya saya yang dulu ndak buka warung sejak adanya Kampung Pelangi jadi buka warung. Botol bekas dibuat pot bunga, seperti saya buat tirai dari botol bekas sedikit-sedikit belajar sendiri”.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

28. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Lingkungannya, kita kan penduduknya banyak kalau ada apa yok bareng-bareng jadi kan ndak keberatan jadinya mbak”.

29. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kesibukan masyarakat yang berbeda-beda mbak, jadi kadang kalau ada pelatihan yang berangkat tidak sepenuhnya”.

HASIL WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN

SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Masyarakat

A. Identitas Responden

1. Nama : Bineditus Sukiman
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Pendidikan terakhir : SD
4. Jabatan : Masyarakat
5. Alamat : Gang 6, RT 5 RW III Kampung Wonosari
6. Umur : 82 Tahun
7. Tanggal Wawancara : Selasa, 28 Januari 2020

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi

1. Apa yang Anda ketahui tentang Kampung Wisata?

- Jawaban:

“Kampung yang didatangi banyak pengunjung”.

2. Bagaimana ide awal pembentukan dan keputusan pembentukan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pembangunan pasar kembang terus di belakangnya keliahatan kumuh terus di buatlah Kampung Pelangi biar mengurangi kekumuhannya. Biar enak dilihat dari bawah”.

3. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan Kampung Pelangi dengan wisata yang lain?

- Jawaban:

“Rumahnya yang dicat warna-warni, terus jalannya yang menanjak. Nggak rata”.

4. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Siapa saja boleh ikut mengambil keputusan, tapi untuk Kampung Pelangi yang ngurusinya ada Pokdarwisnya. Kayaknya mereka yang lebih depan. Juga biasanya kalau kami mengambil keputusan biasanya pas pertemuan RT setiap sebulan sekali”.

5. Apakah terdapat forum musyawarah yang digunakan sebagai aspirasi, inspirasi, dan ide ketika kegiatan perencanaan hingga sosialisasi?

- Jawaban:

“Ada, pas pertemuan RT pertemuan RW juga. Biasanya kami musyawarah kalau ada yang mau dibahas”.

6. Apa media yang digunakan untuk publikasi Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Yang kaya foto-foto di hp itu mbak, yang semua orang bisa tau. Pengunjung biasanya tau lewat foto itu, kok bagus. Jadinya mereka pengen ke sini”.

7. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi atau hanya perwakilan?

- Jawaban:

“Kalau pas pertemuan RT ya semuanya ikut mbak, kalau pas ada pelatihan paling ya beberapa yang ikut”.

8. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Sangat bagus mbak partisipasi dari mereka, saling mendukung. Apalagi pemerintah kalau Kampung Pelangi ada apa turut ikut bersama”.

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

9. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ya rumah-rumah yang warna-warni. Terus ada itu mbak, gardu pandang. Di sana bisa liat Kota Semarang dari ketinggian”.

10. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Yang mengembangkan dari pemerintah mbak, biasanya kita mengajukan apa. Pemerintah yang ngasih. Kita yang merawat”.

11. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Gardu pandang, tulisan besar Kampung Pelangi yang kalau malam hari nyala, jembatan”.

12. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Strateginya ya kita mengajukan ke pemerintah buat bangun atau membuat apa gitu mbak”.

13. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sama saja pemerintah semua mbak”

14. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pemerintah juga kalau setau saya”

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

15. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Dilihat sejauh ini masyarakatnya peduli, senang. Yang tadinya kami hanya kampung biasa jadi rame begini. Apalagi pas awal-awal itu rame banget sampe malem juga rame. Ada orang dari luar negerinya juga datang ke sini”.

16. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

- Jawaban:

“Biasanya kami dikasih tau kalau ada acara apa gitu lewat perkumpulan RT”.

17. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Semua masyarakat, kaya saya yang tadinya duduk-duduk aja. Sekarang sudah ada spot foto ya buat tambahan penghasilan, walaupun hanya sedikit tapi kan lumayan mbak”.

18. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kalau ada acara biasanya masyarakat ikut mbak”.

19. Apa partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kegiatannya yang kecil aja misalnya ikut menjaga kebersihan, kalau ada wisatawan ya ramah”.

20. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Seneng mbak, tapi ya kaya saya itu kalau semisal mau ngembangin apa dana hambatannya”.

21. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Kalau menurut saya, kaya ada ilmu baru aja mbak. Jadi saya seneng”.

22. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ada peningkatan mbak, apalagi banyak sekali pelatihan yang dilakukan”.

23. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?

- Jawaban:

“Kurang tau mbak saya kalau soal itu, kayaknya belum ada”.

24. Bagaimana antusiasme dan dukungan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengembangan tersebut?

- Jawaban:

“Seneng mbak kalau saya sendiri, apalagi melihat kemajuan Kampung yang sampe sekarang ini”.

25. Apakah ada keterpaduan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kehidupan masyarakat setempat?

- Jawaban:

“Ada mbak, kalau buat pelatihan juga ya nyambung sama keadaan kita”.

26. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?

- Jawaban:

“Belum kalau menurut saya, soalnya kan ada pembaruan-pembaruan terus biar nggak ketinggalan jaman. Ya itu biasanya yang mengkomando dari pemerintah”.

27. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

- Jawaban:

”Meningkatkan ekonomi, kampungnya jadi dikenal banyak orang, jadi bersih juga kampungnya sejak adanya Kampung Pelangi”.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

28. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Masyarakatnya yang antusias kalau ada kegiatan apa”.

29. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Terkendalanya sama modal, yang apa-apa nanti ujung-ujungnya ke duit lagi mbak. Kalau kita mau gerak kan yang diperlukan modal dulu mbak”.

HASIL WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN

SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Masyarakat

A. Identitas Responden

1. Nama : Sunaryo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Pendidikan terakhir : SMP
4. Jabatan : Masyarakat
5. Alamat : RT 04, RW III, Kampung Wonosari
6. Umur : 55 Tahun
7. Tanggal Wawancara : Selasa, 28 Januari 2020

B. Pertanyaan

a. Identifikasi Pembentukan Kampung Pelangi

1. Apa yang Anda ketahui tentang Kampung Wisata?

- Jawaban:

“Tempat didatangi orang”.

2. Bagaimana ide awal pembentukan dan keputusan pembentukan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Dari Pak Erwin ke warga ke Kelurahan ke Kecamatan ke Kota. Terus Pak Walikota pas peresmian Pasar Kembang. Pas pertama kali kan dibantu cat sama tenaga”.

3. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan Kampung Pelangi dengan wisata yang lain?

- Jawaban:

“Cat-cat warna-warni, spot foto, tempatnya strategis, pegunungan di tengah kota”.

4. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Dari warga, semuanya ikut”.

5. Apakah terdapat forum musyawarah yang digunakan sebagai aspirasi, inspirasi, dan ide ketika kegiatan perencanaan hingga sosialisasi?

- Jawaban:

“Ada perkumpulan sebulan sekali, per RT biasanya. RW juga ada. Biasanya begini, RT tanggal sekian terus RW nya tiap RT mengirimkan orang ke RW enggak semuanya. Per RT semuanya, per RW perwakilan. Biasanya membahas tentang kondisi sekarang, apa kerja bakti gitu to. Ini kan musim hujan, na siap-siap kebersihan dijaga, lingkungan”.

6. Apa media yang digunakan untuk publikasi Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Sosial media mbak, lewat HP. Ada facebook terus instagram. Itu nyebar sampe luar negeri juga. Dari tahun 2017, 3 tahun sampe sekarang ini”.

“Pertama kali bagus, payung-payung di bawah itu to. Itu kalau payung dari warga pribadi iuran, dari uang kas. Kumpulan kan biasanya ada kas, terus dibelikan itu payung, bola-bola, macem-macam mbak”.

7. Apakah seluruh masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi atau hanya perwakilan?

- Jawaban:

“Sosialisai kalau pas pertemuan rutin bulanan ya semuanya ikut mbak. Tapi kalau pas pelatihan di Kelurahan atau di Balaikota sana kan berarti hanya perwakilan”.

8. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Bagus partisipasinya, misalkan dalam perhatian juga bagus. Kemarin dapat sertifikat rumah gratis dari pemerintah, termasuk saya. Setelah ada Kampung Pelangi perhatian pemerintah bagus ke kami”.

b. Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

9. Apa saja jenis wisata yang ditawarkan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Rumah warna-warni, kemarin itu udah ada souvenir tapi kok sekarang udah turun lagi, spot foto, terus ada gardu pandang”.

10. Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kurang tau juga saya mbak, mungkin ya mengajukan ke pemerintah terus pemerintah memberikan apa yang dibutuhkan di Kampung Pelangi ini”.

11. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Jalan, jembatan, gardu pandang, baleho tulisan Kampung Pelangi”.

12. Bagaimana strategi pengembangan sarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pemerintah juga mungkin itu mbak”.

13. Bagaimana strategi pengembangan prasarana Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Prasarana yang ada ya selama ini dari pemerintah mbak, kaya baliho terus gardu pandang itu juga dari pemerintah”.

14. Bagaimana strategi pengembangan tata laksana/infrastruktur Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Infrastruktur dari pemerintah juga mbak, kaya jembatan itu juga sejak adanya Kampung Pelangi jadi diperbaiki jadi bagus kaya sekarang ini”.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan

15. Bagaimana kepedulian masyarakat adanya Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kepedulian masyarakat bagus adanya Kampung Pelangi. Masyarakat lebih baik setelah adanya Kampung Pelangi ini, bisa dilihat dari kepeduliannya, kebersihannya”.

16. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengenalan kegiatan di masyarakat?

- Jawaban:

“Ya biasanya kalau ngenalin kegiatan ke masyarakat melalui pertemuan RT RW. Kalau ke masyarakat umum biasanya melalui sosial media”.

17. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Semuanya mbak, itu kalau mau. Ya bersih-bersih lingkungan juga kan termasuk memberdayakan masyarakat. Tapi kalau semisal ada kegiatan atau acara apa yang membutuhkan orang tertentu apa beberapa orang gitu orang-orang itu yang diikuti mbak”.

18. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Kebersihan lingkungan, peringatan hari besar kan biasanya mengadakan acara, festival, pelatihan-pelatihan untuk masyarakat baik itu pelatihan dari pemerintah, dari mahasiswa juga ada, dari swasta juga ada”.

19. Apa partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Ikut serta kegiatan yang dibuat, ikut bersih-bersih, ikut meramaikan acara”.

20. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Seneng, bisa menambah pengalaman ilmu. Apalagi kaya ibu-ibu yang suka masak, ada pelatihan masak kue apa masak apa gitu kan jadinya seneng”.

21. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat?

- Jawaban:

“Sesuai dengan kebutuhan masyarakat mbak, jadinya kan masyarakat tertarik”.

22. Bagaimana tingkat keterampilan dan sikap masyarakat sebelum adanya pemberdayaan di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Bisa dikatakan berubah mbak, mengalami peningkatan. Kan di sini juga banyak yang ngasih pelatihan, jadi keterampilan masyarakat di sini juga semakin bertambah mbak. Yang tadinya nggak tahu jadi tahu. Banyak itu mbak sampai sekarang pelatihan-pelatihan”.

23. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengayaan kemampuan?

- Jawaban:

“Belum ada setau saya mbak. Kalau ada pelatihan gitu kayaknya udah mbak”.

24. Bagaimana antusiasme dan dukungan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengembangan tersebut?

- Jawaban:

“Sangat antusias masyarakatnya, tapi to mbak kalau mau ngembanginnya hambatannya ya balik lagi ke uang mbak. Jadi kadang masyarakat udah nggak ada tindak lanjut setelah pelatihan”.

25. Apakah ada keterpaduan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kehidupan masyarakat setempat?

- Jawaban:

“Ada mbak kayaknya, kan biasanya program pemerintah sesuai sama keadaan yang ada”.

26. Apakah keterampilan dan sikap masyarakat sudah mengarah pada kemandirian dalam pengembangan pariwisata?

- Jawaban:

“Belum mbak kalau sepenuhnya, ya gimana mbak butuh proses”.

27. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan?

- Jawaban:

“Tambah rame, ekonominya tambah. Orang jualan seperti saya ini kan plus jadinya”.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

28. Apakah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Pemerintah yang peduli, masyarakat sedikit demi sedikit mau diajak untuk lebih baik lagi”.

29. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata di Kampung Pelangi?

- Jawaban:

“Apa-apa yang ujung-ujungnya duit jadi masyarakat sulit untuk maju, takut sebelum perang yang ada”.

Lampiran 5. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor	: 1
Hari, Tanggal	: Rabu, 8 Januari 2020
Pukul	: 12.30-Selesai
Tempat	: RW 3 dan Rumah Bapak Hardiyono
Subjek	: Bapak Hardiyono
Kegiatan	: Mencari informasi dasar mengenai Kampung Pelangi dan kesedianya untuk dijadikan informan

Pada hari ini peneliti datang ke Kampung Pelangi untuk yang ke sekian kalinya. Biasanya peneliti datang ke Kampung Pelangi bertujuan untuk *refreshing* menikmati keindahannya, akan tetapi kali ini penulis datang ke Kampung Pelangi mempunyai tujuan melanjutkan dari tahap observasi penelitian skripsi yang sudah dilakukan penulis dan dilanjutkan menjadi objek penelitian. Penulis datang ke Kampung Pelangi tujuan awalnya akan mengunjungi rumah Bapak Kres, Beliau selaku Ketua RT 09 RW 03. Akan tetapi, berhubung saat penulis tiba di rumah Beliau, rumah dalam kondisi terkunci dan tidak ada orang. Setelah mendapatkan informasi dari tetangga bahwa Pak Kres masih mengajar di salah satu Sekolah dan Ibu Kres sedang menjemput anaknya yang sedang sekolah maka penulis memutuskan untuk melanjutkan perjalanan menyusuri Kampung Pelangi dengan harapan akan mendapat tokoh masyarakat lainnya yang ada di Kampung Pelangi. Di sepanjang jalan penulis berpapasan dengan warga sekitar dan disambut dengan sapaan dan senyum ramah mereka. Tidak terlalu jauh dari rumah Bapak Kres penulis mendapati seorang Bapak yang sedang keluar rumah dan seponitan penulis menyapa Bapak tersebut. Ternyata Bapak tersebut Ketua RT tidak sengaja penulis melihat plang ketua RT yang ada di pintu rumah Bapak tersebut. Kemudian penulis memastikan kebenarannya bahwa Bapak tersebut adalah Ketua RT. Ternyata benar Bapak tersebut adalah Ketua RT, tepatnya RT 5 RW 3 dan Bapak

tersebut bernama Pak Hardiyono. Penulis kemudian langsung dipersilahkan masuk dan disambut sangat hangat oleh Pak Hardiyono. Penulis dipersilahkan untuk duduk dan kemudian menyampaikan maksud dan tujuan penulis berkunjung ke Kampung Pelangi dan Pak Hardiyono menanggapi dengan sangat antusias. Hal tersebut dilihat dari cerita-cerita beliau tentang Kampung Pelangi yang sangat menjiwai dan Beliau bersedia untuk dijadikan informan penelitian. Bahkan Pak Hardiyono dengan senang hati jika diperlukan bantuan guna kelancaran penelitian, misalnya mengantarkan ke tokoh masyarakat lain yang akan dijadikan informan maupun masyarakat yang akan dijadikan subjek penelitian. Tak lupa penulis meminta nomer telepon Pak Hardiyono untuk keperluan selanjutnya. Setelah dirasa cukup penulis mohon ijin Pamit dengan Pak Hardiyono dan Ibu Hardiyono untuk melanjutkan menyusuri Kampung Pelangi. Kemudian penulis melanjutkan perjalanan hingga penulis tertuju pada spot yang tempatnya paling tinggi menyerupai gardu pandang. Di sana tampak jelas pemandangan indah di bawahnya yaitu Kampung Pelangi itu sendiri dan bisa juga dapat terlihat kepadatan kota Semarang. Penulis di sana mendapati beberapa wisatawan mancanegara yang sedang berada di gardu pandang. Setelah dirasa cukup penulis melanjutkan perjalanan untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 2
Hari, Tanggal : Jumat, 10 Januari 2020
Pukul : 10.35-Selesai
Tempat : Kantor Kelurahan Randusari
Subjek : Pak Edwin (Lurah Randusari)
Kegiatan : Mengantarkan surat ke Kelurahan Randusari untuk perizinan penelitian secara resmi dan kesediaanya Bapak Edwin untuk dijadikan informan

Peneliti sampai dikantor Kelurahan Randusari pada pukul 10.30. Tujuan peneliti datang ke Kantor Kelurahan pada kali ini yaitu untuk perizinan secara resmi melakukan penelitian di Kampung Pelangi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang”. Pertama kalinya peneliti datang ke Kantor Kelurahan langsung menuju ke bagian resepsionis untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kemudian menyerahkan surat penelitian, 1 surat asli dan 1 surat fotocopian. Surat yang asli diarsipkan di Kantor Kelurahan dan yang fotocopian surat ijin penelitian di stempel atas nama Bapak Lurah yang nantinya digunakan untuk melakukan penelitian sewaktu di lapangan. Kemudian, peneliti melanjutkan bertemu dengan Bapak Lurah untuk menanyakan kesediaanya menjadi informan untuk peneliti. Dengan senang hati Bapak Lurah mau membantu peneliti untuk dijadikan sebagai informan. Karena waktu yang menjelang sholat jum’at, maka penulis berpamitan dengan Bapak Lurah dan juga perangkat kelurahan lainnya untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 3
 Hari, Tanggal : Selasa, 14 Januari 2020
 Pukul : 10.05-Selesai
 Tempat : Kampung Pelangi
 Subjek : Bapak Erwin, Bapak Slamet dan Masyarakat
 Kegiatan : Menanyakan kesediaannya untuk menjadi informan

Pagi ini penulis datang ke Kampung Pelangi untuk menanyakan kesediaan Bapak Slamet selaku ketua Pokdarwis di Kampung Pelangi, Bapak Erwin selaku Ketua RW III Kampung Wonosari yang sekarang familiar disebut dengan istilah Kampung Pelangi. Pertama, sesampai di Kampung Pelangi penulis langsung tertuju pada rumah Bapak Erwin. Akan tetapi sampai di rumah Bapak Erwin tidak didapatkan seseorang di rumahnya. Kemudian, penulis melanjutkan untuk mencari rumah Bapak Slamet selaku ketua Pokdarwis.

Dengan arahan dari masyarakat yang memberitahu lokasi keberadaan rumah Bapak Slamet dan penulis langsung bergegas menuju ke rumah Bapak Slamet. Sesampai di rumah Bapak Slamet disambut oleh Ibu Slamet dan menginformasikan bahwa Bapak Slamet masih mengajar di salah satu SMA di Kota Semarang. Akan tetapi sebelum penulis pamit ke Ibu Slamet, penulis meminta nomer Bapak Slamet untuk nantinya bisa dihubungi agar dapat bertemu. Ibu Slamet memberikan nomer Bapak Slamet dan kemudian penulis pamitan kepada Ibu Slamet untuk melanjutkan perjalanan. Tidak selang lama penulis menghubungi Bapak Slamet menanyakan kesediannya kapan untuk bertemu.

Kemudian tidak lama penulis mendapat jawaban dari Bapak Slamet bahwa Bapak Slamet bersedia untuk bertemu pada pukul 14.00 WIB, sekaligus akan menemui mahasiswi dari salah satu kampus di daerah Yogyakarta untuk melakukan penelitian di Kampung Pelangi. Sembari menunggu sampai pukul 14.00 WIB, penulis mengamati lingkungan yang ada di Kampung Pelangi. Juga

penulis mampir ke salah satu warung warga untuk meredakan haus dan mengganjal perut. Di sana penulis mendapatkan banyak informasi terkait Kampung Pelangi dan latar belakang Ibu pemilik warung tersebut hingga berada di Kampung Pelangi. Penulis berinisiatif kembali ke rumahnya Bapak Erwin dengan harapan Bapak Erwin sudah pulang dari kantornya.

Ternyata sesampai rumahnya, Bapak Erwin sudah pulang dan sedang makan siang. Takut mengganggu waktu Bapaknya, penulis langsung mengutarakan maksud dan tujuan sekaligus memberikan surat perijinan penelitian yang sudah diberi tembusan oleh Bapak Lurah. Setelah itu penulis diberi nomer Bapak Erwin untuk janji bila akan bertemu dengan Beliau dan sesudahnya penulis berpamitan untuk melanjutkan kegiatan. Sesudah itu, penulis melanjutkan untuk mencari tahu keberadaan tempat untuk bertemu dengan Bapak Slamet yaitu di Sekretariat Wonosari Gang 5. Setelah mendapatkan informasi dari beberapa warga, penulis akhirnya menemukan tempat tersebut. Di tempat tersebut sudah didapati mahasiswi yang akan bertemu juga dengan Bapak Slamet. Setelah bertemu dengan Bapak Slamet dan mengutarakan maksud dan tujuan penulis, dan Bapak Slamet bersedia untuk menjadi subjek sekaligus memberi masukan subjek lain yang nantinya akan diwawancarai. Dirasa cukup, peneliti berpamitan dan kembali ke kos.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 4
Hari, Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020
Pukul : 15.30-Selesai
Tempat : RW 3 dan Rumah Bapak Hardiyono
Subjek : Masyarakat dan Bapak Hardiyono
Kegiatan : Mengamati warga dan membuat janji untuk wawancara

Pada hari ini penulis tidak sengaja untuk datang ke Kampung Pelangi. Pada mulanya penulis ada urusan di Semarang Kota, akan tetapi karena melewati Kampung Pelangi penulis berinisiatif untuk mampir ke Kampung Pelangi. Pertama datang ke Kampung Pelangi, penulis mengamati warga sekitar Kampung Pelangi menyusuri gang-gang yang ada. Tidak sengaja setelah melewati gang depan rumah Bapak Hardiyono penulis bertemu dengan Bapak Hardiyono dan dipersilahkan untuk mampir. Penulis pun mampir ke rumah Bapak Hardiyono dan lagi-lagi penulis mendapatkan informasi tambahan mengenai Kampung Pelangi. Selain itu, penulis meminta nomer Ibu Handini kepada Bapak Slamet, yang sebelumnya Ibu Handini ini direkomendasikan oleh Bapak Slamet untuk diwawancarai sebagai anggota Pokdarwis. Setelah mendapat nomer Ibu Handini penulis menanyakan waktu kesediaan Bapak Slamet untuk diwawancarai. Dan Bapak Slamet bersedia jika esok hari bisa diwawancara. Berhubung waktu sudah Maghrib penulis mohon pamit kepada Bapak Slamet untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 5
Hari, Tanggal : Kamis, 16 Januari 2020
Pukul : 12.30-Selesai
Tempat : RW 3, Wonosari
Subjek : Bapak Hardiyono dan Ibu Arfi
Kegiatan : Melakukan wawancara

Pada pukul 09.30 WIB peneliti tiba di Kampung Pelangi. Peneliti langsung tertuju ke rumah Bapak Hardiyono untuk melakukan wawancara yang sebelumnya sudah membuat janji untuk wawancara pada pagi hari. Penulis disambut sangat antusias oleh Bapak Hardiyono. Setelah dipersilahkan masuk dan duduk tidak selang lama kemudian penulis melakukan wawancara Bapak Hardiyono sebagai informan untuk peneliti wawancara mengenai pemberdayaan dengan peningkatan sektor pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang. Bapak Hardiyono menjawab secara lihai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti utarakan. Setelah wawancara sudah selesai dan dirasa cukup maka penulis memohon pamit dari rumah Bapak Hardiyono sekaligus mengucapkan terimakasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis.

Selanjutnya penulis melanjutkan perjalanan ke rumah Ibu Arfi yang sebelumnya penulis sudah diberi arahan keberadaan rumah Ibu Arfi oleh warga setempat. Niat awal, penulis datang ke rumah Ibu Arfi untuk menanyakan kesediaan Ibu Arfi untuk diwawancarai sebagai subjek peneliti. Sesampai di rumah Ibu Arfi dan peneliti mengutarakan maksud dan tujuan, dan Ibu Arfi bersedia untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Bu Arfi menjawab dengan santai dan jelas semua pertanyaan yang peneliti utarakan. Dan setelah wawancara selesai penulis mengucapkan terimakasih dan memohon izin untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 6
Hari, Tanggal : Kamis, 13 Januari 2020
Pukul : 10.05-Selesai
Tempat : Kantor Kelurahan dan Kampung Pelangi
Subjek : Bapak Lurah, Ketua RW III dan Masyarakat
Kegiatan : Melakukan wawancara

Pada pukul 10.05 peneliti tiba di kantor Kelurahan Randusari. Peneliti langsung tertuju pada Kantor Kelurahan dan di dalam kantor peneliti bertemu dengan beberapa perangkat kelurahan. Kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuan datang ke kantor Kelurahan, selanjutnya peneliti diarahkan untuk naik ke lantai dua menuju ruang Bapak Lurah yang kebetulan Bapak Lurah sedang di ruangnya. Peneliti masuk ke ruangan dan Bapak Lurah mengetahui maksud kedatangan peneliti. Tidak selang beberapa lama kemudian peneliti langsung melakukan wawancara dengan Bapak Lurah. Setelah wawancara selesai ijin melanjutkan aktivitas. Selanjutnya peneliti datang ke Kampung Pelangi untuk mengamati masyarakat yang ada di Kampung Pelangi sembari menunggu waktu sehabis Asyar yang mana peneliti sudah membuat janji bertemu dengan Bapak Ketua RW III untuk melakukan wawancara. Setelah mendapati Bapak Ketua RW selesai melaksanakan sholat di masjid, tidak selang lama kemudian penulis mendatangi rumah Bapak RW untuk melakukan wawancara.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 7
Hari, Tanggal : Jumat, 24 Januari 2020
Pukul : 08.16-Selesai
Tempat : SMK Muhammadiyah 1 Semarang
Subjek : Bapak Slamet Widodo
Kegiatan : Melakukan wawancara

Peneliti tiba di SMK Muhammadiyah 1 Semarang pada pukul 08.16 yang hari sebelumnya sudah membuat janji untuk bertemu dengan Bapak Slamet Widodo yang sering disapa dengan nama Ndan Slawi selaku ketua Pokdarwis pada pukul 09.00. Peneliti memastikan ulang pada saat sampai di sekolahan kepada Pak Ndan Slawi untuk melakukan wawancara pada pukul 09.00. Pak Ndan Slawi tanggap dalam merespon, dan beliau memberi kabar posisinya sedang berada di luar sekolah dan peneliti dimohon untuk menunggu sebentar. Jam 08.50 Pak Ndan Slawi menghampiri peneliti yang posisinya berada tidak jauh dari tempat parkir motor. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Pak Ndan Slawi. Pada pukul 10.00 wawancara selesai dan kebetulan pada jam 10.00 Pak Ndan Slawi mengajar di kelas X. Peneliti bergegas pamit untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 8
Hari, Tanggal : Minggu, 26 Januari 2020
Pukul : 16.05-Selesai
Tempat : Kampung Pelangi, RW III
Subjek : Ibu Ani
Kegiatan : Melakukan wawancara

Peneliti datang ke Kampung Pelangi dengan tidak sengaja. Kebetulan melewati dan penulis berinisiatif untuk mampir. Kebetulan di dalam tas peneliti terdapat pedoman wawancara, sekian jalan peneliti mencari subjek untuk dijadikan narasumber. Peneliti datang ke warung salah satu warga Kampung Pelangi Ibu Ani namanya, dan bila peneliti datang ke Kampung Pelangi seringkali mampir ke warung Ibu tersebut. Peneliti niat awalnya datang untuk membeli minuman sebagai pereda haus. Akan tetapi setelah peneliti minum sembari istirahat dan belajar bersama adik-adik yang kebetulan ada adik-adik yang sedang belajar, peneliti berinisiatif untuk meminta izin ke Ibu Ani diminta tolong untuk dijadikan sebagai narasumber peneliti. Setelah minta izin secara langsung, akhirnya diijinkan dan Ibu Ani menyanggupi kalau waktu itu juga untuk diwawancarai. Akhirnya peneliti melakukan wawancara, setelah wawancara selesai peneliti melanjutkan bermain bersama adik-adik dan pulang.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 9
 Hari, Tanggal : Selasa, 28 Januari 2020
 Pukul : 13.45-Selesai
 Tempat : RW 3 Kampung Wonosari
 Subjek : Masyarakat
 Kegiatan : Melakukan wawancara dan ikut membuat kerajinan bunga

Peneliti tiba di Kampung Pelangi pada pukul 13.45. Tujuan peneliti yang pertama datang ke Kampung Pelangi yakni melakukan wawancara dengan masyarakat sebagai objek pemberdayaan. Pertama, peneliti menyusuri gang 5 di Kampung Pelangi, dan peneliti tertuju pada spot foto yang ada. Di sana peneliti mendapati spot foto yang unik dengan nuansa rumah jadoel dengan *view* Kampung Pelangi dan tampak sebgai Kota Semarang dengan jelas. Peneliti tertarik untuk masuk ke rumah tersebut, selesai menikmati suasana yang ada peneliti memberikan uang suka rela kepada bapak pemilik sport foto tersebut. Bineditus Sukiman bapak itu namanya. Sembari memberikan uang, peneliti meminta izin apakah Pak Sukiman tersebut berkenan untuk peneliti wawancara. Dengan senang hati Pak Sukiman berkenan untuk diwawancarai. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Pak Sukiman. Setelah peneliti selesai melakukan wawancara peneliti mengucapkan terimakasih untuk kesediaan Pak Sukimin diwawancarai dan peneliti berpamitan untuk melanjutkan aktifitas. Peneliti kembali menyusuri gang per gang di Kampung Pelangi, dan kemudian mendapatkan seorang bapak yang ada di luar rumah sedang membuat bunga. Peneliti mengamati bapak tersebut membuat bunga. Dan peneliti mencoba meminta izin kepada bapaknya untuk meminta waktunya untuk wawancara. Alhasil bapak tersebut bersedia untuk peneliti wawancara. Setelah selesai wawancara peneliti kembali mengamati dan kemudian penulis mencoba untuk membuat sendiri bunga tersebut. Setelah selesai penulis diantarkan oleh bapaknya

untuk melihat jenis bunga lain yang kebetulan tetangganya memproduksi bunga tersebut. setelah tiba, penulis disambut dengan hangat dan diberi tahu cara pembuatan dan pemasarannya oleh ibunya. Penulis diajak ngobrol banyak oleh ibu tersebut. setelah dirasa waktu sudah terlalu sore, penulis meminta ijin untuk pamit pulang ke kos.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Nomor : 10
Hari, Tanggal : Jumat, 31 Januari 2020
Pukul : 11.15-Selesai
Tempat : Kantor Kelurahan dan Kampung Pelangi
Subjek : Pegawai Kelurahan dan Masyarakat
Kegiatan : Menanyakan data

Peneliti tiba ke Kantor Kelurahan Randusari pada pukul 11.15 dengan tujuan untuk menanyakan data monografi, topografi dan batas administrasi Kampung Pelangi. Akan tetapi karena jam kantor pada hari Jumat hanya sampai pukul 11.00 maka peneliti tidak dapat meminta data tersebut. Akan tetapi ada pegawai kelurahan yang mempersilahkan peneliti untuk melihat data yang sudah diprint. Kemudian penulis meminjam dokumen tersebut dan memohon ijin untuk difoto. Kemudian peneliti memfoto dokumen tersebut dan setelah selesai dokumen tersebut peneliti kembalikan ke pegawai kelurahan. Pesen dari pegawai tersebut besok jika ingin meminta data untuk bisa datang ke kantor kelurahan lagi pada hari senin. Setelah itu peneliti ijin pamit untuk melanjutkan kegiatan. Selanjutnya peneliti berinisiatif untuk datang ke Kampung Pelangi untuk mengamati lingkungan sekitar.

Lampiran 6. Dokumentasi



Sekretariat Wonosari



Kampung Pelangi dari Sekretariat



Kampung Pelangi dari Parkiran



Kampung Pelangi dari Gardu Pandang



Kegiatan Penilaian Kampung Pelangi



Talud Sungai Kampung Pelangi



Warung



Warung



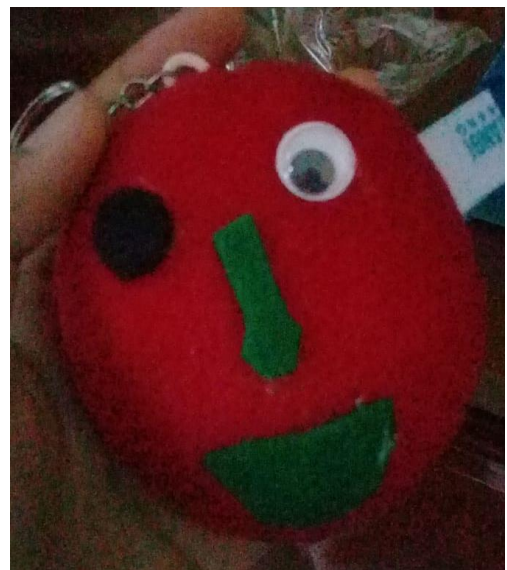
Warung



Warung



Souvenir



Souvenir



Sertifikat Lomba



Sertifikat Lomba



Kerajinan Bunga Kertas



Kerajinan Bunga Kertas



Kerajinan Bunga Kertas



Kerajinan Bunga Kertas



Spot Foto



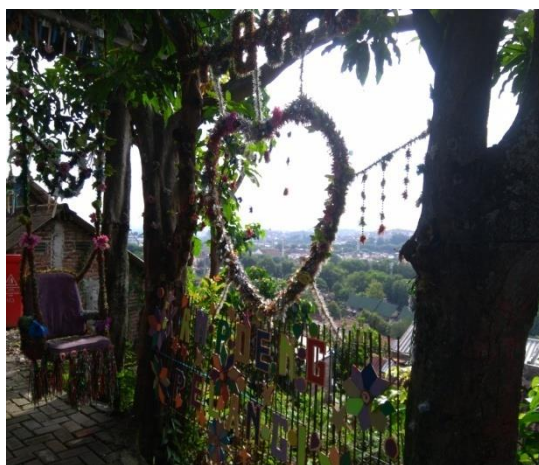
Spot Foto



Spot Foto



Spot Foto



Spot Foto



Rumah Warga yang Dihias



Wawancara Anggota Pokdarwis



Wawancara Kepala Kelurahan



Wawancara Masyarakat



Wawancara Masyarakat

Lampiran 7. Surat Keterangan Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 18532/UN37.1.1/TD.06/2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah Tanggal 16 September 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Dra Liliek Desmawati, MPd
NIP : 195912011984032002
Pangkat/Golongan : IV/a
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : IVANA KHAERINI
NIM : 1201416049
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Sekolah/Pend. Luar Sekolah
Topik : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI KAMPUNG
PELANGI KOTA SEMARANG
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



1201416049

FM-03-AKD-24/Rev. 00

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 17 September 2019
DEKAN

Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd
NIP 195908211984031001

Lampiran 8. Surat Izin Observasi Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

30 September 2019

Nomor : B/19283/UN37.1.1/LT/2019
 Hal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Lurah Kelurahan Randusari
 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ivana Khaerini
 NIM : 1201416049
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Topik observasi : Pemberdayaan Masyarakat

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 7-8 Oktober 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Tgl. 30/9/2019.



Nomor Agenda Surat : 938 084 458 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-09-30 13:25:39)

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>; surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/2609/UN37.1.1/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

08 Januari 2020

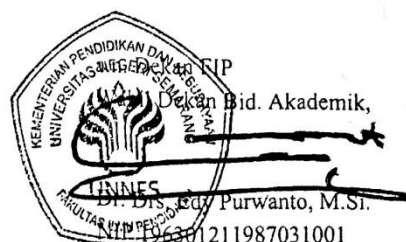
Yth. Lurah Kelurahan Randusari
 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ivana Khaerini
 NIM : 1201416049
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor
 Pariwisata Di Kampung Pelangi Kota Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 10 Februari - Selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 575 068 543 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-09 14:00:59)

Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN SEMARANG SELATAN
KELURAHAN RANDUSARI

Jl. Randusari Pos II No. 155 – Semarang Telp (024) 8454982

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071 / 139 / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. EDWIN NOYA**
Jabatan : Lurah Randusari
Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

Menerangkan bahwa :

Nama : **Ivana Khaerini**
NIM : 1201416049
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kampung Pelangi Kota Semarang.

Mahasiswa tersebut diatas benar – benar telah melakukan Penelitian Skripsi di Kampung Pelangi Kota Semarang pada tanggal 11 Januari 2020 – 2 Februari 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

